Dr. Thameem Ushama

Metodologi TAFSIR AL-OUR'AN

Kajian kritis, Objektif & Komprehensif



Metodologi TAFSIR AL-QUR'AN

(Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif)

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:

Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang

Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982

- Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,-(seratus juta rupiah).
- Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000, (lima puluh juta rupiah).

DR. THAMEEM USHAMA

Metodologi TAFSIR AL-QUR'AN

(Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif)

Diterjemahkan oleh:

DRS. HASAN BASRI, MA & DRS.AMROENI, M.Ag



METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif

Dr. Thameem Ushama @ 2000 Riora Cipta Publication

Judul Asli : Methodologies of the Qur'anic Exegesis

Penerjemah : Drs. Hasan Basri, MA dan Drs. Amroeni, M. Ag

Diterbitkan oleh : Penerbit Riora Cipta, Jakarta Percetakan : Radar Jaya Pratama Jakarta

Setting dan layout : Riora Cipta Desain Sampul : Riora Cipta

Cetakan 1, Juli 2000 M

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang All Rights Reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ushama, Thameem

Metodologi tafsir Al-Qur'an : (kajian kritis, objektif & komprehensif)/ Thameem Ushama ; penerjemah, Hasan Basri dan Amroeni. -- Jakarta : Riora Cipta, 2000. x + 159 hlm. ; 14,5 x 21,5 cm.

Dilli (1) 147

Bibliografi : hlm. 147 Indeks : hlm. 161 ISBN 979-95936-2-X

1. Alqur'an -- Tafsir. II. Basri, Hasan. I. Judul.

297.122

III. Amroeni.

DAFTAR ISI

Daftar Isi v
Pengantar Penterjemah xi
Kata Pengantar xiii
The state of the s
BAB 1 PENAFSIRAN AL-QUR'AN: BEBERAPA PRINSIP, CIRI, DAN METODE 1
Urgensi Tafsir 3
Tafsir dan Ta'wil 4
Metedologi Tafsir Al-Our'an 5
Metode Tafsir bi al-Ma'tsur 5
1. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an 6
2. Tafsir Al-Qur'an dengan Sunnah 6
3. Tafsir Al-Qur'an dengan Perkataan Sahabat 6
Riwayat-Riwayat Lemah (Dha'if) di dalam Tafsir
bi al-Ma'tsur 9
Mufassir Terkemuka di kalangan Para Sahabat 10
Abdullah Ibnu Abbas 11
Para Pengikut Ibnu Abbas 12
Murid-Murid Ibnu Abbas 13
Abdullah bin Mas'ud 13
Metode Tafsir Berdasarkan Akal Pikiran (Tafsir
bi al-Ra'yi) <u> </u>
Pengertian Tafsir bi al-Ra'yi 14
Macam-Macam Taisir bi al-Ra yi 13
1. Tafsir yang Terpuji 15
2. Tafsir yang Tercela 16

Sumber-Sumber Utama Tafsir yang Tercela	16
Kualifikasi Seorang Mufassir 17	10
Ilmu al-Mawhibah 19	
Standar Tafsir 20	
Jenis-Jenis Tafsir 21	
Pendapat-Pendapat Sekitar Tafsir bi al Pair	21
Dalil-Dalil Pembolehan Tafsir bi al-Ra'yi Dalil-Dalil Pembolehan Tafsir bi al-Ra'yi	21
Dalil-Dalil Pembolehan Tafsir bi al-Ra'yi	21 MAI TAL
Metodologi Tafsir Berdasarkan Indikasi (al	-Tafeir
al-Isyari) 24	- 101511
Pengertian Tafsir al-Isyari 24	
Pendapat-Pendapat Ulama 25	
Pendapat al-Nasafi 26	
Pendanat al Taftanani	
Pendapat al-Suyuthi 27	
Svarat-Svarat Penerimaan al Tafair al Issai	28
Pendapat al-Zargani 29	
Pra-Syarat Bagi Mufassir Al-Qur'an 31	
1. Adidan yang Benar 31	
2. Bebas dari Lelucon dan Khayalan	32
3. Penaisiran Al-Qur'an dengan Al-Ou	ır'an 32
4. Tenaisiran Al-Qur'an dengan al-Sur	mah 32
5. Penaisiran al-Qur'an dengan Perkat	an Sahabat dan
1abl III 33	
6. Ilmu Bahasa Arab 33	
Node Elik yang Diperlukan 34	
1. Islat yang balk dan Tujuan yang Mi	urni 34
2. Ratakiel vally balk 34	
5. Keteladanan 34	
4. Kebenaran dan Keakuratan dalam P	eriwayatan 34
J. Referridanan Hari dan Kelembutan	25
6. Perasaan Hormat 35	
Total Lording Duluil INCOMINATION	17
o. Illigkan Laku yang Baik 35	
35 Relabahan dan Kelkhiasan	
10. Tersiapan dan Kancangan Kerja yar	ng Baik 35
Tafsir Israiliyat 36	Magam Masure Info

PENAFSIRAN AL-QUR'AN 41
Tafsir Madzhab al-Bathiniyah 41 Tafsir Madzhab Syi'ah 42 Tafsir Madzhab al-Itsna 'Asyriyah 46 Tafsir Madzhab Syi'ah al-Sab'iyah 47 Tafsir Madzhab Bathiniyah 48 Tafsir Madzhab Mu'tazilah 49 Tafsir Kaum Khawarij 50 Tafsir Kaum Sufi 51
BAB 3 MADZHAB-MADZHAB AWAL TAFSIR AL-QUR'AN 55
Madzhab Makkah 55 Mujahid bin Jabar al-Makki 56 Atha bin Abi Rabah 57 Ikrimah 57 Thawus bin Kaisan al-Yamani 57 Sa'id bin Jubayr 58
Madzhab Madinah 59 Muhammad bin Ka'ab al-Qardi 60 Abu al-'Aliyah al-Riyahi 60 Zaid bin Aslam 60
Madzhab Iraq 61 Al-Hasan al-Bashri 61 Masyruq bin al-Ajda'u 62 Qatadah bin Di'amah al-Sudusi 63 Atha al-Kurasani 64 Mara al-Hamdani 64
BAB 4 SURVEY RINGKAS TENTANG LITERATUR TAFSIR 89
1. Tafsir al-Thabari 68 2. Tafsir al-Samarqandi 69 3. Tafsir al-Tha'laby 70

METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif

Dr. Thameem Ushama @ 2000 Riora Cipta Publication

Judul Asli : Methodologies of the Qur'anic Exegesis

Penerjemah : Drs. Hasan Basri, MA dan Drs. Amroeni, M. Ag

Diterbitkan oleh : Penerbit Riora Cipta, Jakarta Percetakan : Radar Jaya Pratama Jakarta

Setting dan layout : Riora Cipta Desain Sampul : Riora Cipta

Cetakan 1, Juli 2000 M

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang All Rights Reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ushama, Thameem

Metodologi tafsir Al-Qur'an : (kajian kritis, objektif & komprehensif)/ Thameem Ushama ; penerjemah, Hasan Basri dan Amroeni. — Jakarta : Riora Cipta, 2000.

x + 159 hlm.; 14,5 x 21,5 cm.

Bibliografi : hlm. 147 Indeks : hlm. 161 ISBN 979-95936-2-X

1. Alqur'an -- Tafsir.

I. Judul.

II. Basri, Hasan. III. Amroeni.

297.122

DAFTAR ISI

Daftar Isi v
Pengantar Penterjemah xi
Kata Pengantar xiii
Helsew sight is not been a representation
BAB 1 PENAFSIRAN AL-QUR'AN: BEBERAPA PRINSIP, CIRI, DAN METODE 1
Urgensi Tafsir 3
Tafsir dan Ta'wil 4
Metedologi Tafsir Al-Qur'an 5
Metode Tafsir bi al-Ma'tsur 5
1. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an 6
2. Tafsir Al-Qur'an dengan Sunnah 6
3. Tafsir Al-Qur'an dengan Perkataan Sahabat 6
Riwayat-Riwayat Lemah (Dha'if) di dalam Tafsir
bi al-Ma'tsur 9
Mufassir Terkemuka di kalangan Para Sahabat 10
Abdullah Ibnu Abbas 11
Para Pengikut Ibnu Abbas 12
Murid-Murid Ibnu Abbas 13
Abdullah bin Mas'ud 13
Metode Tafsir Berdasarkan Akal Pikiran (Tafsir
bi al-Ra'yi) <u> </u>
Pengertian Tafsir bi al-Ra'yi 14
Macain-Macain faish of al-Na yi 15
1. Tafsir yang Terpuji 15
2. Tafsir yang Tercela 16

Sumber-Sumber Utama Tafsir yang Tercela 16
Kualifikasi Seorang Mufassir 17
Ilmu al-Mawhibah 19
Standar Tafsir 20
Jenis-Jenis Tafsir 21
Pendapat-Pendapat Sekitar Tafsir bi al-Ra'yi 21
Dalli-Dalli Pelarangan Tafsir bi al-Ra'vi 21
21 Zam Temboletian Taisii bi al-Ra Vi
Metodologi Tafsir Berdasarkan Indikasi (al-Tafsir
al-Isyari) 24
Pengertian Tafsir al-Isyari 24
Pendapat-Pendapat Ulama 25
Pendapat al-Nasafi 26
Pendapat al-Taftazani 26
Pendapat al-Suyuthi 27
Syarat-Syarat Penerimaan al-Tafsir al-Isyari 28
Pendapat al-Zarqani 29 Pra-Syarat Bagi Mufassir Al-Qur'an 31
Pra-Syarat Bagi Mufassir Al-Qur'an 31
1. Adidan yang Benar 31
2. Bebas dari Lelucon dan Khayalan 32
3. Fenaisiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an
4. Fenaisiran Al-Qur'an dengan al-Sunnah 32
3. Fenaisiran al-Qur'an dengan Perkatan Sahahat dan
1401 111 .3.3
6. Ilmu Bahasa Arab 33
Kode Etik yang Diperlukan 34
Niat yang Baik dan Tujuan yang Murni 34 Karaktor yang Baik.
2. Karakter yang Baik 34 3. Keteladanan 34
4 Kehenaran dan Kaslauratan dalan Rai
4. Kebenaran dan Keakuratan dalam Periwayatan 34
5. Kerendahan Hati dan Kelembutan 35 6. Perasaan Hormat 35
7. Terus Terang Dalam Vahanaman 25
7. Terus Terang Dalam Kebenaran 35
8. Tingkah Laku yang Baik 35 9. Ketabahan dan Keikhlasan 35
10. Persiapan dan Rancangan Voria B. 11
10. Persiapan dan Rancangan Kerja yang Baik 35 Fafsir Israiliyat 36
decate sinem later in al Karo

BAB 2 KEGANJILAN-KEGANJILAN DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN 41
Tafsir Madzhab al-Bathiniyah 41 Tafsir Madzhab Syi'ah 42 Tafsir Madzhab al-Itsna 'Asyriyah 46 Tafsir Madzhab Syi'ah al-Sab'iyah 47 Tafsir Madzhab Bathiniyah 48 Tafsir Madzhab Mu'tazilah 49 Tafsir Kaum Khawarij 50 Tafsir Kaum Sufi 51
BAB 3 MADZHAB-MADZHAB AWAL TAFSIR AL-QUR'AN 55
Madzhab Makkah 55 Mujahid bin Jabar al-Makki 56 Atha bin Abi Rabah 57 Ikrimah 57 Thawus bin Kaisan al-Yamani 57 Sa'id bin Jubayr 58
Madzhab Madinah 59 Muhammad bin Ka'ab al-Qardi 60 Abu al-'Aliyah al-Riyahi 60 Zaid bin Aslam 60
Madzhab Iraq 61 Al-Hasan al-Bashri 61 Masyruq bin al-Ajda'u 62 Qatadah bin Di'amah al-Sudusi 63 Atha al-Kurasani 64 Mara al-Hamdani 64
BAB 4 SURVEY RINGKAS TENTANG LITERATUR TAFSIR 89
 Tafsir al-Thabari 68 Tafsir al-Samarqandi 69 Tafsir al-Tha'laby 70

4. Tafsir al-Baghawi
4. Tafsir al-Baghawi 70 5. Tafsir al-Zamakhsyari 71 6. Tafsir The (All)
6. Tafsir Ibn 'Athiyah 72
8. Tafsir al-Qurthubi 73
9. Tafsir al-Baidhawi 74
74
10. Tafsir al-Nasafi 75 11. Tafsir al-Khazin 75
12. Tafsir Ibnu Katsir 77
13. Tafsir Abu Hayyan 76
14. Idisir al-Nishahuru 77
15. Tafsir al-Jawahir 77
10, latsir lalalain 77
17. latsir al-Suvuthi 70
10. Taisir Abi al-Su'ud 70
19. Tafsir al-Syaukani 78
20. Tafsir al-Alusi 79
21. latsir al-Manar 70
22. latsir fi Dhilal Al-Our's
23. Tafsir Tafhim Al-Qur'an 81
Beberapa Contoh Tafsir bi al-Ma'tsur 82 Beberapa Contoh Tafsir bi al-Ra'yi 82 Beberapa Contoh Tafsir al-Ishary 83 Beberapa Contoh Tafsir Ahkam 84 Beberapa Contoh Tafsir Mu'tazilah dan Syi'ah 84 Beberapa Contoh Tafsir Kontemporer 85
BAB 5 STUDI-STUDI TENTANG TERJEMAHAN AL-QUR'AN 89
Penertian Istilah Tarjamah 90 Keabsahan al-Tarjamah al-Harfyyah 90 Keabsahan al-Tarjamah al-Maknawiyyah 91 Terjemahan dalam Shalat 93 Umat Islam dan Penguasaan Bahasa Al-Qur'an 97 Terjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa-Bahasa Besar Dunia 98 Signifikansi Terjemahan 102

Keunggulan Bahasa Arab 103 Kendala yang dihadapi Penerjemah 105 Urgensi Belajar Bahasa Arab 107	
BAB 6 BEBERAPA TEMA PENTING DALAM AL-QUR'AN 111	
Konsep Keadilan 113 Peran Seorang Hakim 115 Kualitas Hakim 116 Do'a 119 Sendi-Sendi Do'a 124 Cara Allah Mengabulkan Do'a 127 Ahl al-Kitab dalam Al-Qur'an 129 Apa yang Terkandung dalam Taurat? 133 Apa yang Terkandung dalam Injil? 134 Al-Qur'an dan Manusia 136 Al-Qur'an dan Perang 141 Bibliografi 147 Indeks 161	

PENGANTAR PENTERJEMAH

Di tengah kelangkaan literatur ilmu tafsir, Thameem Ushama menawarkan pendekatan baru kajian tafsir. Berbeda dengan kajiankajian lain, studi ini lebih spesifik karena tiga alasan: pertama, metodologi tafsir yang ditawarkan lebih bersifat obyektif dan komprehensif. Kedua, dalam pembahasannya menggunakan metode analisis-kritis dan komparatif, berbeda dengan metodologi tafsir yang berkembang selama ini, khususnya di lingkungan Institute Agama Islam Negeri (IAIN) dan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) yang lebih berorientasi kepada pendekatan sejarah (history oriented). Dan ketiga, kajian ini menggunakan sumber-sumber Barat dan Timur; baik karya para sarjana Muslim maupun orientalis (non-Muslim). Dengan perpaduan kedua sumber itu, buku ini mempunyai nilai tambah (added value) dan dengan sendirinya menarik untuk dikaji. Tambahan pula, penulis buku ini tidak begitu saja mengutip pandangan para ulama dan orientalis tetapi juga mengkritik, meluruskannya serta mendudukkannya pada proporsi yang seharusnya.

Ushama mencoba memaparkan metode-metode tafsir secara gamblang dan lugas. Meskipun karya ini diperuntukkan kepada para akademisi pada umumnya dan para peneliti pada khususnya, tidak menutup kemungkinan siapa saja yang berminat untuk mengkaji metodologi tafsir Al-Qur'an. Sesuai dengan harapan penulisnya, kajian ini diharapkan seseorang dapat menemukan pembahasan kritis terhadap metodologi dan spesifikasi literatur klasik dan kontemporer dengan berbagai pendekatannya. Selain itu, studi ini diharapkan agar dapat diperoleh pemahaman yang

lebih intensif dan ekstensif tentang literatur-literatur tafsir dari berbagai aliran atau mazhab. Menelusuri diskusi dalam tulisan ini, para pembaca diajak untuk mengembara ke alam metodologis, historis, sosiologis, dan prilaku manusia dalam menyikapi Al-Qur'an sebagai pesan yang sakral dan parential dari satu segi dan sebagai tuntutan pragmatis yang temporal pada segi yang lain. Sehingga Al-Qur'an, dengan berbagai corak tafsirnya, harus diinterpretasikan dalam pola laku, budaya dan kultural agar pesan-pesannya terkomunikasi dan secara serta merta mengukuhkan keuniversalannya.

Jakarta, Juli 2000

Penterjemah

KATA PENGANTAR

Al-Qur'an adalah *Kalamullah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai risalah yang universal. Dan merupakan petunjuk bagi semua manusia yang lengkap dan komprehensif. Nabi selalu memberikan penjelasan dan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, namun demikian tidak semua ayat dikomentarinya. Maka wajarlah jika para sahabat dan tabi'in memberikan komentar terhadap Al-Qur'an guna menjelaskan ayat-ayat yang belum dijelaskan oleh Nabi.

Selanjutnya terdapat tiga aliran yang telah diakui dalam menafsirkan Al-Qur'ań aliran Makkah dipimpin oleh Abdullah bin Abbas, yang terkenal sebagai penafsir pertama dalam sejarah Islam aliran Madinah dipimpin oleh Ubay bin Ka'ab, sementara aliran Iraq dipimpin oleh Abdullah bin Mas'ud. Metode-metode yang dipakai oleh ketiga aliran tersebut memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan tafsir Al-Qur'an. Kemudian muncul para mufassir lain yang merupakan murid dari para sahabat. Mereka menghasilkan beberapa penafsiran terhadap Al-Qur'an dengan menggunakan metode yang berbeda selain metode *riwayah*. Antara satu mufassir dengan yang lainnya secara bertahap mengalami perubahan dalam metodologi yang pada gilirannya turut memperkaya metode penafsiran Al-Qur'an.

Setelah periode tabi'in, muncul beberapa mufassir dan berusaha menafsirkan Al-Qur'an dengan metode-metode baru. Pada awal abad kelima hijriyah muncullah beberapa tafsir Al-Qur'an yang pada umumnya dikelompokkan ke dalam tafsir berdasarkan *riwayah* (transmisi atau narasi) tafsir berdasarkan *dirayah* atau *ra'yu* (pengetahuan atau opini) dan tafsir berdasarkan *isyarah* (indikasi). Metode-metode ini diakui karena selaras dengan para pendahulunya. Sementara itu, muncul pula beberapa metode lain dari beberapa madzhab yang kurang dikenal di kalangan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*. Sebab penafsiran mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terasa janggal, aneh, asing dan rusak serta tidak sesuai dengan penafsiran secara *riwayah*, yaitu suatu metode yang syarat-syaratnya telah ditetapkan oleh para mufassir terkenal dan terpercaya.

Sebagai konsekuensi dari pentingnya penafsiran Al-Qur'an, para mufassir menetapkan metode-metode dan pada gilirannya menetapkan prinsip-prinsip dasar sebagai prasyarat dan syarat dalam munafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat dan benar.

Tujuan tulisan ini ialah untuk mengantarkan para mahasiswa pada umumnya dan para peneliti khususnya kepada metode-metode penafsiran Al-Qur'an secara kritis dan berhasil guna. Tulisan ini sebagai kajian awal dan merupakan kebutuhan mendesak, karena ketiadaan sumber kajian dalam bahasa Inggris tentang metodologi penafsiran Al-Qur'an secara analisis dan obyektif dari dulu hingga sekarang. Studi ini membahas secara menyeluruh tentang berbagai corak, prinsip, ciri dan metode penafsiran Al-Qur'an. Selain itu, kajian ini juga membahas secara mendalam metode-metode yang digunakan oleh berbagai aliran yang dianggap menyimpang, sehingga menghasilkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang terkesan janggal dan asing.

Kegunaan lain dari kajian ini, seseorang dapat menemukan pembahasan kritis terhadap metodologi dan karakteristik literatur klasik dan kontemporer dengan berbagai pendekatannya. Kajian ini diharapkan agar dapat diperoleh pemahaman yang lebih memadai tetang literatur-literatur tafsir. Persoalan apakah Al-Qur'an boleh diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa atau tidak, menempati posisi penting dalam kajian ini. Di samping itu, akan diteliti juga tentang pendapat-pendapat ahli bahasa dan terjemahan secara tematik dari Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa. Akhirnya dibahas juga berbagai tema penting di dalam Al-Qur'an sekalipun tidak ada kaitannya dengan penulisan ini. Oleh karena karya ini ditujukan kepada mahasiswa perguruan tinggi, maka pembahasan tentang metodologi tafsir ini sedikit tidaknya akan memberikan manfaat bagi mereka.

Berekenaan dengan transliterasi telah dicantumkan daftar khusus pada lampiran tersendiri. Terjemahan beberapa ayat Al-Qur'an dalam karya ini diambil dari *Holy Qur'an Translation and Commentary* oleh Abdullah Yusuf Ali sedangkan kode ayat dan surah dibubuhi tanda kurung dengan dua nomor, yang pertama nomor surah dan kedua nomor ayat. Rujukan pada tiap bab disebutkan pada akhir karya ini serta dilampirkan bibliografi dan indeks.

af-summath in alluned rath. Sebab periafstrati mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terasa anggal aneh asing dan rusak serta tidak sesuat dengan

by some grade and the Dr. Thameem Ushama

BAB 1

PENAFSIRAN AL-QUR'AN : BEBERAPA PRINSIP, CIRI, DAN METODE

Allah mewahyukan Kitab Suci Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan petunjuk serta menjelaskan sistem yang komprehensif dan metode praktis bagi kehidupan. Al-Qur'an menjelaskan segala sesuatu yang esensial bagi semua manusia. Manusia perlu pengetahuan transendental seperti halnya perlu pengetahuan metafisika untuk mencapai kesempurnaan dan makna hidup serta inspirasi dalam hidup yang singkat ini. Ukuran dari kesempurnaan dan ketinggian hidup seseorang merupakan obyek utama dalam hidup. Hal tersebut mendidik manusia bagiamana cara mencapai dan meningkatkan martabat sebagai khalifah di Bumi untuk mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan. Manusia akan menjalani hidup yang lebih santai, nyaman dan berwibawa serta mulia disebabkan ketaatan mereka dalam menjalankan ajaranajaran Al-Qur'an. Seterusnya, Al-Qur'an berisi aturan yang menyatukan dan memadukan manusia untuk memperoleh keamanan dan kesentosaan, keadaan itu merupakan kebutuhan spiritual yang tidak diragukan lagi.

Sepanjang pengamatan, manusia telah tenggelam dalam kegelapan, kebodohan, kerugian, materialistis, dan tekanan serta tenggelam dalam lautan masalah yang tidak terpecahkan. Manusia tidak menemukan sang penyelamat selain Al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an menunjuki mereka ke jalan yang benar, dengan didikannya

yang berisi segala sesuatu yang diperlukan bagi kesejahteraan dan keberhasilan manusia. Pemahaman yang jelas tidak akan dicapai tanpa mengerti pesan Al-Qur'an.

Bidang pengetahuan (tafsir) akan dapat dijelaskan setelah tersingkapnya rahasia-rahasia ketuhanan dan pengetahuan batin Al-Qur'an. Hal ini hanya dapat dilaksanakan dengan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an dengan mendalam dan mendetail, lazimnya disebut pengetahuan tafsir terutama dalam masa kini, dimana pemikiran filsafat telah banyak mencampuri dan membelokkan pemahaman. Oleh karena itu tafsir merupakan kunci untuk membuka warisan pengetahuan, tanpa tafsir Al-Qur'an tersebut tidak mungkin akan menyampaikan seseorang ke pintu perbendaharaan di atas, walaupun orang tersebut mengulangulang dan membaca Al-Qur'an berkali-kali pagi dan sore seperti membaca mantera.

Sangat disesalkan bahwa umumnya umat Islam beranggapan bahwa membaca dan mengulang kata-kata Al-Qur'an dengan suara yang indah dan merdu pada saat pemakaman, upacaraupacara resmi dan festival-festival dianggap memadai, dan Al-Qur'an tidak diperlukan lagi selain itu. Lagi pula, Al-Qur'an hanya dianggap sebagai bacaan untuk hiburan, doa dan mencari berkah. Itulah yang menyebabkan nabi pada suatu kali bersabda bahwa pada suatu saat nanti Al-Qur'an diperlakukan seperti Zabur dan Mazmur. Umat Islam telah melupakan dan mengabaikan bahwa berkah utama dari Al-Qur'an terletak pada pengejawantahan, pemahaman, penggunaan dari makna-makna terkandung serta memanfatkannya sebagai pelajaran dan petunjuk darinya. Sehingga pencapaian pengetahuan ini seperti yang difirmankan: "Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (QS. 28:29). "Apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci." (QS. 47:24). "Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (QS. 54:17).

Urgensi Tafsir

Ada beberapa pertanyaan yang dapat diajukan sehubungan dengan penafsiran Al-Qur'an. Mengapa Al-Qur'an perlu ditafsirkan? Apakah menafsirkan Al-Qur'an itu, mubah, wajib atau sunnah?. Apakah dalam penafsiran Al-Qur'an ada syarat yang harus dipenuhi?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas secara tegas dikatakan bahwa penafsiran Al-Qur'an itu dapat membantu manusia untuk menangkap rahasia-rahasia Allah dan alam semesta baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Kemudian penafsiran Al-Qur'an dapat membebaskan manusia dari belenggu perbudakan baik oleh manusia maupun harta serta membimbingnya untuk menyembah Allah yang Maha Kuasa. Dengan penafsiran ini seseorang dapat berhubungan dengan sesamanya sekaligus dengan penciptanya.

Al-Qur'an seperti yang dinyatakan sebelumnya adalah undang-undang umat Islam dan petunjuk dari Allah. Al-Qur'an merupakan syariat Allah untuk seluruh penghuni Bumi. Al-Qur'an adalah cahaya illahi yang merupakan petunjuk samawi. Al-Qur'an menampilkan hukum yang abadi dan menyiapkan segala yang diperlukan manusia baik yang berkaitan dengan dunia spiritual maupun material. Tidaklah mengherankan jika dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang lengkap dan berisi petunjuk yang komprehensif dalam seluruh aktifitas kehidupan manusia termasuk ajaran-ajaran tentang tata cara beribadah, etika, transaksi dan politik, hukum, perang, dan damai, sistem ekonomi utama yang diwahyukan Allah sebagai anugerah bagi semua manusia khususnya sebagai petunjuk dan kemurahan Allah bagi umat yang beriman yang menjalankan perintah-perintah-Nya. Al-Qur'an penuh hikmah, harapan dan nasihat, dalam Al-Qur'an tidak terdapat kontradiksi, ketidaksesuaian, ketidakmungkinan, dan perbedaan-perbedaan. Tidak heran kalau dikatakan bahwa manusia tidak akan pernah mencapai kebahagiaan tanpa adanya percikan hidayah dan ketaatan kepada ajaran-ajaran. Al-Qur'an merupakan penawar segala macam penyakit hati dan mengatasi

krisis yang dialami oleh masyarakat modern, sebagai firman Allah SWT.

"Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmah bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian." (QS. 17:82).

Tafsir dan Ta'wil

Ada dua istilah yang digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an, yaitu *Tafsir* dan *Ta'wil*. Dua istilah ini dapat dijelaskan perbedaannya. Menurut bahasa (terminologi) *Tafsir* berarti klarifikasi, ekplanasi, dan ilustrasi.

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." (QS. 25:33)

Menurut istilah kata *tafsir* mengacu kepada pemahaman secara komprehensif tentang kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi SAW. dan penjelasan makna yang dalam, menggali hukumhukumnya, mengambil hikmah dan pelajaran.²⁾ *Tafsir* dapat disebut juga dengan ilmu penelitian Al-Qur'an, yang selanjutnya disebut dengan penafsiran.

Ta'wil berarti interprestasi atau memalingkan makna (reklamasi).³⁾ Yaitu seseorang mufassir memalingkan makna ayat Al-Qur'an dari berbagai kemungkinan makna yang lain.⁴⁾ Sebagian ulama menganggap bahwa Ta'wil sinonim dengan tafsir.⁵⁾ Juga disebutkan Ta'wil berarti tadbir (meditasi), taqdir (kontemplasi), dan tafsir (interpretasi).⁶⁾ "... padahal tidak ada yang mengetahui Ta'wilnya kecuali Allah." (QS. 3:7).

Menurut ulama klasik *Ta'wil* adalah *tafsir*. *Ta'wil* dianggap sebagai *tafsir* Al-Qur'an, sama dengan *Ta'wil* Al-Qur'an.

Mujahid menegaskan, ulama memahami *Ta'wil* sebagai *tafsir* Al-Qur'an.⁸⁾ Kendatipun demikian sebagian ulama beranggapan bahwa antara *Tafsir* dan *Ta'wil* terdapat perbedaan yang jelas. Kedua istilah ini sangat terkenal di kalangan para mufassir kontemporer.⁹⁾ Menurut mereka, *tafsir* mengacu pada arti *dhahir*

Matayat Al-Qur'an. Sementara *Ta'wil* mengacu pada bermacam-macam kemungkinan makna yang dikandung ayat Al-Qur'an. ¹⁰⁾
Al-Suyuti, menegaskan setelah mengadakan analisis secara menyeluruh tentang berbagai kemungkinan makna ayat Al-Qur'an, bahwa *tafsir* mengacu kepada penjelasan makna *dhahir* Al-Qur'an, mengungkapkan makna-makna tersembunyi dan mengungkapkan rahasia-rahasia illahi. ¹¹⁾ Pendapat al-Suyuti ini diperkuat oleh al-Alusi dan ulama yang lain. ¹²⁾

Ringkasnya tafsir merujuk kepada makna dhahir Al-Qur'an, mementara Ta'wil merujuk kepada makna ayat yang tersembunyi, ayat yang mengandung berbagai kemungkinan makna lain. Para mufassir menjelaskan makna-makna ini paling mendekati karena didasarkan atas suara hati dan pemikiran mereka. Keterangan ini tidak, dan sempurna tetapi mungkin lebih kuat dan jelas. Oleh karena itu, hukum yang didasarkan atas kitab Allah dinyatakan sebagai, "tidak ada yang mengetahui makna tersembungi itu kecuali Allah." (QS. 3:7)

Metodologi Tafsir Al-Qur'an

Metodologi tafsir Al-Qur'an, secara umum terbagi kepada tiga macam.¹³⁾ Tafsir bi al-Ma'tsur, adalah tafsir yang didasarkan pada periwayatan, Tafsir bi al-Ra'yi, adalah tafsir yang didasarkan pada nalar atau pengetahuan, dan Tafsir bi al-Isyari, adalah tafsir berdasarkan atas isyarat (indikasi).¹⁴⁾ Metode-metode ini dapat dibicarakan secara komprehensif untuk memahami maknanya yang signifikan.

Metode Tafsir bi al-Ma'tsur

Tafsir bi al-Ma'tsur adalah tafsir yang merujuk pada penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, atau penafsiran Al-Qur'an dengan al-Hadits melalui penuturan para sahabat.¹⁵⁾ Metode ini, merupakan dua tafsir tertinggi yang tidak dapat diperbandingkan dengan sumber lain, karena menyaksikan disaat turunnya wahyu. Penafsiran merekalah yang layak untuk dijadikan sumber. Di

samping itu mereka adalah orang yang dididik Rasulullah SAW, dalam berbagai aspek.

Berikut dikemukakan contoh tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan Sunnah nabi, dan tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan perkataan sahabat.

1. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Sebagai contoh firman Allah dalam Al-Qur'an; "...Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu", (QS. 5:1) dengan penjelasan pengecualian makanan yang diharamkan disebutkan pada ayat lain, 16) yang menjelaskan; "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah . . " (QS. 5: 3).

Contoh lain seperti yang disebut dalam Surah al-Baqarah yang menegaskan; "Kemudian Adam menerima beberapa Kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya." (QS. 2:37). Penjelasan "kalimat" yang diterima Adam dijelaskan pada ayat lain.¹⁷⁾ "Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (QS. 7:23).

Selanjutnya Al-Qur'an berfirman; "sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkati." (QS. 44:3). Dan penjelasan kalimat "lailah al-Mubarakah" dijelaskan degan firman-Nya; "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan, (lailah al-qadar)." (QS. 97:1). Jadi yang dimaksud "lailah al-Mubarak" adalah "lailah al-Qadar". Contoh penjelasan di atas menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu sendiri yang menerangkan maksud makna yang dikandungnya. (self explanatory).

2. Tafsir Al-Qur'an dengan Sunnah

Rasulullah adalah mufassir yang paling baik, sebab dia secara spiritual telah ditunjuk oleh Allah untuk mencerahkan wahyu kepada manusia. Rasul juga menjelaskan kepada manusia untuk memahami Al-Qur'an. Ketika Rasul ditanya tentang suatu ayat, jawab-jawaban yang diberikan menjadi *tafsir* ayat-ayat yang paling tepat (*otoritatif*).¹⁸⁾

Misalnya ketika beliau menjelaskan firman Tuhan: "Orangorang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang yang mendapat petunjuk." (QS. 6:82). Ketika ayat ini diturunkan, orang mendapatkan kesulitan dalam memahami dan menangkap maksudnya. Oleh karena, mereka bertanya kepada nabi, sehingga tidak ada seorangpun yang berbuat dhalim kepada dirinya. Rasul menjelaskan makna "al-Dhulm" itu adalah "Syirik", (menyekutukan Allah). Pengertian ini sudah pernah dijelaskan pada ayat lain dalam Al-Qur'an sebagai "dhulm" ".... Sesungguhnya mempersekutukan Tuhan adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. 31:13).

Ketika Allah berfirman ". . . dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dan benang hitam, . . ." pada ayat 2:187 diturunkan, Adi b. Hatim mengambil benang putih dan hitam, dan melihatnya, tetapi ia tidak dapat membedakan antara benang yang satu dengan yang lain. Kemudian pada pagi hari, ia mendatangi nabi dan menceritakan apa yang telah terjadi pada dirinya. Kemudian nabi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kalimat "al-Khait al-abyadhu" berarti siang, dan kalimat "la khait al aswadu" berarti malam.²⁰⁾

Ketika turun ayat: "Peliharalah segala salat(mu), dan (peliharalah) salat wustha." (QS. 2:238). Para sahabat bertanya kepada nabi tentang "Shalat Wustha", kemudian nabi menjawab yang dimaksudnya adalah shalat ashar.²¹⁾

Dermikian juga firman Allah: ". . . bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat," dalam surah, (QS. 1:7). Kata "al maghdhubi" kemudian dijelaskan oleh nabi, yang dimaksudkannya adalah Yahudi dan "al-Dhalin" adalah Nashrani.

Sudah tentu, penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan

Al-Qur'an dengan Sunnah Nabi, merupakan metode tafsir yang paling tinggi kualitasnya. Oleh karena, metode inilah yang mesti diterima. Metode pertama karena hanya Allah yang maha mengetahui tafsirnya. Metode yang kedua, metode Rasul, bersandarkan pada maksud ayat kepada manusia seperti diisyaratkan dalam Al-Qur'an, "Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, . . ." (QS. 16:44).

Tafsir Al-Qur'an dengan Penjelasan Perkataan Shahabat Bagian ketiga tafsir bi al-ma'tsur tetap menjadi pembahasan di sini yang juga layak diterima, karena para sahabat hidup dengan rasul dan dapat menangkap makna sesungguhnya, mereka juga menyaksikan saat turunnya wahyu dan penuh perhatian terhadap persoalan-persoalan yang berkaitan dengan wahyu tersebut, mereka memiliki ketenangan dan kesempurnaan jiwa serta sifat-sifat yang terpuji, kemampuan yang tinggi, kelancaran dan kefasihan berbicara dan kemampuan-kemampuan lainnya.²²⁾ Mereka mempunyai kualifikasi yang tinggi dalam hal kebenaran dan kesempurnaan memahami Kalam Allah SWT. mereka juga mempunyai kesadaran yang lebih tinggi dalam menangkap rahasia Al-Qur'an dibanding dengan orang lain. Dalam menerima tafsir mereka, Ibn Katsir menyatakan : "Jika kita tidak menerima tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, atau hadits Nabi, kita harus kembali kepada perkataan para sahabat yang paling mengetahui seluk beluknya. Hal ini karena mereka menyaksikan turunnya wahyu dan kepekaan terhadap kondisi saat itu dan mampu memahami ilmu yang benar dan perilaku mereka terpuji."23) Meskipun para sahabat tidak menafsirkan ayat-ayat tertentu.

Al-Hakim menegaskan bahwa tafsir Al-Qur'an dengan perkataan para sahabat didasarkan atas kesaksian mereka secara langsung terhadap wahyu yang mengandung untuk dan ijtihad yang dapat ditelusuri sampai kepada nabi Muhammad SAW. mengenai keasliannya dengan demikian tafsir ini dapat diterima sebagai tafsir bil ma'tsur.²⁴⁾

Pendapat tentang tafsir Al-Qur'an dengan perkataan tabi'in terjadi perbedaan di kalangan para ulama. Sebagian mengatakan bahwa itu termasuk tafsir bi al ma'tsur. Karena ia menerima dari para sahabat; sementara sebagian yang lain, memandang bahwa tafsir semacam itu adalah tafsir bi al-ra'yi.²⁵⁾

Akhirnya, secara singkat dapat dikatakan tafsir bi al-ma'tsur adalah satu metode tafsir yang paling handal di antara metode tafsir yang lain saat ini. Maka patutlah bagi kita untuk mendapatkan kejelasan atau klarifikasi periwayatan, manakala kita menggunakan tafsir bi al-ma'tsur. Dalam hal ini al-Hafidh menyebutkan bahwa mayoritas tafsir bi al-ma'tsur mempunyai perawi-perawi lain yang disifatkan kepada para sahabat. Sebagian metode tafsir ini mengungkapkan cerita-cerita para rasul berserta sifat mereka dan kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka serta mu'jizat-mu'jizat mereka. Oleh karena itu kita perlu verifikasi dan meneliti riwayat-riwayat sebelum periwayatan itu dijadikan sebagai sumber utama.

Riwayat-riwayat Lemah (Dhaif) di dalam Tafsir bi-Ma'tsur

Seperti telah disebutkan sebelumnya, tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an dengan sunnah dapat ditelusuri kepada rasul merupakan ciri utama tafsir bi al-ma'tsur. Tidak ada keraguan dalam mempercayainya dan menerimanya. Tafsir ini dianggap sebagai tafsir yang paling tinggi derajat kualitasnya di kalangan para ulama. Mengenai tafsir Al-Qur'an yang didasarkan atas riwayat para sahabat dan tabi'in ada kemungkinan lemah (dhaif), menurut sebagian pendalat ulama. Berikut ini disajikan alasan-alasan mereka. 27)

Mencampuradukkan hadits shahih dengan hadits-hadits yang tidak shahih dan menyifatkannya kepada para sahabat dan para tabi'in yang sanad-sanadnya palsu telah diteliti. Ada riwayat-riwayat yang berisi cerita-cerita *Israiliyat* (riwayat yang didasarkan kepada orang Yahudi dan Nasrani) yang kebanyakan tahayul yang merasuk ke dalam ajaran Islam, meskipun sebagiannya sulit diidentifikasikan.

Sebagian pengikut mazhab (aliran) ekstrim membuat dan memalsukan sebagai hadits nabi dan membuat sanad-sanad yang dianggap berasal dari sebagian sahabat. Sekte Syi'ah memainkan peran penting dalam memalsukan hadits, demikian juga para penjilat dinasti Abbasiah (sycophant) yang menganggap diri mereka berasal dari Ibnu Abbas (paman nabi, pent.) tanpa alasan yang rasional.

Sebagian orang atheis (zindiq) yang terlibat dalam rapatrapat rahasia dan konspirasi untuk melawan para sahabat dan tabi'in, sebagaimana mereka telah melakukan perlawanan terhadap Rasulullah, yaitu dengan memalsukan hadits-haditsnya. Ini merupakan strategi untuk menghancurkan Islam dengan menggerakkan pertikaian (intelectual dissession) intelektual di kalangan masyarakat. Oleh karena itu kita perlu waspada dan memferifikasi menyeluruh mengenai hadits-hadits itu dan riwayat yang dihubungkan kepada para sahabat dan tabi'in yang mulia.

Mufassir Terkemuka di Kalangan Para Sahabat

Al-Suyuthi menyebutkan sepuluh orang sahabat terkemuka yang memiliki kredibilitas dalam bidang tafsir. Mereka adalah empat orang dari khulafa al-rasyidin, Ibn Abbas, Ibn Mas'ud, Ubay b. Ka'ab, Zayd b. Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah b. Zubayr. Di antara para khalifah itu sebagian besar haditshaditsnya telah diriwayatkan oleh Ali b. Abi Thalib, khususnya di kalangan masyarakat Syi'ah. Periwayatan oleh tiga khalifah yang lain, (Abu Bakar, Umar dan Utsman, Pent.) dianggap tidak penting.

Alasan tidak penting riwayat ketiga khalifah di atas, manurut al-Suyuthi, karena masa pemerintahan mereka singkat dan ketidakpedulian mereka terhadap problem yang muncul di dalam negara, sampai mereka meninggal. Pada sisi lain, mereka hidup di tengah masyarakat yang didominasi ulama-ulama Islam dan para pakar yang berpengetahuan tinggi tentang kitab Allah. Karena mereka bergaul dengan rasul, mereka mengetahui dengan

baik rahasia-rahasia wahyu dan pengetahuan yang luas tentang makna dan hukum-hukum dalam Al-Qur'an. Seperti diketahui, Ali telah lama hidup ketika Islam meluas ke seluruh semenanjung dan membuka daerah-daerah baru. Di samping itu, banyak orang non Arab memeluk agama Islam. Dan anak-anak para sahabat yang perlu mengkaji Al-Qur'an, memahami rahasia dan hikmahnya. Oleh karena itu, pada periode ini, banyak pertanyaan yang diajukan mengenai aspek ilmu Al-Qur'an. Sebagai konsekuensi menjawab pertanyaan ini sejumlah riwayat dihubungkan kepada otoritas Ali b. Abi Thalib yang menempati posisi sentral di dalam literatur tafsir. Dalam hal ini riwayat Ali menjadi lebih penting di dalam tafsir Al-Qur'an.

Abdullah Ibn Abbas

Abdullah Ibn Abbas, sepupu rasul, telah menghiasi umat ini dalam tafsir Al-Qur'an. Rasul sendiri sering memujinya karena kepandaian dan kejeniusannya. Sebagai bukti dapat dilihat di sini bahwa suatu ketika rasul berdoa kepada Allah untuknya; "Allahumma faqqihhu Fi al-Din wa'Allimhu al-Ta'wil." (Ya Allah berilah pemahaman agama kepadanya dan ajarilah dia Ta'wil), dia disebut turjuman Al-Qur'an (interpreters of the quran).291 Abdullah Ibn Mas'ud menyatakan bahwa Ibn Abbas adalah sahabat yang banyak pengetahuannya tentang tafsir Al-Qur'an. Kemudian dia dipuji dan diakui kehebatannya. Pada usia mudanya dia begitu giat dan bersemangat dalam berkompetisi dengan sahabat lain yang lebih tua dan dapat mengalahkan mereka dengan kepandaiannya. Diriwayatkan bahwa Ibn Abbas adalah generasi yang terbaik. Dia seperti diakui oleh Godziher, adalah bapak tafsir Al-Qur'an. (the father of the tafsir).301 Pengetahuan bahasa dan sastra Arabnya sangat luas, yang dapat diilustrasikan dengan peristiwa sebagai berikut ini. Nafi b. Azrad, suatu ketika menanyakan kepadanya sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan Al-Qur'an untuk mengemukakan bukti nyata, kalima Al-Qur'an berasal dari puisi Arab. Ibn Abbas memberikan dua ratus arti musyawarah dengan mereka.31)

Para sahabat nabi sangat bangga kepada Ibn Abbas dan memujinya. Di antara Ali bin Abi Thalib yang menyatakan kemahirannya dalam tafsir. "Penafsirannya seperti dia melihat sesuatu yang tersirat yang tertutup."32) Demikian juga Ibn Umar menyatakan; Ibn Abbas adalah yang paling mumpuni dikalangan umat Muhammad dalam memahami wahyu."33) Ketika itu muncul isu krusial (gawat) dengan kehadiran Ibn Abbas di tengah-tengah mereka. Sebagian mengatakan mengapa anak kecil ini ada di dalam majelis, sementara kita juga mempunyai anak-anak yang lebih tua usia dari dia. Lalu Umar segera memanggil Ibn Abbas dan menanyakan kepada para sahabat yang hadir tentang surah Al-Nasr: "Apabila datang pertolongan Allah dan kemenangan". Para sahabat terdiam kemudian Ibn Abbas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ayat itu adalah sebagai isyarat kewafatan rasul. Umar mendukung panafsiran tersebut dan menyetujui kehadiran Ibn Abbas yang masih muda itu. Penafsiran ini sangat penting oleh karena tidak disebutkan makna secara eksplisit tentang kewafatan rasul; SAW. dalam surah tersebut. Apa yang dinyatakan oleh Ibn Abbas mengandung arti bahwa ketika kemenangan tiba, maka semuanya selesai, yang berarti bahwa rasul telah menyelesaikan tugasnya sebagai pembawa risalah, karena itu tidak ada lagi yang tersisa baginya kecuali kembali kehadirat Allah SWT. Mungkin penjelasan seperti ini dapat dikatakan sebagai Ta'wil dari pada tafsir.34)

Para Pengikut Ibn Abbas

Banyak pengikut setia terkemuka di bidang *tafsir*, yang memperoleh ilmu *tafsir* dari Ibn Abbas setelah kewafatan rasul. Menurut mereka Ibn Abbas adalah tokoh yang paling terkemuka dan berpengaruh dalam hal perilaku, budaya, wawasan keilmuan. Umar b. Khatab, Ubay b. Ka'ab, Ali b. Abi Thalib, dan Zayd b. Tsabit, adalah sahabat-sahabatnya yang terkenal. ³⁵⁾ Mereka belajar ilmu *tafsir* darinya.

Murid-murid Ibn Abbas

Banyak dari kalangan tabi'in yang menerima ilmu *tafsir* dari Ibn Abbas dan menyampaikannya kepada orang lain. Mereka adalah Sa'id b. Jubayr, Mujahid b. Jabar, Thaus b. Kisan al-Yamani, Ikrimah, Atha' b. Rabah dan lain-lainnya. Mereka ini dianggap sebagai pendukung *mazdhab tafsir* Ibn Abbas. Merekalah yang mengembangkan *tafsir* Al-Qur'an.

Abdullah b. Mas'ud

Di antara sahabat-sahabat nabi yang terkenal dalam bidang tafsir Al-Qur'an setelah Ibn Abbas ialah Abdullah b. Mas'ud, dia termasuk salah seorang sahabat yang paling awal memeluk agama Islam, yaitu ketika ia berusia enam tahun. Dia adalah hamba sahaya rasul yang bekerja membersihkan pakaian nabi, dan senantiasa berada dekat dengan nabi. Karena dia lebih dekat dengan nabi, maka dia lebih berbudaya dan mengetahui dengan baik mana yang halal dan mana yang haram. Dia juga memiliki otoritas yang tinggi dalam bidang tafsir, dan para sahabat mengakui keluasan pengetahuannya. Ketika ditanya tentang Ibn Mas'ud, Ali menjawab, dia mengetahui dengan baik Al-Qur'an dan sunnah, dan pengetahuannya adalah kitab hadits dan tafsir. Itulah sebabnya maka ia dianggap tokoh yang paling menonjol setelah Ibn Abbas.³⁷⁾

Metode Tafsir Berdasarkan Akal Pikiran (Tafsir bi al-Ra'yi)

Setelah membahas secara ringkas tentang tafsir berdasarkan metode periwayatan, sekarang pembahasan dialihkan kepada tafsir bi al-ra'yi (tafsir berdasarkan pikiran). Jenis tafsir ini juga disebut tafsir bi al-dirayah (tafsir berdasarkan pengetahuan) atau tafsir bi al ma'qul bagi para mufassir yang mengandalkan ijtihad mereka dan tidak didasarkan pada riwayat sahabat dan tabi'in. Sandaran mereka adalah bahasa, budaya arab yang terkandung di dalamnya, pengetahuan tentang gaya bahasa sehari-hari dan kesadaran akan

pentingnya sains yang amat diperlukan oleh mereka yang ingin menafsirkan Al-Qur'an. Di samping aspek-aspek ini pengetahuan tata bahasa, retorika, etimologi, ushul fiqh, pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan wahyu dan aspek-aspek lain adalah termasuk pertimbangan para mufassir.³⁹⁾

Pengertian Tafsir bi al-Ra'yi

Istilah ra'yun dekat maknanya dengan ijtihad (kebebasan penggunaan akal) yang didasarkan atas prinsip-prinsip yang benar, menggunakan akal sehat dan persyaratan yang ketat. Wajib bagi seorang mufassir memperhatikan secara teliti tentang subyek penafsiran kitab suci. Lebih-lebih lagi penafsiran itu tidak sematamata terikat pada al-ra'yu (pikiran) atau al-hawa (keinginan) atau penafsiran Al-Qur'an menurut keinginan diri sendiri (hawa nafsu), kesukaan dan kecenderungan-kecenderungan lain. 40) Al-Qurthubi menyatakan barangsiapa yang mengucapkan sesuatu berdasarkan pikiran dan kesannya tentang Al-Qur'an atau memberikan isyaratisyarat dengan sengaja tentang prinsip dasar, ia patut dicap telah melakukan kesalahan dan penyimpangan, dan kepribadian orang tersebut tidak dapat dipercaya. 41) Perlu dicatat, hadits menyatakan: Barangsiapa sengaja berdusta kepadaku maka mereka adalah tempat baginya; Barangsiapa menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pikirannya, maka ia akan menempati neraka (H.R. Turmudzi): dan Barangsiapa yang menafsirkan Al-Qur'an dengan pikirannya maka ia telah melakukan kesalahan.

Hadits-hadits di atas dapat diinterpretasikan dengan dua cara, pertama, barangsiapa menafsirkan Al-Qur'an dengan tidak mengetahui para sahabat dan para tabi'in, maka ia menjadi musuh utama Allah SWT. Kedua, barangsiapa menyatakan sesuatu yang berlawanan dengan Al-Qur'an dengan sengaja dan menganggapnya sebagai suatu kebenaran, maka tempatnya dalam api neraka.

Al-Qurthubi cenderung kepada pendapat yang kedua, di mana ia mengatakan bahwa pendapat itu lebih kuat daripada pendapat pertama, dan maknanya lebih akurat. (42) Kemudian ia melanjutkan, mengenai hadits tersebut, sebagian ulama mengemukakan pengertiannya mengacu kepada keinginan nafsu, mengucapkan sesuatu tentang Al-Qur'an sesuai dengan hawa nafsunya dan ia tidak memperhatikan pendapat para ulama pendahulunya, maka ia keliru.

Macam-macam Tafsir bi al-Ra'yi

Tafsir bi al-ra'yi dibagi dalam dua kategori; tafsir yang terpuji (mamduhah) dan tafsir yang tercela (mazdmumah).

- 1. Tafsir yang Terpuji
 - Tafsir yang terpuji ialah tafsir Al-Qur'an yang didasarkan dari ijtihad yang jauh dari kebodohan dan penyimpangan. Tafsir ini sesuai dengan peraturan bahasa Arab. (43) Karena tafsir ini tergantung kepada metodologi yang tepat dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. (44) Barangsiapa yang menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pikirannya, dengan memenuhi persyaratan dan bersandarkan kepada maknamakna Al-Qur'an, penafsiran seperti ini dibolehkan dan dapat diterima. Tafsir semacam ini selayaknya disebut tafsir yang terpuji atau tafsir yang syah.
- 2. Tafsir yang Tercela

Tafsir yang tercela ialah tafsir Al-Qur'an tanpa dibarengi dengan pengetahuan yang benar, yaitu tafsir yang didasarkan hanya kepada keinginan seseorang dengan mengabaikan peraturan dan persyaratan tata bahasa serta kaidah-kaidah hukum Islam. Selanjutnya tafsir ini merupakan penjelasan Kalamullah atas dasar pikiran atau aliran yang sesat dan penuh dengan bid'ah atau inovasi yang menyimpang. ⁴⁵⁾ Tafsir semacam ini disebut dengan tafsir yang tercela atau tafsir palsu.

Dengan analisisi dua macam *tafsir* ini secara ringkas, maka dapat disimpulkan bahwa pengarang *tafsir* yang terpuji secara tata bahasa dapat dikatakan sempurna dan mempunyai dalam

gaya bahasa; mempunyai kecakapan dalam pokok pembahasan dan mengindahkan peraturan-peraturan kaidah hukum Islam. Sementara tafsir yang palsu atau yang tercela ialah bersumber kepada pemikiran dan keinginan pengarangnya. Dia banyak melakukan kesalahan karena kebodohannya. Tafsir yang menyimpang seperti itu, dapat dilihat dalam makna Al-Qur'an surat al-Isra ayat 71: "Yawma Nad'u Kulla Unasin Bi Imamihim", yang menurut mufassir ini berarti: "Allah akan memanggil pada hari kiamat dengan menyebut nama-nama ibu mereka". Kemudian mufassir picik ini menafsirkan "al-Imam" sebagai "al-Ummahat" dan ia berspekulasi bahwa term "al-Imam" adalah bentuk jamak dari "al-Umm", meskipun pemaknaan seperti ini tidak terdapat dalam tata bahasa Arab, karena bentuk jamak "al-Umm" adalah "al-Ummahat', sebagaimana dijelaskan di berbagai tempat dalam Al-Qur'an, misalnya; wummahatukum... dan bentuk jamak dari "al-umm" bukanlah "al-Imam" baik secara bahasa dan istilah. Keterangan ini merupakan penafsiran yang keliru. Makna ayat ini yang dapat diterima ialah rasul yang diikuti oleh ummatnya

Jika mufassir tidak menguasai kaidah-kaidah bahasa dan prinsip-prinsip dasar bahasa Arab dia tidak dapat berlaku adil dalam penerjemahan dan penafsiran. Demikian juga pemahaman yang keliru terhadap pokok bahasan akan mengakibatkan penyimpangan dan kesesatan.

Sumber-sumber Utama Tafsir yang tercela

Al-Zarkasyi menyebutkan ada empat sumber utama *tafsir* tercela sebagaimana digambarkan oleh al-Suyuthi dalam *al-Itqan*,⁴⁷⁾ sebagai berikut:

- Cerita tentang rasul, meskipun cerita ini lemah dan palsu. (Maudu)
- 2. Kecenderungan kepada perkataan para sahabat.
- 3. Kecenderungan kepada bahasa, karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab.
- Menganggap fenomena-fenomena itu sesuai dengan pemahaman orang-orang Arab.

Kualifikasi Seorang Mufassir

Seorang mufassir Al-Qur'an perlu memiliki kualifikasi (syarat-syarat) dan berbagai bidang ilmu pengetahuan secara mendalam. Untuk menjadi seorang mufassir yang diakui, maka la harus memiliki kemampuan dalam segala bidang. Disebutkan bahwa barangsiapa menafsirkan Al-Qur'an menurut pikirannya, maka tempat yang layak baginya adalah neraka. Oleh karena itu, para ahli telah memformulasikan tentang syarat-syarat dasar tertentu yang sangat diperlukan bagi seorang mufassir. Al-Suyuthi menyebutkan syarat-syarat dasar sebelum sseseorang memulai tafsir Al-Qur'an, 48) sebagai berikut:

- Pengetahuan bahasa Arab dan kaidah-kaidah bahasa (ilmu tata bahasa, sintaksis, etimologi dan morfologi).
- Ilmu Retorika, (*ilmu ma'ani, al-bayan dan al-badi'u*)
 Ilmu Ushul fiqh, (*khas, 'aam, mujmal, dan mufashshal*)
- Ilmu asbab al-nuzul (latarbelakang dan hal-hal yang berkenaan dengan turunnya wahyu).
- Ilmu nasikh dan mansukh.
- 6. Ilmu Qiraah Al-Qur'an.
- 7. Ilmu *al-Mauhibah* (gifted Knowledge)

Tanpa pemahaman secara mendalam tentang bahasa Al-Qur'an, maka besar kemungkinan bagi seorang mufassir akan melakukan penyimpangan (distorsi) dan kesalahan interpretasi (misinterpretation).⁴⁹⁾ Oleh sebab itu ilmu bahasa dapat membantu meseorang dalam memahami bahasa Arab, juga memperluas wawasan tentang morfologi dan etimologi adalah yang paling penting bagi seorang mufassir. Bagaimana seorang dapat memahami makna ayat, kosa kata dan idiom. Jika seorang mufassir tidak menerima kata secara literal (harfiyah), maka ia akan terjerumus kepada kesalahan dan dapat membawa kepada penafsiran yang kontroversial. Misalnya Al-Qur'an menyebutkan: "Marajal Bahrayni Yaltaqiyan Baynahuma Barzahun La Yabghiyan." "Dia membiarkan dia lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu." (QS. 55:19)

Seorang mufassir yang dungu menggunakan pemikirannya semata-mata, yang bebas dari aspek ilmu bahasa dalam menafsirkan ayat di atas, di mana ia menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "bahrain" ialah Ali dan Fatimah. Al-Qur'an selanjutnya menyatakan: "Dari keduanya ke luar mutiara dan marjan." Yahruju minhuma al-lu'lu wa al-marjan.(QS. 55:22), kata, "Lu'lu dan Marjan" dalam ayat ini ditafsirkan sebagai Hasan dan Husain. Penafsiran ini didasarkan semata-mata atas pikiran, yang bertentangan dengan dhahir kata.⁵⁰⁾

Dengan demikian ilmu tata bahasa mutlak diperlukan, karena makna kata sering kali berubah seiring dengan perubahan huruf-huruf hidup (vokal). Contohnya ayat Al-Qur'an: "Innama yahsa Allaha Min 'Ibadihi al-'Ulama". Dengan nasab pada konsonan "Ha" dari kata Allah dan rafa' pada huruf hamzah dari kata ulama. Kemudian makna ini akan menjadi benar. Makna ayat tersebut ialah "hanya orang-orang yang takut kepada Allah adalah para ulama (bukan orang lain)". Barang siapa yang mempelajari ilmu Allah, maka akan bertambah ketakwaannya kepada Allah. Akan tetapi jika vokal bertentangan dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya maka makna ayat tersebut akan bergeser.⁵¹⁾

Ilmu retorika (*balaghah*) dan ilmu metaforis juga sangat perlu untuk mereka yang ingin menafsirkan Al-Qur'an, untuk memenuhi nilai kemukjijatan Al-Qur'an. Untuk memahami aspek kemukjizatan Al-Qur'an itu, tidak mungkin dicapai tanpa ilmu balaghah itu. Misalnya Al-Qur'an menyebutkan: "*Hunna libasun Lakum Wa Antum Labisun Lahunna*". Yang secara bahasa berarti, "mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka." (QS. 2:187)

Pada kenyataannya ayat tersebut bersifat metaforik. Pakaian mengandung makna jenis kelamin manusia dan menghiasinya. Maka orang laki-laki dan perempuan, masing-masing mereka seperti pakaian bagi pasangannya, menghiasi, menyempurnakan, dan memperindah satu sama lainnya. Ini merupakan seni puisi dan diksi metoforik yang agung. Apabila seorang menafsirkan ayat ini dengan makna dhahir, maka akan terjadi pergeseran makna. Sebagai contoh terjemahan orang Perancis terhadap ayat ini di mana seorang mufassir karena kekurangan ilmunya, menerjemahkan ayat tersebut dengan makna yang paling umum

tanpa mengetahui dimensi-dimensi kerahasiaannya. Ayat ini diterjemahkannya: "Mereka celana panjang bagimu dan kamu celana panjang bagi mereka", karena kata "*libas*" dikenal sebagai "*al-bantalun*" (*pent*.).

Begitulah ayat ini dipahami secara keliru, dan demikian juga susunan puisi dan ungkapan Al-Qur'an tidak diartikan dengan makna yang sesuai.⁵²⁾

Cabang-cabang ilmu yang lain juga sama-sama diperlukan. Ilmu-ilmu itu dapat mengantarkan seseorang kepada pemahaman Al-Qur'an secara tepat. Misalnya, *Ushul Fiqh, asbab al-nuzul, naskh mansukh,* dan *ilmu qiraat*. Setiap ilmu ini diperlukan seorang mufassir agar tidak salah dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Ilmu al Mawhibah

Ilmu ini mengacu kepada ilmu yang diberikan oleh Allah secara langsung melalui intuisi mistik (praktek tasawuf).⁵³⁾ Dalam Al-Qur'an disebutkan: "... Kami telah mengajarkan ilmu dari sisi Kami" (QS. 18:65). Manusia mewarisi ilmu metafisika ini, yang membuka hatinya untuk menangkap rahasia dan menangkap isyarat-isyaratnya. Sebagaimana difirmankan Allah: "... Dan bertaqwalah kepada Allah; Allah mengajarmu ..." (QS. 2:282). Ini adalah buah, hasil kesalehan dan keikhlasan. Ilmu ini mustahil diperoleh orang yang hatinya penuh dengan bid'ah, riya, takabbur, angkuh, mementingkan kehidupan dunia dan durhaka kepada Allah, sebagaimana Allah berfirman: "Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat-Ku, mereka tidak beriman kepadanya ... (QS. 7:146).

Al-Suyuthi menegaskan bahwa barang siapa yang dapat mengembangkan *ilmu mawhibah* ini dan dia menyatakan bahwa fenomena ini tidak dalam kekuasaan dan kemampuan manusia. Ilmu ini dapat dicapai dengan *amal, uzlah,* dan *zuhud.* Kemudian dia mengatakan bahwa ulum Al-Qur'an dan ilmu-ilmu lain sebagai perangkatnya adalah seperti lautan yang tak bertepi, dan ilmu-ilmu yang disebutkan di atas merupakan instrumen dan katalisator

bagi setiap mufassir dan bukan berarti posisi ilmu ini menafsirkan penguasaan secara komprehensif tentang pokok pembahasan.⁵⁴⁾ Barangsiapa menafsirkan Al-Qur'an tanpa memiliki kualifikasi tersebut di atas maka ia akan menjadi seorang mufassir yang tidak diakui otoritasnya dalam sejarah *tafsir* Al-Qur'an.

Syarat-syarat kualifikasi itu ditetapkan oleh ulama secara ketat meneliti agar dapat menjaga dan mencapai kualitas yang tinggi dalam *tafsir*. Allah menurunkan Al-Qur'an dengan cara yang amat sederhana dan mudah serta membimbing manusia untuk merenungkan serta berdzikir kepada-Nya. Sebagaimana firman-Nya: "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci*"? (QS. 47:24).

Standar Tafsir

Berikut ini disajikan metodologi *tafsir* menurut Muhammad Abduh mengenai karakteristik kualitas *tafsir*. Untuk melestarikan standar yang tingginya dalam menafsirkan Al-Qur'an seseorang harus mempunyai cabang-cabang ilmu pengetahuan secara mendalam dan menyeluruh,⁵⁵⁾ seperti disebutkan di bawah ini:

- 1. Memahami watak dan rasa terminologi yang benar (*dzauq*), yang sering digunakan dalam Al-Qur'an berdasarkan atas pemakaian para ahli bahasa (*ahlu al-Lughah*).
- 2. Ilmu tentang prosedur yang indah (pendekatan sastra) dapat diterima dengan praktik *al-kalam* (Kefasihan berbicara dan penerapannya).
- 3. Pengetahuan tentang ilmu-ilmu Humaniora: Filsafat ketuhanan; dan prosedur dalam evolusi bangsa-bangsa bersama perbedaan-perbedaannya, baik dalam kekuatan, kelemahan, iman, kufur, maupun kekerasan dan kelembutan.
- Pengetahuan tentang hidayah Al-Qur'an untuk manusia. Mengenai hal ini telah diriwayatkan oleh Umar yang mengatakan: "kebaikan Islam tidak akan jelas jika seseorang tidak paham kehidupan jahiliyah."
- 5. Pengetahuan tentang biografi Nabi Muhammad SAW. (*sirah nabi*) dan para sahabatnya. Pengetahuan dan amaliah dan urusan agama dan keduniaan.

Jenis-jenis Tafsir

Al-Suyuthi mengutip riwayat dari Ibn Jarir melalui beberapa mimber dan juga dari Ibn Abbas yang mengatakan bahwa ada mpat jenis tafsir. Sel Pertama, tafsir yang hanya diketahui hanya oleh orang-orang Arab. Kedua, tafsir yang tidak diketahui oleh mapapun, Ketiga tafsir yang hanya bisa diketahui oleh ulama. Keempat, tafsir yang hanya diketahui oleh Allah SWT.

Pendapat-pendapat Sekitar Tafsir bi al-Ra'yi

Setelah meneliti pengertian tafsir bi al-ra'yi dan syarat-syarat penerimaannya, maka patutlah di sini disebutkan beberapa pendapat ulama yang berkaitan dengan hal ini. Sebagian ulama berpendapat bahwa tafsir bi al-ra'yi diperbolehkan dan mengemukakan dalil-dalil dalam mengemukakan pandangan mereka, sementara sebagian ulama lain menegaskan tafsir bi al-ra'yi tidak dibolehkan dan haram hukumnya, mereka memperkuat argumennya dengan mengemukakan dalil-dalil.

Al-Ra'yi berarti berijtihad, oleh karena itu tafsir bi al-ra'yi mangacu kepada tafsir Al-Qur'an dengan berijtihad.⁵⁷⁾ Setelah memperoleh ilmu tafsir dengan kata-kata arab dan metodologinya, terminologi bahasa Arab dan kosa kata beserta bukti-bukti yang shahih. Para ulama berbeda pendapat menilai tafsir bi al-ra'yi, ada dua kelompok: yang pertama, tidak membolehkan tafsir bi al-ra'yi karena mengabaikan periwayatan (al-sama); yang kedua, membolehkan tafsir bi al-ra'yi seperti yang digambarkan.

Dalil-Dalil Pelarangan Tafsir bi Al-ra'yi

Orang yang melarang *tafsir bi al-ra'yi* mengemukakan alasan-alasan yang rasional dan dalil-dalil,⁵⁸⁾ sebagai berikut:

Pertama, Tafsir bi al-ra'yi berbicara dengan Allah tanpa disertai dengan pengetahuan yang cukup, pelarangannya berdasarkan firman Allah: ". . . dan mengharamkan mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui", (QS. 7:33).

Ibn Taimiyah menyatakan bahwa penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan atas pikiran semata-mata hukumnya haram.⁵⁹⁾

Kedua, Hadits-hadits nabi yang mengandung periwayatan-periwayatan dan ancaman-ancaman tegas terhadap mereka yang menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan atas pikiran dan spekulasinya. "Hati-hatilah terhadap pernyataan seseorang kecuali apa yang engkau ketahui, barangsiapa yang mendustakan aku dengan sengaja maka tempatnya dalam neraka, dan barangsiapa menafsirkan Al-Qur'an dengan pikirannya sendiri, maka tempatnya di dalam neraka". (Hadits Turmudzi).

Ketiga, Allah berfirman: "... Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (QS. 16:44). Oleh sebab itu, perlu ditegaskan hanya rasul Allah yang diberikan otoritas untuk menjelaskan Al-Qur'an bukan orang lain.

Keempat para sahabat dan tabi'in telah membatasi dan menghindari diri mereka dari mengatakan sesuatu tentang Al-Qur'an berdasarkan pemikiran mereka.

Dalil-dalil Pembolehan Tafsir bi al-Ra'yi

Ulama-ulama yang membenarkan *tafsir bi al-ra'yi* mengemukakan dalil-dalil,⁶⁰⁾ antara lain sebagai berikut:

Pertama, Allah mendorong manusia untuk berkontemplasi, meditasi, dan menangkap isyarat-isyaratnya dan menyuruh manusia untuk taat membaca Al-Qur'an. " " (38:29). Dan juga firman Allah: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hari mereka terkunci?". (QS. 47:24). Dengan demikian kontemplasi dan mengingat kembali (rekoleksi), tidak mungkin kecuali memadukan rahasia-rahasia Al-Qur'an dan ijtihad dalam memahami maknanya.

Kedua, Allah membagi manusia ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok awam (publik) dan *'ulama*. Ada perintah dalam Al-Qur'an untuk merujuk kepada ahli ilmu pada saat terjadi perbedaan pendapat. "*Dan apabila datang kepada mereka suatu*

berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri)," (QS. 4:83). Al-Istinbat di sini berarti menarik makna yang tersembunyi dengan menggunakan akal, dibarengi dengan ijtihad dan menyelami rahasia-rahasia Al-Qur'an, seperti perenang yang menyelam ke dasar lautan untuk mengambil karang dan mutiara.

Ketiga, jika *tafsir bi al-ijtihad* tidak dibenarkan atau tidak dibolehkan, berarti melakukan ijtihad juga termasuk kategori yang diharamkan. Jika demikian maka banyak hukum yang akan menjadi statis.

Keempat, sebenarnya, para sahabat mengkaji Al-Qur'an dan kadang-kadang berbeda dalam penafsiran. Ini disebabkan Rasulullah SAW. tidak menafsirkan Al-Qur'an secara keseluruhan kepada mereka. Akan tetapi dia menjelaskan kepada mereka aspek-aspek yang paling penting dari setiap fenomena dan menghilangkan lainnya supaya mereka dapat memahami sesuai dengan tingkat kemampuan akal dan ijtihad mereka. Jika dia menjelaskan sesuatu, tidak akan terjadi perbedaan dan keanekaragaman pemahaman di kalangan para sahabat tentang tafsir Al-Qur'an.

Kelima, aspek penting lainnya ialah bahwa Rasulullah memohon doa khusus untuk Ibn Abbas: "Allahumma faqqihhu fi al-Din wa 'Allimhu al-Ta'wil', yang artinya, "Ya Allah, berilah pemahaman kepadanya dalam masalah agama dan ajarilah dia al-Ta'wil." Jika Ta'wil dibatasi pada al-sama' (periwayatan), dan alnaql (penyampaian) seperti al-tanzil (pewahyuan), maka tidak ada alasan sedikitpun memohonkan doa khusus untuk Ibn Abbas. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa al-Ta'wil mengacu kepada tafsir bi al-ra'yi wa al-ijtihad (Tafsir yang didasarkan atas pikiran dan ijtihad).

Metodologi Tafsir Berdasarkan Indikasi (Al-Tafsir al-Isyari)

Metode *tafsir* ketiga ialah *al-tafsir al-isyari* (*Tafsir* berdasarkan indikasi). Di sini perlu dianalisis dan diteliti secara kritis untuk mengetahui syarat-syarat penerimaannya. Di samping itu pandangan-pandangan dan pendapat ulama, para mufassir dan ahli ilmu kalam tentang metodologi ini akan diadakan studi lebih lanjut. Kemudian analisis kritis akan dilakukan tentang penafsiran *tafsir al-isyari* dalam bab berikut ini.

Pengertian Tafsir al-Isyari

Menurut kebanyakan ulama, tafsir al-isyari ialah penafsiran ayat Al-Qur'an yang mengabaikan makna dhahirnya. Disebutkan juga bahwa penafsiran Al-Qur'an berdasarkan indikasi (isyarat) yang dapat diterima oleh sebagian orang yang sadar dan berpengetahuan atau tampak bagi orang yang memiliki akhlak terpuji dan melawan hawa nafsu mereka. Pikiran atau wawasan mereka telah diilhami dan disinari oleh Allah SWT., maka mereka telah melakukan dan merealisasikan rahasia-rahasia Al-Qur'an. Selanjutnya disebutkan bahwa makna-makna esoterik (batin) dan mendalam terpatri ke dalam pikiran mereka melalui ilham illahi. Ini mengisyaratkan bahwa Allah membuka jalannya dengan meleburkan sumber-sumber pengetahuan eksternal dan internal (lahir dan batin) dari ayat Al-Qur'an. 61) Selanjutnya ditegaskan oleh sebagian mufassir bahwa tafsir isyari mengacu kepada penafsiran lain selain makna eksternal dan yang tampak dari teks.

Menurut mereka, kemampuan untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an tidak dianugerahkan kepada setiap orang biasa. Agaknya, kemampuan itu hanya dimiliki oleh mereka yang hatinya telah diberikan ilham oleh Allah SWT. Allah mengilhami visi yang jelas dan memasukkan ide-ide ke dalam hati hambanya yang ikhlas, yaitu mereka yang diberi seni pemahaman dan realisasi makna ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana disinyalir dalam cerita Khidir dan Musa. 62) "Lalu mereka bertemu dengan seorang

hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan Ilmu dari sisi Kami." (18:65)

Tafsir al-Isyari bukanlah ilmu perolehan yang biasanya diperoleh melalui penelitian dan belajar, tetapi limu yang diberikan secara langsung oleh Allah dengan jalan intuisi mistik melalui dzikir yang terus menerus kepada Allah SWT. pangaruh taqwa, istiqamah, dan shalat sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, dan bertaqwalah kepada Allah; Allah mengajarmu . . ." (QS. 2:282).

Pendapat-pendapat Ulama

Terjadi perbedaan pendapat mengenai fenomena tafsir alisyari. Sebagian membolehkan dan sepakat, sementara yang lain mengharamkan. Sebagian berpendapat bahwa tafsir al-isyari sebagai tanda keteguhan dan kesempurnaan iman dan sebagai pengetahuan yang murni serta kontribusi positif; sementara yang lain beranggapan bahwa tafsir isyari itu sebagai suatu penyimpangan dari agama Allah SWT.

Pada kenyataannya pokok pembahasan tafsir al-isyari melalui pembahasan kritis dan memerlukan wawasan yang luas dan perasaan yang tajam dalam realitas untuk mengungkapkan tujuan tafsir semacam ini. Metodologi tafsir ini, oleh sebagian ulama dipandang sebagai dekat kepada keinginan dan penafsiran ayat-ayat dengan cara mereka-reka dari ayat yang serupa dengan aktifitas kaum Bathiniyah. Tafsir Al-Qur'an kaum Bathiniyah dinyatakan sebagai tafsir yang menyimpang dan bid'ah oleh ulama madzhab-madzhab sunni.

Kaum Bathiniyah selanjutnya mengatakan bahwa Kalam Allah tidak dapat dipahami dan ditangkap maknanya oleh manusia, karena ia adalah Kalam Allah yang Maha Pencipta dan Maha Kuasa. Menurut kamu Bathiniyah Kalam Allah mempunyai makna dan rahasia-rahasia batin, lucu, anekdot, ruwet dan halhal yang luar biasa yang berguna bagi kemanusiaan.

Mereka yang menganggap tafsir al-isyari sebagai pembolehan mengemukakan bukti dari hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam shahihnya, yang tercantum pada bab al-tafsir.⁶⁴⁾ Mereka mengutip terutama tafsir surah al-nashr oleh Ibn Abbas atas permintaan Umar, khalifah kedua, untuk menafsirkan surah tersebut yang merupakan surah terakhir diwahyukan, Ibn Abbas menceriterakan bahwa surah (ayat) mengisyaratkan akhir kehidupan Rasulullah SAW. di permukaan bumi ini. Pengertian yang sama tidak diketahui oleh para sahabat senior lainnya, tetapi Umar membenarkannya.

Penafsiran ayat-ayat ini oleh Ibn Abbas tidak dipahami oleh orang lain, ini dianggap sebagai tafsir isyari yang diilhamkan Allah kepada yang dikehendaki di antara para hamba-Nya. Menurutnya ayat itu menunjukkan sudah dekat ajal Nabi Muhammad SAW.

Pendapat al-Nasafi

Al-Nasafi mengemukakan pendangan-pandangannya ketika mengomentari tafsir al-isyari dalam kitab al-'Aqa'id, bahwa teks Al-Qur'an didasarkan atas gejala luar dan penolakan ini mengakibatkan implikasi serius sehingga makna ayat akan menjadi lebih dekat kepada bid'ah (heresy) dan kemurtadan (apostasy). 65)

Pendapat al-Taftazani

Al-Taftazani dalam komentarnya al-'Aqa'id menegaskan bahwa kelompok Bathiniyah yang dianggap sebagai bid'ah karena mereka menganggap bahwa teks Al-Qur'an tidak berdasarkan makna eksterna (lahir), yaitu makna sebenarnya yang tersembunyi dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah SWT.⁶⁶⁾ Tujuan mereka seperti yang telah disebutkan adalah untuk mengesampingkan dan menolak syari'ah dengan memunculkan penafsiran yang mengabaikan aspek-aspek eksternal. Kemudian menambahkan bahwa para peneliti yang memiliki pandangan yang sama menyatakan bahwa teks didasarkan makna eksternalnya. Meksipun demikian, mereka masih berpegang, ada indikasi-

Indikasi yang jelas tentang keruwetan, akhirnya diilhamkan kepada orang-orang yang baik akhlaknya dan perangainya. ⁶⁷⁾ Rekonsiliasi dan orbitasi kedua ini merupakan tanda kesempurnaan iman dan pengetahuan murni.

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa perbedaan antara al-tafsir al-isyari (tafsir oleh sebagian ahli) dan tafsir al-bathini (tafsir oleh kaum Bathiniyah) adalah cukup jelas.

Kelompok pertama adalah orang-orang yang mendukung tafsir al-isyari, tidak mengharamkan makna eksternal tetapi lebih memandangnya sebagai fundamental dan signifikan, mereka menyebutkan bahwa tafsir ini sangat memerlukan pengetahuan tentang aspek-aspek eksternal, tidak hanya tujuan pokok, tetapi aspek internal dan tujuan juga sama-sama penting. Dengan mengandalkan penafsiran seperti ini, syari'ah telah ditolak dan perintah-perintah legal (syah) dipalsukan oleh golongan ini. Ini benar-benar telah murtad dari agama, sebagaimana dinyatakan oleh Allah SWT. "Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat? Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. 41:40).

Pendapat al-Suyuthi

Al-Suyuthi menjelaskan berdasarkan riwayat dari 'Atha',⁶⁹ bahwa *tafsir* dari kelompok ini (*al-tafsir al-isyari*) mengenai *Kalam Allah* dan sabda Nabi Muhammad SAW. dengan makna bahasa Arabnya tidak seluruhnya menyimpang dari makna eksternalnya; tetapi makna eksternal ayat-ayat biasanya dan dengan sendirinya dapat dipahami. Dengan kemurahan Allah, mereka memiliki daya tangkap makna instrinsik pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, dan hadits-hadits nabi SAW.

Karena itu, tidak dapat menghalangi seseorang dari menerima makna ayat-ayat dari para ulama ini. Selain itu, untuk menyimpulkannya sebagai suatu kontroversi atau penyimpangan dari makna *Kalam Allah* dan sabda Nabi Muhammad SAW. tidak

terlalu cocok. Akan tetapi, itu dapat dianggap sebagai suatu deviasi, jika berprinsip makna eksternal dengan menunjuk kepada pokok kajian dan pemahaman rahasia-rahasia Allah tentang apa yang telah diilhamkan kepada mereka.

Muhammad Ali al-Shabuni menyebutkan bahwa ini suatu sikap yang adil. Orang yang terpelajar telah menempatkannya pada tempat yang layak dan memadukan teks eksternal dengan kehadiran makna tersembunyi yang terpancar dari hati orang yang beriman yang akrab dengan Allah SWT., seperti halnya keadaan Abu Bakar al-Shiddiq dan Umar bin Khattab.

Tidak mengherankan jika Allah SWT. memberikan al-hikmah (wisdom) kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan menganugerahkan pemahaman kepada orang-orang yang dipilih. Inilah yang diinformasikan Al-Qur'an saat menggambarkan cerita Nabi Daud dan Sulaiman, mengenai masalah ini diperlihatkan kepada mereka, dan setiap orang menilai sebagai hikmahnya (wisdom), yang membedakan dari yang lain, sebagaimana firman Allah SWT.: "Dan ingatlah kisah Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum yang lebih tepat; dan kepada masingmasing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertashbih bersama Daud. Dan Kamilah yang melakukannya." (QS. 21: 78-79).

Syarat-syarat Penerimaan al-tafsir al-isyari

Al-Tafsir al-Isyari tidak dapat diterima menurut para ahli ilmu al-Quran, jika syarat-syarat berikut ini tidak dipenuhi. Al-tafsir al-isyari harus bebas dari:

 Inkonsistensi dan kontradoksi dengan makna lahir ayatayat Al-Qur'an.⁷⁰⁾

2. Tuduhan dan anggapan bahwa tujuan atau maknanya adalah unik tanpa makna lahir.⁷¹⁾

3. Mengabaikan dan tidak memperhatikan *Ta'wil* seperti penafsiran golongan Bathiniyah. Al-Qur'an menyebutkan: "*Dan Sulaiman mewarisi Daud*" yang di*tafsir*kan sebagai Imam Ali mewarisi nabi Muhammad SAW. Penafsiran yang demikian adalah keliru dan mengabaikan makna lahir ayat.⁷²⁾

4. Kontradiksi dan konflik dengan aspek-aspek hukum dan pemikiran yang sudah baku.⁷³⁾

Membingungkan ketika orang mencoba memahami maknanya.⁷⁴⁾

Tanpa menafsirkan dan pengingkaran terhadap persyaratan di atas akan menghilangkan keabsahan (validitas) al-tafsir alisyari. Dalam hal ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa penafsiran seperti ini adalah mengikuti perubahan alur pikiran, dan pada gilirannya tafsir ini dianggap haram (unlawful). Dalam analisis akhir, penafsiran yang demikian tidak dapat diterima (unacceptable).

Pendapat al-Zarqani

Perlu dikemukakan di sini suatu pendapat yang berharga dari Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqani mengenai al-tafsir alisyari. Terlalu jauh jangkauannya, hikmah yang dalam dan pesan yang benar bagi mereka yang diberikan kepekaan pendengaran dan pemahaman. Dia menjelaskan, sebagian orang menciptakan perselisihan dalam menanggapi kajian tentang indikasi-indikasi, ide-ide dan gagasan-gagasan. Dalam benak mereka, Al-Qur'an dan Sunnah adalah suatu yang berbeda. Tetapi dengan pandangan seperti itu, Islam tidak lain hanyalah sebagai ide-ide dan gagasangagasan yang muncul dari sumber penafsiran yang sama. Mereka tidak pernah membatasi pada perintah-perintah syari'at, tidak pula menghargai kaidah-kaidah bahasa Arab dalam memahami teks.⁷⁵⁾

Lebih celaka dan lebih parah dari pada yang disebutkan di atas ialah mereka membayangkan dan bermain bersama orangorang yang mengklaim diri mereka sebagai ahli kebenaran (people of truth) yang ingin mencapai tujuan dan mengadakan komunikasi dengan Allah SWT. yang mengakibatkan penerimaan perintahperintah Allah SWT. (*syari'at*), mereka mengklaim bahwa apa saja yang mereka lakukan berasal dari Allah SWT. Golongan Bathiniyah telah menyebabkan melalui penafsiran mereka yang keliru (batil), karena mereka telah menghapus *syari'at* dari fondasinya yang sudah mapan.⁷⁶⁾

Ini berkaitan dengan pernyataannya untuk menasehati saudara-saudara muslim saat ini tentang apa yang dipahami dari al-tafsir al-isyari dan untuk menghilangkan mereka dari keterjerumusan mereka ke dalam perangkat ini. Ini juga relevan untuk menentang dan menghujat al-tafsir al-isyari, karena semua ini bersifat sensitif dan emosional. Hal yang mendasar dari apa yang dimaksudkan ke dalamnya tidak lain hanyalah imajinasi dan kepalsuan.⁷⁷⁾.

Muhammad Ali al-Shabuni, setelah merujuk al-tafsir alisyari, menyatakan bahwa ada dukungan kuat dari pandangan yang syah, bagaimanapun juga, ada beberapa panafsiran yang keliru yang diinterpretasikan ke dalamnya.78) Sebagian orang memasukkan ide-ide, gagasan-gasan, penafsiran-penafsiran dan proposisi-proposisi golongan Bathiniyah ke dalam tafsir tersebut tanpa memperhatikan syarat-syarat yang telah ditetapkan dan dirumuskan sebagai landasan dan para ulama. Tindakan mereka adalah sembrono dan serampangan dalam bidang ini. Kendatipun tindakan mereka sembrono, tetapi mampu membangkitkan kesadaran setiap orang akan dugaan-dugaan dan perilaku arogansi sebagian orang terhadap hawa nafsu dan bisikan setan.⁷⁹⁾ Mereka mengakui dengan sepenuh hati bahwa al-tafsir al-isyari dibolehkan (permissible), meskipun pada kenyataannya tafsir ini merupakan deviasi, keangkuhan dan kebiadaban, karena terjadinya distorsi dan melenceng dari Kitab Allah. Ini merupakan sikap yang mengarah kepada tindakan batiniyah yang bid'ah. Diduga bahwa itu tidak terjadi pergeseran makna kata, hanya pergeseran maknanya saja.80)

Perlu dikutip penelitian Syeikh al-Islam Ibn Taymiyah yang secara tegas menyatakan bahwa separoh dokter dapat merusak badan manusia dan separoh ulama atau sarjana dapat menghancurkan agama. Allah SWT. menceriterakan kebenaran (haq) dan menuntun ke jalan yang lurus (straight path).81)

Pra-syarat bagi Mufassir Al-Qur'an

Penelitian akademik atau intelektual merupakan fondasi dasar (basic fondation) untuk ilmu pengetahuan yang benar dan murni, yang pada kenyataannya berguna bagi para mahasiswa dan pembaca lainnya. Hasilnya menakjubkan. Ini merupakan makanan yang sedap bagi gagasan intelektual dan perkembangan rasional. Karena itu, penelitian ilmu-ilmu syari'ah (syari'ah selences) secara umum dan penafsiran Al-Qur'an secara khusus adalah satu di antara kontribusi signifikan yang perlu diperhatikan persyaratan dan etikanya.

Para sarjana (ulama) ilmu *tafsir* menyebutkan beberapa praayarat yang esensial dan mendasar bagi seorang mufassir agar tafsirnya disukai. ⁸²⁾ Secara ringkas dapat disajikan sebagai berikut:

Agidah yang Benar

Sesungguhnya, aqidah mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap kepribadian, pemikiran, jiwa dan perilaku seseorang. Banyak yang mengklaim dirinya sebagai mufassirun menjadi korban-korban penyimpangan makna teks pengingkaran dan penipuan dalam penyampaian missi (ajaran). Siapa saja yang memiliki kategori tersebut mengarang sebuah buku tafsir, upaya yang pertama adalah membedakan dengan aqidah yang benar dan memproyeksikan mazhab yang salah yang dianutnya untuk menjauhkan diri dan mengalihkan orang-orang dari mengikuti para pengikut ulama salaf.

Pengarang tafsir Al-Qur'an harus menjelaskan teks Al-Qur'an dengan yang dapat diterima oleh kalangan ulama ahl sunnah wa al-jamaah, menghindari mengemukakan pandangan-pandangan dan ide-ide sendiri dalam penafsiran benar-benar mengetahui kosa kata Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa, menghindari pendekatan apologetik dalam menguraikan pesan-pesan dan ajaran-ajaran Al-Qur'an,

sebagai keputusan illahi sebagai ganti meyakininya, sebagai pernyataan simbolis semata, telah mengkaji seluruh tafsir klasik modern secara mendalam, mampu menjelaskan signifikansi pesan-pesan Al-Qur'an tentang poligami, perbudakan, mahar, hukuman bagi yang murtad, hukum qisas dan sebagainya. Begitu juga beriman kepada Arsy dan Kursiy, (lauh al-mahfud, malaikat, kematian, wahyu, dari pertama sampai terakhir, kitab-kitab suci sebagiamana diyakini oleh muslim terdahulu, dan tidak mempunyai rasa cemas tentang pengangkatan Isa secara fisik ke langit yang lebih tinggi.

2. Bebas dari lelucon dan Khayalan

Lelucon dan khayalan akan menghasut para pengikut sekte tertentu untuk memenangkan sekte yang dianutnya terhadap sekte yang lain. Mereka memurtadkan orang-orang dengan pembicaraan yang indah dan memikat dengan menggunakan ekspresi yang mempesona, seperti golongan al-Qadariyah (madzhab teologi pada masa awal Islam yang mengajarkan kemauan bebas manusia), Rafidhiyah (sekte Syi'ah), Mu'tazilah dan aliran-aliran pemikiran yang lain.

Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an
Penafsiran ayat Al-Qur'an yang diutamakan ialah penafsiran yang berlandaskan atas ayat-ayat Al-Qur'an yang lain. Kami telah mengutip beberapa contoh tentang masalah ini dalam pembahasan tafsir bi al-ma'tsur.

4. Penafsiran Al-Qur'an dengan al-Sunnah

Sunnah merupakan penjelas dan penguat bagi Al-Qur'an. Sunnah menjelaskan Al-Qur'an. Al-Qur'an menyebutkan bahwa ahkam diasaskan oleh nabi SAW. yang diterima dari Allah SWT. "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat." (QS. 4:105). Lebih lanjut Allah menegaskan fungsi Sunnah sebagai penjelas bagi kalam-

Nya; ". . . dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (QS. 16:44). Kemudian Imam al-Syafi'i berkata bahwa sesungguhnya segala yang diperintahkan nabi menjadi hukum, seperti yang dipahami dari Al-Qur'an. Banyak contoh yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, al-Suyuti telah menyusun contoh-contoh itu pada bab terakhir buku ini.

Penafsiran Al-Qur'an dengan Perkataan Sahabat dan Tabi'in Jika penafsiran Al-Qur'an tidak dapat didapatkan dalam al-Sunnah, maka perlu merujuk pada pendapat para sahabat, karena mereka hidup bersama nabi, menyaksikan turunnya wahyu dan memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan Al-Our'an.

Jika penafsiran mengenai subyek atau aspek tertentu tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an dan *al-Sunnah* atau perkataan para sahabat, maka para ulama merujuk pada tabi'in, seperti Mujahid b. Jabal, Said b. Zubayr, Ikrimah, Ibn Abbas, 'Atha' b. Abi Rabbah, Hassan al-Bashri, Masyruq b. al-Adjau, Said b. Musayyab, al-Rabi'ah b. Anas, Qatadah, al-Dahhaq, Ibn Mujahid dan para tabi'in yang lainnya. Sebagian tabi'in menerima seluruh *tafsir* Al-Qur'an dari para sahabat. Mereka mengemukakan beberapa istimbath hukum dan metodemetodenya, oleh sebab itu dapat dipercaya karena semuanya berasal dari pernyataan yang shahih dan otentik.

Ilmu Bahasa Arab

Al-Qur'an diwahyukan dalam bahasa Arab, bahasa orang Arab, pemahamannya berlandaskan pada penjelasan terminologi dan makna kata-kata dalam perasaan mereka yang benar dari istilah tertentu. Mujahid menegaskan tidak layak bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari kiamat berbicara tentang Kitab Allah jika dia tidak memahami betul bahasa Arab.

Kode Etik yang Diperlukan

Para mufassir perlu memiliki dan menampakkan tingkah laku terpuji, budaya yang bagus dan etiket yang indah dan bersahaja. Para ahli telah menetapkan etiket-etiket yang demikian untuk setiap mufassir,⁸³⁾ seperti tersebut di bawah ini:

- 1. Niat yang Baik dan Tujuan yang Murni
 Amal selalu dilandaskan atas niat. Ilmu-ilmu syari'ah merupakan syarat fundamental bagi seorang mufassir dalam mencapai tujuannya. Ciri umum syari'ah yang fleksibel adalah berguna bagi Islam. Manfaat ilmu adalah sangat essensial, dan keikhlasan juga sangat perlu.
- 2. Karakter yang Baik
 Mufassir dalam Islam menempati posisi yang signifikan
 sebagai pendidik dan pembina pola pikir Al-Qur'an, maka
 dia perlu memiliki kepribadian yang baik dan merefleksikan
 akhlak yang terpuji. Dia harus memancarkan mata air ilmu
 pengetahuan kepada murid-muridnya yang bermanfaat dan
 berguna. Dia membacakan tafsirnya dan menjelaskan katakatanya agar murid-muridnya memperoleh ilmu
 pengetahuan yang murni melalui penyampaiannya. Ini hanya
 mungkin dilakukan dengan memiliki dan memanifestasikan
 karakter dan moral yang terpuji.
- 3. Keteladanan
 Tentu saja ilmu pengetahuan mendapatkan penerimaan dari masyarakat dengan banyak cara. Contoh yang baik dan sikap yang benar akan membuat seorang mufassir menjadi teladan utama bagi masyarakat. Keteladanannya akan membekali masyarakat dalam penyelesaian problem-problem agama dan sosial. Sebagian mufassir menyesatkan masyarakat dari penerimaan ilmu karena karakter mereka yang berbeda dan ilmu yang tidak diamalkan.
- 4. Kebenaran dan Keakuratan dalam Periwayatan
 Mufassir tidak boleh membicarakan atau menulis sesuatu
 kecuali dengan menyelaraskan apa yang telah diriwayatkan

- supaya selamat dari kesalahan dan kesesatan, baik dalam ejaan maupun kaidah tata bahasa.
- 5. Kerendahan Hati dan Kelembutan
 Kesombongan dan keangkuhan dalam ilmu pengetahuan
 dapat menghambat jalannya pendidikan. Sifat-sifat seperti
 ini akan mengakibatkan seorang sarjana ke derajat
 kepribadian yang rendah dan ilmunya tidak akan
 membuahkan hasil. Karena itu dia perlu bersikap rendah
 hati dan jiwa dengan cara yang alami.
- 6. Perasaan hormat Seorang mufassir harus menjauhkan dirinya dari berbicara yang sia-sia dan tidak perlu, takut kepada Sultan (Raja) dan menjaga dirinya setiap saat.
- 7. Terus terang dalam kebenaran
 Jihad yang paling utama ialah menyatakan kebenaran di
 depan raja yang dhalim. Oleh sebab itu sangat diperlukan
 keterusterangan di dalam menyampaikan kebenaran bahkan
 di depan diktator sekalipun.
- 8. Tingkah laku yang baik
 Seorang mufassir harus mempunyai wibawa dan harga diri
 dalam menyampaikan di depan publik, baik duduknya,
 pekerjaannya, gaya berjalannya, maupun pola lakunya tanpa
 dibuat-buat.
- 9. Ketabahan dan keikhlasan Seorang mufassir tidak boleh menghitung-hitung kata-kata yang diucapkannya tetapi menjelaskannya secara lugas kepada masyarakat yang dihadapinya.
- 10. Persiapan dan Rancangan Kerja yang Baik Sudah selayaknya memulai penafsiran Al-Qur'an dengan menyebutkan asbab al-nuzul, makna kata, menjelaskan kosakata dan idiom, memerangkan gaya bahasa, dan menghubungkan serta menjelaskan makna global untuk menghubungkan dengan kehidupan masyarakat pada umumnya yang dialami oleh individu dalam masing-masing usia. Akhirnya dia mesti menarik kesimpulan dan pesanpesan penting Al-Qur'an.

Tafsir Israiliyyat

Ulama mendefinisikan term Israiliyyat sebagai cerita-cerita dan informasi yang berasal dari orang Yahudi dan Nasrani yang telah menyusup ke dalam masyarakat Islam setelah kebanyakan orang-orang Yahudi dan Nasrani memeluk agama Islam.⁸⁴⁾

Orang-orang Yahudi memiliki budaya religius, mereka yang berasal dari kitab Taurat. Orang-orang Kristen juga mempunyai budaya religius mereka yang berasal dari kitab Injil. Banyak orang Yahudi dan Kristen saling membantu di bawah panji Islam beserta budaya religius mereka. Lambat laun *ahl al-kitab* tersebut mentranformasikan peradaban, kebudayaan, filsafat, dan mengintegrasikannya ke dalam ajaran Islam.⁸⁵⁾

Al-Qur'an menyandang banyak hal, sebagiannya sudah pernah disebutkan dalam Taurat dan Injil, khususnya yang berhubungan dengan cerita-cerita para rasul dan informasi mengenai masyarakat terdahulu. Tetapi Al-Qur'an menjelaskan pernyataan yang dikemukakan kepada umat sebagai pelajaran dan peringatan tanpa menyebutkan secara rinci, seperti sejarah tentang peristiwa-peristiwa dan peperangan, nama-nama negeri dan para tokoh. Mengenai Taurat, Al-Qur'an mendiskripsikan segala sesuatu secara elaboratif dengan penjelasan yang sempurna dan begitu pula perjanjian baru. Ketika ahli kitab memeluk agama Islam, mereka mengikutsertakan budaya religius mereka ke dalam ajaran Islam, misalnya hal-hal yang berkenaan dengan sejarah dan cerita-cerita yang bersifat keagamaan. Bilamana mereka membaca kisah-kisah dalam Al-Qur'an setelah mereka menjadi orang Islam biasanya menyebutkan ungkapan-ungkapan tertentu yang pernah didapatkan dalam kitab suci Yahudi. Para sahabat enggan menerima riwayat-riwayat yang berasal dari mereka. Para sahabat cenderung bersikap netral terhadap informasi yang mereka dengan dari ahl al kitab sebagai realisasi sabda Nabi SAW. : "Jangan kamu percaya begitu saja informasi yang datang dari ahl al kitab, dan jangan pula kamu menyalahkan mereka tetapi katakanlah" kami beriman kepada Allah dan apa yang diwahyukan kepada kami". Dialog sering dilakukan di antara para sahabat dan ahl al kitab tentang berbagai topik terutama rincian cerita-cerita dan riwayat-riwayat yang terkandung dalam

kitab-kitab suci ini. Para sahabat hanya menerima sebagiannya saja sepanjang materinya tidak bertentangan dengan akidah dan sesuai dengan hukum Islam yang syah (*legal rulings*).⁸⁶⁾ Kemudian mereka menjadikan cerita-cerita itu sebagai bahan perbincangan mereka sehari-hari.

Para sahabat seperti dikisahkan tidak mengambil sesuatu dari *ahl al-kitab* ketika mereka memusatkan perhatian kepada *tafsir* Al-Qur'an, kecuali kepada hal-hal tertentu saja itupun sangat kecil. Pada masa tabi'in, pemeluk Islam semakin bertambah di kalangan *ahl al-kitab* dan diriwayatkan bahwa para tabi'in banyak mengambil informasi dari mereka. Para mufassir yang datang setelah periode para tabi'in juga lebih giat dan rajin mengadopsi informasi yang berasal dari orang Yahudi.

Kebanyakan informasi yang berasal dari orang Yahudi biasa terdapat dalam riwayat yang disampaikan oleh empat orang yaitu: Abdullah b. Salam, Ka'ab al-Ahbar, Wahab b. Munabbih, dan Abdul Malik b. Abdul Aziz b. Juraij.87) Pandangan para ulama tentang hukum dan realibilitas berbeda di antara mereka. Perbedaan yang paling besar adalah mengenai riwayat Ka'ab al-Ahbar. Sedangkan Abdullah b. Salam posisi yang paling tinggi dalam bidang keilmuan. Bukhari dan ulama-ulama lain, di antara ahl al-hadits tergantung pada Abdullah b. Salam. Meskipun demikian ada juga hujatan-hujatan untuk menentangnya seperti halnya yang dilakukan terhadap Ka'ab al-Ahbar dan Wahab b. Munabbih.⁸⁸⁾ Rasulullah SAW. telah mengingatkan kaum muslimum agar tidak terpengaruh oleh sumber informasi ini. Abu Hanifah meriwayatkan ahl al-kitab (Yahudi) biasa membaca kitab Taurat dalam bahasa Ibrani dan mereka menjelaskannya dalam bahasa Arab kepada orang-orang Islam. Selanjutnya Rasulullah SAW. bersabda: "Jangan percaya kepada ahl al-kitab, tetapi katakanlah, "kami beriman kepada Allah dan kepada wahyu yang diberikan kepada kami'. (QS. 2:136).891 Demikian juga Ibn Mas'ud, sahabat yang terkenal, diriwayatkan bahwa ia berkata "jangan tanyakan kepada ahl al-kitab tentang tafsir, karena mereka tidak dapat membimbing ke arah yang benar dan mereka sendiri berada dalam kesalahan.90)

Sebagian mufassir Al-Qur'an klasik kadang-kadang mengadopsi hadits-hadits *Israiliyat* sebagai informasi tambahan meski dengan sangat hati-hati, terhadap peristiwa-peristiwa tertentu yang kejadiannya juga pernah disebutkan di dalam Al-Qur'an.

CATATAN KAKI

- 1. Manna Qattan, Op. Cit., Muassasah al-Risalah, Beirut, 1983, hal. 323.
- Muhammad Ali al-Sabuni, Op. Cit., Maktabah al-Ghazali, Damaskus, 1401 H, hal. 61. Lihat juga, Badruddin Muhammad Abdullah Zarkasyi, Jilid I, Halabi, 1972. Lihat, Suyuthi, Op. Cit., Dar al-Fikr, Beirut, Jilid I. hal. 74.
- 3. Op. Cit., hal. 62
- 4. *Op. Cit.*
- 5. Faruq Hamadah, Op. Cit.. Maktabah al-Ma'arif, Rabat, 1979. hal. 213.
- 6. Muhammad Ali Hasan, Op. Cit., Dar al-Arqam, Amman, hal. 139.
- 7. Op. Cit.
- 8. al-Sabuni. Op. Cit., hal. 62
- 9. *Op. Cit.* 10. *Op. Cit.*
- 11. Qattan, Op. Cit., hal. 327
- 12. Sabuni, Op. Cit., hal. 62
- 13. *Ibid.*, hal. 63.
- Ibid., Ahmad Von Denffer, menyatakan bahwa konsep "Op. Cit., dipinjam dari al-Sabuni, demikian juga pembagian ini dikaji oleh Syaikh Khalid Abdurrahman al-'Ak dalam karyanya Op. Cit., Dar al-Nafais, Beirut, 1986.
- 15. Qattan. Op. Cit., hal. 347.
- 16. Sabuni, Op. Cit., hal. 63
- 17. Op. Cit.
- Mujahid Muhammad Sawwaf, Early Tafsir: Op. Cit., dalam buku Islamic Perspectives, yang diedit oleh Khursid Ahmad dan Zafar Ishaq Anshari, The Islamic Foundation, Leicester, 1979, hal. 137.
 Op. Cit. Libat inga Drahai. On Cit. V. Antonio Cit. V.
- 19. Op. Cit., Lihat juga Dzahai, Op. Cit Kairo, 1961, Jilid, I. hal. 38-39.
- Sawwaf mengutip dari Muhammad bin Islmail al-Bukhari, Op. Cit., pada catatan pinggir Op. Cit Kairo, (1901-11), Jilid III, hal. 64. Dan Ahmad bin Ali al-Rizal al-Jashshash, Op. Cit., Istambul, 1916, Jilid I. hal. 288.
- 21. Suyuti, Op. Cit., hal. 192.
- 22. Op. Cit.
- 23. *Op. Cit.*
- 24. Op. Cit.
- 25. Op. Cit., Lihat juga Amir Abdul 'Azis, Op. Cit., Dar al-Furqan, Amman, 1983. hal. 158.
- 26. Al-Sabuni, Op. Cit., hal. 66.

- 27. Op. Cit.,
- Jalaluddin al-Suyuthi, Op. Cit., Jilid II. hal. 187. Lihat juga Sawwaf, Op. Cit., hal. 135-145.
- Muhammad Abdul 'Azhim al-Zarqani. Op. Cit., Jilid II, Halabi, tth., hal.
 15.
- 30. al-Suyuthi, Op. Cit.
- 11. Sawwaf, Op. Cit., hal. 139.
- Muhammad Husain al-Dzahabi, Op. Cit., Kairo, Jilid I. 1961, hal. 67.
- 33. Op. Cit., hal. 69.
- 34. Bukhari.
- 35. al-Shabuni, Op. Cit., hal. 70
- 36. Subhi Shalih, Op. Cit., Dar al-Uhum li al-Malayin, tth., hal. 290.
- Muhammad Husain al-Dzahabi, Op. Cit., Jilid I., Dar Ihya al-Turats al-Arabi, Beirut, tth., hal. 83-88.
- 38. al-Shabuni, Op. Cit., hal. 153.
- 39. Op. Cit.
- 40. *Op. Cit.*
- 41. Muhammad Zafzaf, *Op. Cit.*, Maktabah al-Falakh, 1984. hal. 178-180. Hadis ini dikutip dari Turmudzi dan Nasai.
- 42. Sabuni, Op. Cit., hal. 154.
- 43. Op. Cit., hal. 155. Lihat juga Muhammad bin Muhammad Abu Shabah, Op. Cit., Maktabah al-Sunnah, Kairo, 1408. hal. 81-82.
- 44. *Op. Cit.*
- 45. Op. Cit.
- 46. Op. Cit.
- 47. Sabuni, Op. Cit., hal. 157-158.
- 48. Zarqani, Op. Cit., hal. 51-54. Lihat juga: Sabuni, op. cit., hal. 157-161, Lihat juga Zafzaf, Op. Cit., hal. 31-36.
- 49. Sabuni, Op. Cit., hal. 158.
- 50. Op. Cit.
- 51. Op. Cit.
- 52. *Op. Cit.*, hal. 160.53. *Op. Cit.*
- 54. Suyuti, Op. Cit.
- 55. Shabah, Op. Cit., hal. 37-38.
- 56. Ibnu Taymiyah, Op. Cit., Kuwait, 1971, hal. 115.
- 57. al-Shabuni, Op. Cit hal. 163.
- 58. Khalih Abdurrahman, Op. Cit., hal. 168-170. Lihat juga Zarqani, Op. Cit., hal. 54-56. Lihat juga, Shabah, Op. Cit., hal. 78.
- 59. Ibnu Taymiyah, *Op. Cit.*, hal. 105. Lihat juga Ibnu Katsir, *Op. Cit.*, Jilid I, hal. 5. Lihat juga Ibrahim Khalil Barakah, *Op. Cit.*, al-Maktab al-Islami, Beirut 1984, hal. 143-146.
- 60. al-Shabuni, *Op. Cit.*, hal. 164. Lihat juga, al-Zarqani, *Op. Cit.*, hal. 57-58. Lihat juga, Muhsin Abdul Hamid, *Op. Cit.*, Dar al-Tsaqafah, Marokko, 1984, hal. 137-140. Lihat juga Khalid Abdurrahman, *Op. Cit.*, hal. 180-182.
- 61. Sabuni, Op. Cit., hal. 169, Lihat juga, Zarqani, Op. Cit., hal. 78.
- 62. Op. Cit.

Op. Cit., Lihat hal. 207-219 dalam kitab Op. Cit., oleh Shaykh Khalid 'Abd al-Rahman al-'Ak, Dar al-Nafa'is, Beirut, 1986. 64. 'Ak, Khalid 'Abd al-Rahman, Op. Cit., hal. 207. Sabuni, Op Cit., hal. 172. Op. Cit. Op. Cit. 68. Op. Cit. Op. Cit. Suyuti, Op. Cit., Vol. 2, hal. 185. Zarqani, Op. Cit., hal. 81. Sabuni, Op. Cit., hal. 175. Zargani, Op. Cit., hal. 81 74 Sabuni, Op. Cit., hal. 175. Zarqani, Op. Cit., hal. 81. 76. Zarqani, Op. Cit., hal. 89. Op. Cit. Sabuni, Op. Cit., hal. 178 - 179. Op. Cit. Op. Cit. Op. Cit. Qattan, Op. Cit., hal. 329-331. Op. Cit., hal. 331 - 332. Shabah, Op. Cit., hal. 94-110. 85 Qattan, Op. Cit., hal. 354. Op. Cit. Shahbah, Op. Cit. Op. Cit. 89. Op. Cit. Op. Cit.

BAB 2

KEGANJILAN-KEGANJILAN DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Al-Suyuthi menjelaskan berdasarkan riwayat al-Kirmani yang menyusun sebuah kitab yang terdiri atas dua jilid dengan judul al-Aqaa'il wal gharaa'ib. Kitab ini berisi perkataan dan pendapat yang berhubungan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak diketahui kebenarannya oleh para ahli tafsir. Demikian juga pernyataan-pernyataannya tidak layak untuk diikuti dan dipercayai karena hal ini merupakan ucapan-ucapan para pengingkar Al-Qur'an, setiap orang harus sangat hati-hati terhadap penafsiran yang salah dan menyesatkan. Dalam pembahasan berikut ini akan dikemukakan beberapa contoh tafsir corak ini yaitu tafsir mazdhab Bathiniyah, dengan tujuan agar masyarakat waspada terhadap kesia-siaan dan kepalsuan yang secara tidak disadari telah menyelusup ke dalam masyarakat Islam yang menganut taqlid buta, sikap fanatik, pikiran yang kacau dan memperturutkan hawa nafsu.

Tafsir madzhab al-Bathiniyah

1. Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an (*Haa, Miim, 'Ain, Siin, Qaaf*) (QS. 42:1), huruf-huruf tersebut oleh para mufassir klasik di*tafsir*kan sebagai rahasia Allah yang hanya diketahui oleh Allah sendiri. Tetapi huruf itu di*tafsir*kan secara berbeda oleh madzhab *al-Bathiniyah*, yang tentu saja tidak

dapat diterima dan bersifat aneh serta diragukan kebenarannya, menurut madzhab al-Bathiniyah "Haa" berarti peperangan antara Ali dan Muawiyah, "Miim" merupakan singkatan dari wiyalah bani Marwan, "Ain", bermakna wilayah Abbasyiah, "Siin" mengisyaratkan wilayah Sufyaniyyah, dan "Qaaf" adalah Mahdi dan seterusnya. Interpretasi ini merupakan penyimpangan yang dilakukan oleh kaum pengingkar. Penafsiran yang demikian tidak diakui oleh ahl sunnah wa al-jamaah,2 karena tidak ada bukti dalam kitab-kitab hadits mengenai penafsiran-penafsiran seperti itu.

Dalam Al-Qur'an disebutkan "walakum fi al qisasi hayatun ya uli al-albab", yang artinya, qisash itu adalah merupakan jaminan hidup bagimu wahai uli al-albab (QS. 2:179). Lihat qisash ditafsirkan secara keliru yaitu kisah-kisah qurani. Penafsiran ini tidak bisa diterima dan juga tidak syah baik secara literal maupun secara teknikal atau istilahi, ini membuktikan kabulah secara teknikal atau istilahi, ini

membuktikan kebodohan seorang mufassir.

Al-Qur'an mengatakan: "Ya, Tuhan kami, janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya, . . . " (QS. 2:286), ayat ini diartikan sebagai cinta dan kasih sayang. Selanjutnya mereka mengatakan bahwa manusia tidak mempunyai kekuatan atau power,

dan ini penafsiran yang keliru.

4. Al-Qur'an menegaskan: "yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu menyalakan api dari kayu itu." (QS. 36:80). Al-Sajar al-Adhar ditafsirkan sebagai Ibrahim dan naar sebagai cahaya atau nuur yang mengandung arti nabi Muhammad SAW. penafsiran ini termasuk salah satu di antara makna-makna yang ganjil yang tidak sesuai dengan makna bahasa Arab.

Tafsir Madzhab Syi'ah

Dalam faham Syi'ah terdapat banyak golongan dan sekte sebagian dari mereka telah melewati dan melampaui batas dalam menunjukkan sikap kasih sayang terhadap Imam Ali ra. Sebagian

lagi dipengaruhi oleh doktrin mereka dan sementara sebagian yang lain bersikap moderat. Di samping itu muncul pula sekelompok lain yang menjadi pendukung fanatik, kelompok ini menunjukkan kesetiaannya kepada Ali secara berlebih-lebihan. Ibn Saba', seorang Yahudi licik, yang tidak pernah memeluk agama Islam kecuali untuk menjebak dan membuat komplotan rahasia untuk melawan orang-orang yang beriman, dia dianggap sebagai pemimpin kelompok ini, di antara mereka ada yang mempercayai bahwa malaikat Jibril telah melakukan kesalahan besar dalam proses penyampaian wahyu. Menurut mereka, malaikat Jibril diperintahkan untuk menyampaikan wahyu kepada Ali tetapi secara tidak sadar ia telah melakukan kesalahan dan wahyu itu disampaikan kepada nabi Muhammad SAW. Kelompok ini tidak saja bermusuhan tetapi juga menyatakan perang terhadap kaum Muslimin dan mereka menganggap kaum Muslimin telah menentang aqidah mereka. Mereka menetapkan kontroversi besar tentang masalah ini sampai terbukti bahwa Ali sendiri melakukan penyerangan terhadap kaum Muslimin, menentang mereka dan menyelamatkan mereka dari kekafiran dan kesesatan.61

Sebagaimana telah disebutkan ada kelompok yang moderat, yang tetap memelihara pendekatan yang seimbang dan memiliki sikap yang objektif mereka tidak saja terjerumus ke dalam kekafiran tetapi juga dalam banyak hal berbeda dengan ahl sunnah wal al-jamaah, mereka menyakini sepenuhnya tentang keunggulan Ali ra. di atas semua sahabat-sahabat nabi yang lain, menurut mereka Ali ra. adalah manusia yang luar biasa hebat dan lebih layak menjadi khalifah dibandingkan dengan sahabat-sahabat lain. Mereka juga mengklaim Ali ra. sebagai satu-satunya kandidat khalifah yang memenuhi syarat dan mempunyai legitimasi karena dia berasal dari ahl al-bait, sedangkan tiga orang khalifah yang lain telah merampas hak Ali ra. untuk menduduki posisi khalifah.

Sejumlah tuduhan telah dilemparkan kepada khalifahkhalifah nabi SAW. mereka dianggap sebagai perampas dan pemeras atau eksploitis. Ada kelompok lain yang ditengah-tengah krisis ini secara diam-diam lebih menyukai Ali ra. dan bersumpah untuk menjadi pengikut setianya tanpa mengkritik khalifah yang tiga itu, (Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin al-Khatab, Usman bi

Affan). Sementara sebagian yang lain tidak merasa senang dan cenderung melemparkan fitnah dan mencemarkan nama baik kedua khalifah Abu Bakar dan Umar. (semoga Allah SWT. memaafkan kita karena kita menyebut itu). Mereka menyatakan dan menuduh kedua khalifah ini sebagai orang-orang sesat meskipun pada kenyataannya mereka itu telah diberi penghormatan oleh Allah SWT. dalam banyak ayat dan dijadikan mereka sahabat-sahabat nabi yang istimewa.8)

Allah SWT. berfirman: "sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda pendapat. Dipalingkan daripadanya (Rasul

dan Al-Qur'an) orang yang dipalingkan." (QS. 51:8-9)

Sebagian ulama Syi'ah ketika menafsirkan ayat-ayat delapan di atas, dalam surah 51, menyatakan barangsiapa yang jujur, terus terang dan setia kepada wilayah Ali ra. dia akan masuk surga dan barangsiapa yang tidak setuju dengan wilayah Ali ra. ia akan masuk neraka.9) Itulah sebabnya mereka berbeda pandangan tentang wilayah Ali ra. dan keluarganya. Mengenai ayat sembilan dalam surah yang sama ditafsirkan bahwa ungkapan ayat ini, mengacu kepada Ali ra. dan karena itu ungkapan ini dipahami bahwa barang siapa yang menjauhkan diri dari wilayah Ali ra. maka ia akan jauh dari surga. 10)

Allah berfirman: "Tentang apakah mereka saling bertanyatanya? Tentang berita besar yang mereka perselisihkan". (QS. 78:1-3). Ayat di atas secara umum dipahami sebagai pesan tentang hari berbangkit atau hari kiamat, tetapi pertanyaan-pertanyaan tentang maknanya muncul dari berbagai madzhab di kalangan orang Yahudi, Kristen dan masyarakat-masyarakat lain. Al-Naba al-'adhim, (berita besar) diterjemahkan sebagai missi agung atau sebagai pesan tertinggi. Dalam hal ini harus kembali kepada Al-Qur'an, pesan wahyu, misi kenabian tentang peristiwa yang

dahsyat yang terjadi pada hari-hari itu.11)

Ulama-ulama madzhab Syi'ah berbeda pendapat dalam menafsirkan pernyataan Al-Qur'an ini. Mereka mengemukakan bahwa Ali b. Abi Thalib diceritakan telah menyatakan kepada sahabat-sahabatnya: "Demi Allah saya adalah berita besar, di mana semua bangsa berbeda bahasa mereka, demi Allah berita untuk Allah lebih besar daripada untuk saya dan tidak, demi Allah tidak ada tanda yang lebih besar daripada saya."12)

Alinea ini aneh dan tentu saja keliru karena ia bertentangan dengan riwayat yang lain. Akan tetapi penafsiran itu didasarkan pada dirayah atau ra'yu (pikiran) atau isyarat (indikasi). Namun bagi para mufassir ahl sunnah wa al-jamaah penafsiran yang demikian adalah mutlak sesat, aneh, asing dan salah. Penafsiran ini juga dikontradiksi, baik dengan makna eksternal (lahir) dan leksikal (bahasa).

Pada pembukaan Surah Maryam, Allah SWT. berfirman: Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad, ini merupakan huruf yang penuh rahasia yang pemahamannya dapat dicapai dari sesuatu yang mengandung makna rahasia yang hanya Allah SWT. saja yang mengetahuinya. 13) Tetapi ada juga beberapa penafsiran yang lain tentang ayat ini.

Huruf ini telah ditafsirkan dari informasi atau pesan yang tersembunyi. Allah SWT. menginformasikan huruf-huruf itu kepada hambanya Zakaria as. Dan kemudian diungkapkan secara jelas kepada rasulnya Muhammad SAW. Telah diriwayatkan bahwa nabi Zakariya berdo'a kepada Tuhan untuk mengajarnya dengan lima nama. Allah SWT. mengutus Jibril dan mengajarnya. Ketika nabi Zakaria mendengar nama-nama: Muhammad SAW., Ali, Fatimah, Hasan, ia merasa khawatir, bingung dan sedih. Ketika nama Husayn disebutkan maka keluarlah air matanya dan iapun lemas dan akhirnya dia mengakui sulit untuk bernafas. Pada suatu hari dia mengucapkan: "Ya, Allah, ungkapan itu tidak dapat merusak dan menghancurkan saya, ketika engkau menyebutkan empat nama dari mereka dan saya merasa sedih dengan namanama ini dan melepaskan diri saya dari kekhawatiran. Ketika Engkau menyebutkan nama Hasan, air mata saya jatuh bercucuran kemudian Allah SWT. menginformasikan kepadanya cerita ini." Dia memberitahukan "Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad'. "Kaaf ditafsirkan sebagai Karbala, "Haa" berarti pemusnahan, "Yaa" artinya Yazid (orang yang dianggap oleh sebagian ulama sebagai tokoh yang dhalim), "Ain" mengacu kepada kehausan dan "Shaad" bermakna ketabahan. Ketika nabi Zakaria as. mendengar keterangan ini dia tidak keluar dari masjid selama tiga hari dan orang-orang lain dilarang masuk ke dalam masjid.14)

Penafsiran di atas merupakan temuan baru madzhab Syi'ah, namun demikian *tafsir* ini dipandang ekstrim dan menyimpang dari makna asli dan signifikansinya.

Tafsir mazdhab al-Itsna 'Asyriah

1. Di dalam Al-Qur'an difirmankan: "Thumma la yaqdu tafathhum" yang artinya: "kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada diri mereka", (QS. 22:29). Terma tafatsa mengacu kepada pertumbuhan pesat bagian tubuh seseorang seperti kuku, rambut dan sebagainya yang tidak boleh dibuang selama dalam keadaan ihram. Bagian tubuh ini baru dapat dibuang pada hari kesepuluh ketika selesai ibadah haji: yaitu ketika seluruh rangkaian ritual haji selesai, tetapi terma ini diinterpretasikan sebagai pertememuan Imam Ali. 15)

Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman: "Yawma tarjufu alraajifah tatba'uha al-raadifah", yang artinya, "sesungguhnya kamu akan dibangkitkan pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, yang diiringi oleh tiupan kedua" (QS. 79:6). Al-Raajifah ditafsirkan sebagai Husayn dan al-

Raadifah ialah ayahnya Ali. 16)

3. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT. berfirman: "Innama waliyyukum Allahu wa rasuluhu wa alladhina aamanu", yang artinya, "Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah dan orang-orang yang beriman", (QS. 5:55). Terma "waliyyukum" telah ditafsirkan sebagai pemimpin-pemimpin syi'ah itsna 'asyariyah. Penafsiran ini adalah keliru dan menyimpang.¹⁷⁾

4. Firman Allah SWT. di dalam Al-Qur'an: "Laa tattahidhuu ilaahayni ithnayni", yang artinya, "Janganlah kamu menyembah dua Tuhan". (QS. 16:51). Ayat ini secara literal sangat jelas. Ayat ini menjelaskan ada perbedaan pendapat dalam memahami ayat ini. Akan tetapi oleh syi'ah itsna 'asyariyah ditafsirkan bahwa tidak boleh mengangkat dua imam karena imam itu hanyalah seorang saja; tidak ada Imam selain Ali. 18)

5. Allah SWT. berfirman di dalam Al-Qur'an: "Mathalullah-dhiina kafaru bi rabbihim a'maaluhum karamaadin ishtaddat bihi al-riihu", yang artinya, "orang-orang yang ingkar kepada Tuhan mereka, amalan-amalan mereka akan seperti debudebu yang ditiup angin kencang", (QS. 14:18). ¹⁹⁾ Ayat ini ditafsirkan dengan orang-orang yang tidak mau menerima wilayat Ali, maka amalan mereka akan sia-sia dan hampa. Perbuatan mereka dianggap sebagai debu yang ditiup oleh angin kencang.

6. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an: ". . . Yaa laytanii kuntu turaaban", yang artinya, ". . . alangkah baiknya sekiranya aku dahulu menjadi tanah", (QS. 78:40). Karena Abu Turab merupakan nama panggilan Ali, maka kata turab dalam

ayat ini berarti Ali.20)

Tafsir Mazdhab Syi'ah al-Sab'iyah

Ada sebuah sekte terkenal di antara sekian banyak sekte *Syi'ah* yang memproklamirkan dan menyakini bahwa Ali ra. berada di awan dan halilintar di tafsirkan sebagai suaranya. Sedangkan kilat sebagai kilauan cambuk dan senyumnya. Barangsiapa yang mendengar halilintar di antara pengikutnya sekte ini maka ia mengucapkan: "wahai pemimpin orang-orang yang beriman selamat sejahteralah untuk anda".²¹⁾

Salah satu keyakinan mereka bahwa nabi Muhammad SAW. pada suatu hari akan kembali ke dunia ini. Ayat berikut dikutip sebagai bukti argumentasi mereka.²² Yang artinya, "Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu melaksanakan hukum-hukum Al-Qur'an, maka akan mengembalikan kamu ke tempat kembali . . ." (QS.

28:85).

Difirmankan di dalam Alquran: "Inna 'aradna al amaanata ... Wahamalaha al insaanu innahu kaana zaluuman jahuula", yang artinya: "Sesungguhnya kami menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semua enggan menerima amanah itu, karena mereka khawatir akan menghianatinya dan diterimalah amanah itu oleh manusia, sesungguhnya manusia itu amat dzalim (dzalum) dan amat bodoh (jahul), (QS. 33:72).²³⁾ Terma

dzalum dan jahul oleh sekte tersebut ditafsirkan bahwa Abu Bakar adalah orang zhalim dan bodoh.²⁴⁾ Dan ini merupakan penafsiran yang sesat.

Allah SWT. berfirman di dalam Al-Qur'an: "Kamathal al shaitaani idhqaala lil insaani akfur", yang artinya, "Bujukan orangorang munafiq itu adalah seperti bujukan syaitan ketika dia berkata kepada manusia, kafirlah kamu kepada Allah," (QS. 59:16). Di sini istilah syaitan dalam ayat itu ditafsirkan sebagai Umar ra.²⁵⁾

Tafsir Mazdhab Bathiniyah

al-Bathiniyah adalah sebuah sekte yang tidak mau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna eksternal (dhahir). Sekte ini mengklaim bahwa ayat-ayat Al-Qur'an mempunyai dua makna, yaitu, makna dhahir (eksternal) dan makna bathin (internal). Ada keyakinan kuat di kalangan mereka bahwa mereka cenderung menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna internal atau aspek-aspek tersembunyi dari suatu kalimat atau ayat.

Berikut ini dikemukakan contoh-contoh dari beberapa ayat Al-Qur'an untuk membuktikan bagaimana sekte ini telah menafsirkan ayat-ayat secara menyimpang, sehingga melahirkan interpretasi yang aneh dan sulit diterima akal sehat.

1. Di dalam Al-Qur'an disebutkan: "Qaala alladhiina la yarjuuna liqaa'ana a'ti biqur'anin ghayri haadha aw baddilhu", yang artinya, "orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami maka datangkanlah Al-Qur'an yang lain dari ini atau gantikanlah ia", (QS. 10:15). Terma baddilhu ditafsirkan dengan baddala Aliyan yang berarti mereka mengganti Ali ra.²⁶⁾

2. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT. menyebutkan: "Innalladhiina aamanu thumma kafaruu thumma aamannuu thumma kafaruu thumma izdaadu kufran . . ." yang artinya, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir kemudian beriman lagi kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya," (QS. 4:137).

Ayat itu ditafsirkan mereka dengan mengacu kepada Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Kemudian mereka menuduh bahwa ketiga sahabat itu adalah yang pertama kali beriman kepada kerasulan nabi Muhammad SAW. tetapi setelah itu mereka mengingkari kerasulannya. Ketika mereka diminta untuk mengakui wilayah Ali ra. dengan membaiatnya, tetapi kemudian menolaknya setelah kewafatan Rasulullah SAW. Begitulah kekufuran mereka akhirnya semakin bertambah.²⁷ Penafsiran di atas adalah sama sekali bias dan tidak dapat diterima bahkan penafsiran itu cenderung kepada pemenuhan hasrat dan nafsu mereka.

Di dalam Al-Qur'an Allah SWT. menyatakan: "Inna Allaaha ya'murukum an tadhbahuu baqaratan", yang artinya, "Allah memerintahkan kamu untuk menyembelih sapi betina," (QS. 2:67). Kata baqarah ditafsirkan sebagai 'Aisyah, istri tercinta nabi. Ini adalah suatu penyimpangan makna eksternal ayat Al-Our'an.²⁸⁾

Tafsir Mazdhab Mu'tazilah

Mereka adalah sekte yang terkenal di kalangan kaum muslimin yang menafsirkan Al-Qur'an dengan melampaui batas kewajaran. Mereka lebih senang menafsirkan ayat-ayat yang dapat diterima oleh akal dan pikiran semata.

Allah SWT. di dalam Al-Qur'an berfirman: "wakallama Allahu Musa taklimaa", yang artinya, "Dan Allah telah berbicara (kalam) kepada Musa secara langsung" (QS. 4:164). Penafsiran mereka, yang berbeda dengan penafsiran ulama-ulama lain, telah mengabaikan riwayat para tabi'in yang oleh kebanyakan mufassir telah diterima sebagai pegangan. Sekte ini juga mengingkari sifatsifat pembicaraan Allah atau kalam dalam ayat ini. Penafsiran mereka disesuaikan dengan ideologi yang mereka yakini. Penafsiran yang demikian dapat dianggap sebagai kekeliruan, kepalsuan dan makna yang dibuat-buat untuk mencapai tujuan mereka. Misalnya, sebagian mereka memandang bahwa Musalah yang berbicara dengan Allah SWT. bukan Allah yang berbicara

kepada Musa. Dalam pernyataan Al-Qur'an ini, kata Allah dalam bahasa Arab adalah sebagai subyek (fa'il) dan Musa adalah sebagai obyek (maf'ul bih) menurut pandangan Ahli tata bahasa dan para mufassir. Akan tetapi proposisi kaum Mu'tazilah menyebutkan bahwa terma Allah adalah obyek dan Musa adalah subyek. Jika penafsiran ini diterima, maka pengertian ayat di atas secara diametris terbalik atau bertolak belakang. Penafsiran seperti ini tidak dapat diterima dan tidak diakui oleh kalangan ahl sunnah wa al-jamaah.

Sementara sekelompok yang lain dari pengikut mazdhab mu'tazilah menyibukkan diri mereka dalam memutarbalikkan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka menguatkan bahwa terma al-taklim yang berasal dari al-kalm dengan di-fathah-kan kaaf dan di-sukun-kan laam. Dalam hal ini kata al-taklim mengacu kepada makna "yang luka" dan akhirnya ayat tersebut berarti bahwa Allah SWT. melukai Musa, dengan cakar pada usia remajanya.²⁹⁾ Penafsiran seperti ini terkesan aneh dan jauh menyimpang dari makna aslinya.

Tafsir Kaum Khawarij

Mereka adalah golongan kaum muslimin yang dianggap fanatik dan ekstrim dalam aspek terjang mereka. Penafsiran mereka terhadap sebagian ayat Al-Qur'an sangat frontal. Menafsirkan ayat Al-Qur'an tanpa perenungan yang harmonis dan seimbang dengan visi yang jelas. Yang melekat pada mereka hanya fanatisme buta dan tidak menentu. Fanatis, keras sikapnya, semangat yang menyala, mendorong mereka menyatakan sikap ketidak adilan mereka kepada masyarakat mengenai ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka mengabaikan makna ayat Al-Qur'an berdasarkan pemahaman yang terbatas dan sempit mengenai Al-Qur'an. Sebagai konsekuensinya menghasilkan kesimpulan yang menyimpang.

Sebagaimana mereka beranggapan bahwa pelaku dosa besar (kaba'ir) adalah kafir.³⁰⁾ Mereka berdalilkan ayat Al-Qur'an, "mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah yaitu

bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari kewajiban haji, maka sesungguhnya Allah maha kaya dari sekalian alam." (QS. 3.97).

Ayat ini mereka simpulkan bahwa orang yang meninggalkan

kewajiban haji ini adalah kafir.31)

Allah berfirman, "Wa man lam yahkum bimaa anzala Allahu fu ulaaika humul kaafiruun," yang artinya: "Barangsiapa yang tidak memutuskan tidak berdasarkan wahyu yang diturunkan Allah, mereka adalah orang-orang kafir," (QS. 5:44). Menurut penafsiran mereka, setiap pelaku maksiat, tanpa perduli tingkatannya syirik atau bukan syirik, maka ia adalah kafir. Karena dia berdosa dengan melakukan sesuatu yang menyimpang dari wahyu Allah swt.³²⁾.

Allah SWT. berfirman: "Huwa al-ladhii khalaqakum faminkum kaafirun wa minkum mukminun wa Allahu bimaa ta'maluuna basiir". Yang artinya, "Dialah yang menciptakan kamu, maka diantara ada yang kafir dan diantaramu ada yang beriman. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan," (QS. 64:2). Mereka menyimpulkan makna lahir ayat, bahwa tidak ada fasik. Menurut sekte ini manusia terbagi ke dalam mukmin dan kafir. Manusia berada pada posisi iman dan kufur. Karena itu tidak ada kategori lain kecuali mukmin dan kafir.³³

Setelah menganalisis penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an oleh Khawarij dan membandingkannya dengan ahl sunnah wa al-jamaah, terungkap, tidak ada kecocokan di antara mereka. Berdasarkan itu, dapat dikatakan bahwa penafsiran mereka ekstrim jauh dari moderat, dengan demikian menciptakan pertentangan di kalangan umat Islam.

Tafsir Kaum Sufi

Konsep tasawuf secara fundamental dan esensial di bangun atas landasan *zuhud* dan *uzlah* untuk beribadah kepada Allah SWT. Kendatipun demikian dalam perjalanan masa, pemahaman ini telah berubah dan terjadi modifikasi. Banyak alasan, bodoh, fanatik, kekacauan fikiran, suka kesesatan karena pengaruh fantasi dan khayalan, deviasi akal dan anggapan keliru dapat menjauhkan

orang Islam dari ajaran yang murni. Sebagian sufi menafsirkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan semangat kerinduan yang meluap. Penafsiran mereka berdasar atas keinginan dan pikiran sesat mereka semata. Ibn Arabi, al-Hallaj, Abu al-Rahman al-Salami adalah contoh diantara sufi semacam itu.³⁴⁾

Allah berfirman: "Wadhkur isma rabbika wa tabattal ilayhi sabiilaa," yang artinya, "Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan," (QS. 73:8). Ibn Arabi menafsirkan: "kenalilah dirimu, ingatlah Dia dan jangan melupakan-Nya, Allah akan melupakanmu." Ia berangkat dari konsep Wahdah al-Wujudnya. Dengan pengertian bahwa Allah SWT. adalah wujud dan segala yang wujud merupakan manifestasi Allah SWT. Al-Wujud hanyalah satu yang absolut yaitu Allah SWT., dan semua yang ada disekitarnya dari semua yang dari manifes-Nya. Dengan alasan itu al-Hallaj berkata: "Saya adalah Allah SWT." Bahkan Ibn Arabi membenarkan penyembahan anak sapi (al-ijli) oleh Bani Israil.35)

Seluruh penafsiran ayat itu adalah aneh dan ganjil, tidak dapat diterima oleh golongan lain kecuali kaum sufi.

Contoh lain, Allah SWT. berfirman: "Marajal Bahrayni yal taqiyaani. Baynahuma barzahun la yabghiyaan," yang artinya, "Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing." (QS. 55:19-20)

Ayat di atas secara umum ditafsirkan dua lautan (bahrayn) dengan garam dan gula bertemu bersama, namun tetap terpisah seolah-olah ada pembatas diantaranya keduanya. Akan tetapi Ibn Arabi, ketika menafsirkan ayat ini menjelaskan bahwa laut yang pertama sebagai materi pertama yang berarti pemenuhan kebutuhan fisik, sedangkan laut kedua adalah ruh, dan pembatas di antara yang ada adalah jiwa binatang (al-naf al-hayawaniyyah) yang berbeda di tengah-tengah antara ruh dan fisik.³⁶⁾

Pembatas ini mengendalikan materi pertama dan ruh agar mencapai keseimbangan antara yang satu dengan yang lain. Ketika membandingkan penafsiran pertama yang dibuat oleh penafsir lain dengan penafsir kedua maka dapat dipahami bahwa penafsiran kedua terkesan aneh dan ulama memandang sebagai penafsiran yang menyimpang dan sesat.

Tepatnya ilmu kelautan menyebutkan bahwa ada dua janis air di lautan, yang pertama asin dan pahit, dan kedua manis dan lezat, dan diantara keduanya ada pembatas yang akhirnya tidak saling mencemarkan satu dengan lainnya.

Penafsiran lain yang sesuai ialah bahwa kata bahrain mengacu kepada muara (kuala) tempat bertemunya sungai-sungai besar dengan lautan di mana fenomena jembatan dapat di amati oleh para ilmuwan dan ahli kelautan di abad modern. Oleh sebab itu, kita menemui ketidaksepakatan antara penafsiran Al-Qur'an oleh mayoritas ulama dan penafsiran yang dilakukan oleh ulama-ulama sufi tentang ayat-ayat tersebut di atas.

CATATAN KAKI

- Amir Abdul 'Aziz, *Dirasat fi 'ulum Alqur'an*, Dar al-furqan, Beirut, 1983, hal. 164. Jalaluddin al-Suyuthi, Jalal al-Din, *al-Itqan fi 'ulum Al-qur'an*, Vol. II, Dar al-Fikir, Beirut, 1979, hal. 187.
- 3. Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi 'ulum Alquran*, Maktabah alghazali, Damaskus, 1981, hal. 179.
- Suyuti, Op. Cit., hal. 187. Lihat juga, Sabuni, Op. Cit., hal. 179.
- 4. Al-Shabuni, Op. Cit., hal. 179.
- 5. Manna al-Qattan, Mabahith fi 'ulum Al-qur'an, Muwassasah al-risalah, Beirut, 1983, hal. 358.
- Muhammad Abdul 'Adhim al-Zarqani, Manahil al-Irfan fi 'ulum Alqur'an, Vol. II. Halabi, Kairo, n.d. hal. 77. Lihat juga, Sabuni, Op. Cit., hal. 180.
- 7. Al-Shabuni, Op. Cit., hal. 180.
- 8. Ibid.
- 9. Ibid.
- 10. *Ibid*.
- Abdullah Yusuf Ali, The Holy Qur'an, Translation and Commentary. Amana Corporation, U.S.A.
- 12. Amir Abdul 'Aziz, Op. Cit., hal. 164.
- 13. *Ibid*.
- 14. *Ibid*.
- 15. Al-Shabuni, *Op. Cit.*, hal. 181.
- 16. *Ibid*.
- 17. *Ibid*.
- 18. *Ibid*.

- 19. Ibid.
- 20. *Ibid*.
- 21. *Ibid*.
- 22. *Ibid*.
- 23. Ibid., hal. 182.
- 24. *Ibid.*
- 25. *Ibid.*
- 26. *Ibid*.
- 27. *Ibid*.
- Ibnu Taymiyah, Muqaddimah fi usuul al-tafsir, Manshuuraat daar maktabah bil hayyat, Beirut, n.d., hal. 36.
- Amir Abdul 'Aziz, Op. Cit., hal. 163. Lihat juga: Muhammad Husain al-Dzahabii, Al-Ittijahat al-munharifah fi tafsir Al-qur'an al-karim, hal. 52-54.
- 30. Ibid., hal. 165
- 31. *Ibid*.
- 32. *Ibid.*
- 33. *Ibid*.
- 34. *Ibid.*
- 35. *Ibid*.
- Ibid., Penafsiran aliran Bathiniyah sangat berbeda. sesuai dengan sekte ini, Bahrayni adalah Ali dan Fatimah. Lihat, Shahbah, Muhammad bin Muhammad Abu. Al-Isra'iliyat wa al-mawdu'at fi kutub al-tafsir, Maktabah al-Sunnah, Kairo, 1393 H. hal. 88.

BAB 3

MAZHAB-MAZHAB AWAL TAFSIR AL-QUR'AN

Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan umat kepada tafsir Al-Qur'an sangat terbatas, terutama tafsir mengenai ayat-ayat yang belum ditafsirkan para sahabat. Setelah sahabat wafat para tabi'in tampil mengambil alih tanggung jawab besar ini. Para mufassir di kalangan tabi'in sangat banyak, mereka melebihi kuantitas para sahabat nabi SAW. namun mufassir yang mencapai reputasi tinggi tidak lebih dari sepuluh orang, seperti dijelaskan dalam pembahasan terdahulu oleh al-Suyuti. Para tabi'in yang konsen pada tafsir semakin bertambah. Karena mereka mempunyai perhatian yang serius terhadap kitab Allah SWT. menurut para ahli sejarah, secara umum ada tiga mazhab utama dalam tafsir Al-Qur'an, yang berkembang menjelang akhir abad pertama hijriyah.

Mazhab Makkah

Mazhab pertama ialah para mufassir Makkah (ahli Makkah),³⁾ mereka mempelajari dan memahami ilmu *tafsir* dari sahabat nabi SAW. yang masyhur, yaitu Abu Abbas yang mempunyai banyak murid. Al-Suyuti meriwayatkan dari Ibnu Taimiyah beliau berkata: orang yang paling dalam ilmunya dalam bidang ilmu *tafsir* ialah orang-orang Makkah karena mereka adalah teman dekat dan hidup sezaman dengan Abdullah bin

Abbas,⁴⁾ banyak dari mereka yang jadi mufassir terkemuka, maka muncullah beberapa di antara mereka yang luar biasa seperti Mujahid, 'Atha', Ikrimah, Thawus, dan Said bin Jubayr.⁵⁾ Sebuah biografi ringkas mengenai para mufassir besar dan terkenal ini akan disajikan dalam pembahasan berikut ini. Saya menganggap ini sangat relevan dan layak karena berkenaan dengan *tafsir* Al Qur'an, untuk disajikan tidak saja karena pendapat-pendapat mereka yang sangat dapat diterima tetapi ijtihad mereka di anggap sebagai yang paling otentik.⁶⁾

Mujahid bin Jabar al-Makki

Dia lahir pada 21 hijriyah dan nama panggilannya ialah Abu al-Hujjaj al-Makki. Dia ialah termasuk salah seorang ulama terkemuka dan terkenal di dalam literatur tafsir Al-Qur'an.⁷⁾ Dia penghormatan yang besar di berikan kepadanya, karena itu, Imam terhadap tafsir-tafsirnya.⁸⁾

Dia menerima tafsir dan penjelasan tentang Al-Qur'an langsung dari Ibnu Abbas. Dia secara berangsur-angsur menangkap dan memahami makna ayat setelah mengadakan perenungan yang mendalam, rahasia setiap ayat yang dibaca dengan seni qira'ah yang indah. Kemudian dia mencari dan mendalami rahasia setiap ayat-ayat Allah. Dia meresapi dan menangkap isyarat-isyarat Al-Qur'an secara paripurna, sehingga Imam al-Nawawi menceritakan: "ketika tafsir datang dari Mujahid dan cukuplah itu semua, tidak perlu yang lain". Maksudnya cukuplah untuk mengatakan bahwa tidak perlu mencari pendapat lain tentang apa saja jika tafsir tersebut diriwayatkan atas otoritas Mujahid.") Dia wafat pada tahun 103 H.

Diceritakan tentang dirinya: saya memperlihatkan Al-Qur'an pada Ibnu Abbas tiga puluh kali dalam riwayat yang lain dia berkata saya menunjukkan Al-Qur'an kepada Ibn Abbas tiga kali saya berhenti pada setiap ayat dan menayakan kepadanya tentang makna ayat itu dan apa hubungannya dengan situasi dimana ayat itu turun dan sebagainya.¹⁰⁾

'Atha' b. Abi Rabah

Dia dilahirkan pada tahun 27 H, dan dibesarkan di Makkah, la pernah menjadi *Mufti*¹¹⁾ dan dia termasuk ke dalam kalompok labi'in. Imam Abu Hanifa mengenai pendapatnya dengan memuji Datadah dan berkata ada empat orang tabi'in terkemuka, Atha b. Abi Rabah adalah orang yang paling menonjol di antara mereka. ¹²⁾ Dia wafat di Makkah pada tahun 114 H. dalam usia 87 tahun dan likebumikan disana.

Ikrimah

Dia dilahirkan pada tahun 25 H. Imam Syafi'i menegaskan bahwa tidak ada orang yang lebih menonjol dalam bidang Al-Qur'an selain Ikrimah. Dia sangat menonjol kemampuan intelektualnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Dia adalah budak Ibnu Abbas dan darinyalah dia memperoleh ilmu Al-Qur'an dan al-hadits. Dia pernah mengatakan; "sesungguhnya saya menjelaskan apa yang ada dalam kitab-kitab dan segala sesuatu yang saya kemukakan tentang Al-Qur'an adalah berasal dari Ibnu Abbas."¹³⁾

Dalam kitab *Ilam* dijelaskan tentang diskripsi kepribadiannya sebagaimana berikut: Ikrimah bin Abdillah al-Barbari al-Madani seorang tabi'in adalah salah seorang di antara orang-orang yang paling mahir dalam bidang *tafsir*. Tegasnya, ada 300 orang yang telah meriwayatkan tentang kebriliannya selain 70 tabi'in lainnya. Dia berangkat ke Maroko atas anjuran pemerintah Madinah. Kemudian dia telah kembali lagi ke Madinah hingga wafatnya pada tahun 105 H. dia juga seorang penyair terkenal. 14)

Thawus bin Kaysan al-Yamani

Thawus dilahirkan pada tahun 33 H, dan dia terkenal dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Ia adalah simbol kenangan, sulit dilupakan, karena kualitas dan intelejensinya yang luar biasa. Dia memiliki kualitas keshalehan, kezuhudan dan keadilan yang baik. Dia adalah seorang abid dan zahid. Diriwayatkan bahwa dia melakukan ibadah haji 40 kali, Ibnu Abbas menceritakan tentang dirinya: sesungguhnya Thawus adalah termasuk salah

seorang penghuni surga. 16) Dia di kalangan para tabi'in senior termasuk orang yang memiliki keahlian dalam bidang agama. Dia juga seorang perawi hadits dan praktisi zuhud. Dia sangat berani menegur para khalifah selama masa hidupnya. 17)

Dia keturunan Persia, tetapi dilahirkan dan dibesarkan di Yaman. Dia wafat di Muzdalifah ketika dia sedang melakukan ibadah haji pada tahun 106 H. dan Hisyam bin Abdil Malik, yang hadir pada waktu itu melakukan shalat jenazah untuknya. Dia terkenal karena penolakannya untuk tinggal bersama raja-raja dan pangeran. Dia

Sa'id bin Jubayr

Dia lahir tahun 45 H. dan termasuk salah seorang tabi'in yang terkenal 'alim dan shaleh, dia juga seorang mufassir terkenal.²⁰⁾ Selain itu, dia adalah sosok brilian, dengan kepribadian tinggi dan pengetahuan luas. Sufyan al-Tsauri berkata: Ambillah tafsir dari empat orang yaitu, Sa'id bin Jubayr, Mujahid, Ikrimah dan al-Dhaha. Qatadah mengomentari: Sa'id bin Jubayr adalah orang yang memiliki pengetahuan yang lebih luas dalam tafsir dari pada orang lain.²¹⁾

Sa'id bin Jubayr merupakan simbol memori dengan karakteristik yang paling menonjol yaitu kebiasaan menghafal apa yang didengarnya. Ibnu Abbas membuktikan kekuatan hafalannya sebagaimana dia pernah mengatakan: Lihatlah, bagaimana anda berbicara tentang saya, tentu saja anda banyak menghafal hadits dari saya."²²⁾

Ahmad Ridha menegaskan: "kitab *tafsir* pertama yang mudah ialah kitab *tafsir* Said bin Jubayr. *Tafsir* ini telah ditulis sebelum tahun 86 H. dia muncul karena Abdul Malik bin Marwan meminta Sa'id bin Jubayr agar menulis *tafsir* Al-Qur'an."²³⁾

Saat pandangan mata Ibnu Abbas kabur, orang-orang Kufah datang dan menanyakan kepadanya tentang tafsir, dia mengatakan: "kamu menanyakan kepada saya padahal Sa'id bin Jubayr bersamamu, dia adalah seorang abid zahid yang menamatkan seluruh Al-Qur'an setiap dua malam yang pernah membaca seluruh Al-Qur'an dalam satu raka'at di dalam ka'bah." Demikianlah kemampuan yang dimiliki oleh Sa'id.²⁴)

Menurut kitab "al-Islam", Sa'id bin Jubayr al-Asadi al-Kufi adalah orang yang terpelajar. Dia berasal dari keturunan Abinisia. Dia belajar dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar. Ketika Abdurrahman bin As'ad menyerang Abdul Malik bin Marwan, Sa'id bin Jubayr ada bersamanya, dan ketika Abdurrahman terbunuh, Sa'id pergi ke Makkah dimana dia dipenjarakan dan dibunuh oleh al-Hajjaj.

Diriwayatkan bahwa ketika al-Hajjaj mengambil keputusan untuk membunuhnya, dan algojo telah diperintahkan memancung lehernya, lantas ketika itu, Sa'id memohon kepada algojo untuk melepaskannya beberapa saat untuk melakukan shalat dua rakaat. Al-Hajjaj menanyakan kepada algojo perihal apa yang dikatakannya. Lalu dia menjawab: dia akan melaksanakan shalat. Mendengar ini, dia menolak dengan sikap angkuh. Dia memerintahkan agar Sa'id melakukan dengan menghadap ke timur tidak ke arah kiblat. Sa'id menolak dan al-Hajjaj meletakkan agar diteruskan penyiksaan dan menyeret ke arah lain, selain kiblat. Ketika itu Sa'id berkata: "kemanapun kamu menghadap di situ ada Allah," (2:115). Kemudian Sa'id mengucapkan kalimat sahadat sampai nyawanya keluar menuju kepada Allah sembari mengeluh karena ketidakadilan al-Hajjaj. Dia mengorbankan kehidupannya pada jalan aqidah dan agamanya.²⁶⁾

Mazhab Madinah

Banyak orang Madinah menjadi ahli-ahli dalam lapangan tafsir Al-Qur'an dan yang paling terkenal diantara para tabi'in adalah: Muhammad bin Ka'ab bin al-Qardi, Abu al-Aliyah al-Riyadi, Zaid bin Aslam dan lain-lain yang menjadi murid-murid tabi'in yang paling terkenal, yaitu Ubai bin Ka'ab (wafat 117 H.), pendiri mazhab ini.²⁷⁾

Ketiga ahli yang terpuji dan memiliki kepribadian tinggi, berpengetahuan luas dan luar biasa dalam bidang tafsir tersebut perlu dibahas di sini. Sebab mereka tergolong ke dalam kategori ahl al-Madani yang berpengaruh besar terhadap transmisi ilmu pengetahuan dari para sahabat, tanpa kecuali dalam bidang-bidang fiqh, hadits, tafsir.²⁸⁾ Meskipun ada orang-orang lain yang

mempunyai reputasi di antara para tabi'in, namun mereka ini termasuk yang paling menonjol dan berpengaruh dalam tradisi keilmuan.

Muhammad bin Ka'ab al-Qardi

Dia dikenal sebagai Abu Hamzah al-Madani di kalangan konfederasi al-Aws. Dia tinggal di Kufah dan kemudian di Madinah. Dia orang yang terpercaya, cerdas dan ahli dalam ilmu hadist. Awm bin Abdullah menegaskan bahwa dia tidak menemukan orang lain yang lebih alim dari padanya dalam takwil Al-Qur'an.²⁹⁾

Abu al-'Aliyah al-Riyahi

Nama aslinya adalah Rafi' bin Mahran, keluarganya Abu al-Aliyah. Dia seorang pelindung wanita dari suku bani Riyah. Dia adalah tabi'in dari masyarakat bawah. Dia sangat ahli dalam bidang fiqh dan *tafsir*. Dia sempat bertemu dengan Abu Bakar dan belajar Al-Qur'an dari Ubai bin Ka'ab dan ulama-ulama lain 30 juz.³⁰⁾ Dia menerima tafsir dari Umar, Ibn Mas'ud, Ali, Aisyah dan lain-lain. Telah diriwayatkan bahwa dia berkata: saya membaca Al-Qur'an setelah kewafatan Rasulullah SAW. selama 20 tahun.³¹⁾ Sejak kecil dia telah mempunyai semangat belajar yang tinggi dan mengabdikan waktunya untuk mencari ilmu sampai dia menjadi terkenal.

Sebagian sarjana menyebutkan nama Abu al-'Aliyah sebagai orang yang pertama menulis *tafsir*.³²⁾ Jika tafsir Ibnu Jubayr di tulis sebelum kewafatan Abdul Malik, kemudian sebagai orang yang pertama, maka sebaliknya Abu al-'Aliyah barangkali dapat juga disebut orang yang pertama.³³⁾ Dia wafat pada tahun 93 H. dan usianya mendekati 80 tahun.

Zaid bin Aslam

Dia adalah Zaid bin Aslam al-'Aduwi al-'Umri, nama keluarganya Abu Usamah, seorang hakim dan ahli hadits dikalangan penduduk Madinah. Dia pernah hidup bersama Umar bin Abdul Aziz pada masa kekhalifahanya.³⁴⁾ Dia ahli dalam bidang hadits. Dia mempunyai halaqah di mesjid Nabawi³⁵⁾ dan kitab tafsir yang dipakai dalam halaqah. Ali bin al-Husayn pernah mendengarkan pelajaran yang disampaikannya.³⁶⁾ Dia wafat pada tahun 136 H. di Madinah.

Mazhab Iraq

Banyak ahli *tafsir* terkenal di kalangan masyarakat Iraq, seperti al-Hasan al-Bishri, Masyruq bin al-Ajdan, Qatadah b. Di'amah, Atha b. Abi Muslim al-Khurasani, Marrah al-Hamadan dan lain-lain. Ibn Mas'ud dianggap sebagai pelopor atau pendirinya. Mazhab ini menerimanya sebagai otoritas utama. Pada halaman berikut akan didiskusikan biografi ringkas dan kontribusi mereka.

Al-Hasan al-Bishri

Dia adalah al-Hasan al-Bishri b. Yasar al-Bashri, seorang imam masyarakat Bashrah,³⁷⁾ dan nama panggilannya ialah Abu Sa'id. Dia adalah seorang ahli dalam pemakaian bahasa sastra yang benar di antara para ulama. Dia adalah seorang zahid, dan sufi yang bersemangat. Dia dilahirkan di Madinah dan dibesarkan di bawah kepemimpinan Ali b. Abi Thalib. Reputasinya cemerlang. Dia juga menggeluti bidang adminsitrasi untuk menerapkan peraturan-peraturan dan melarang orang-orang berlaku jahat. Ia tidak pernah merasa gentar mengatakan yang benar (*al-Haq*). Dia juga seorang kirtikus handal. Dia pernah bertemu dengan 120 orang sahabat. Ia juga seorang orator di kalangan penduduk Bashrah dan seorang *abid* dan hakim.³⁸⁾

Dengan kepribadian yang agung, menyebabkan Imam al-Ghazali memujinya karena kecerdasan dan kefasihan berbahasa. Dia seorang pecinta ilmu (hikmah) dan mengabdikan diri untuk menekuninya. Kapan saja dia memberikan khutbah, dia dikagumi oleh para pendengarnya dalam beberapa kesempatan. Karena itu dia menjadi sangat populer. Dan berhati lembut. Dia meriwayatkan berbagai perbuatan dan ucapan Nabi SAW. dan para sahabatnya, tetapi dia tidak menyebutkan Ali b. Abi Thalib, karena

kekhawatiran akan penindasan al-Hajjaj.³⁹⁾ Dia wafat di Bashrah pada tahun 110 H. dan dikebumikan juga di Bashrah.

Masyruq bin al-Ajda'u

Masyruq bin al-Ajda'u adalah seorang Tabi'in Kufah dan salah seorang pengikut Ibn Mas'ud yang meriwayatkan hadits Rasulullah SAW.⁴⁰⁾

Dia seorang abid dan anggota dewan hakim. Nama keluarganya Abu 'Aisyah. Dia memiliki reputasi dalam bidang tafsir Umar b. Ma'd Yakrab adalah pamannya. Ayahnya seorang perawi hadits dan seorang ksatria kavaleri di Yaman. Dia menganggap jabatan hakim dan profesi ini bukan suatu alat mencapai tujuan, dia pekerja keras dan merasa puas dengan apa yang Allah perintahkan kepadanya, meskipun posisinya tidak menguntungkan dari segi materiil. Pada suatu hari istrinya datang kepadanya dan berkata: "Wahai Abu 'Aisyah, kita tidak memiliki makanan untuk hari ini, dia tersenyum dan menjawab: "Demi Allah, Allah akan memberikan makanan kepada kita. Allah menyediakan makanan sebanyak-banyaknya untuk hamba-Nya yang sabar dan taqwa.

Diceritakan bahwa suatu ketika dia berjumpa dengan Umar b. Khathab dan Umar menanyakan kepadanya tentang namanya. Dia menjawab, Masyruq b. al-Ajda'u. Umar berkata *al-Ajda'u* adalah syaitan. Anda adalah Masyruq b. Abdul Rahman, setelah itu dia mulai menyebut namanya dengan Masyruq b. Abdul Rahman.⁴²⁾

Ali b. al-Madini, Syeikh al-Bukhari mengatakan bahwa Masyruq b. Abdul Rahman adalah seorang pengikut Abdullah b. Mas'ud, pernah melakukan shalat Ali dibelakang Abu Bakar dan pernah bertemu dengan Umar dan Utsman.⁴³⁾

Dia menyaksikan pertempuran Qadisiyah bersama tiga saudaranya, ketika mereka berada dalam pertempuran itu, dia terluka dan tangannya lumpuh. Dia seorang yang memiliki pikiran yang jernih, dan nasihat yang berguna. Suatu ketika dia berjalan bersama dengan murid-muridnya dan mendapatkan setumpuk

sampah di Kufah lalu ia berkata: maukah aku tunjukkan kepadamu tentang dunia? inilah dunia.⁴⁴⁾

Qatadah bin Di'amah al-Sudusi

Qatadah adalah Abu al-Khathab al-Sudusi al-Bashri, dilahirkan di Bashrah pada tahun 61 H.⁴⁵) Diriwayatkan dari Anas b. Malik, Sa'id b. al-Musayyab, dan sekelompok sahabat, bahwa dia adalah orang yang kuat hafalannya dan cerdas otaknya.

Kemudian disebutkan bahwa dia datang menjumpai Sa'ad b. al-Mussayab dan menanyakan kepadanya tentang sesuatu selama beberapa hari. Banyak pertanyaan yang diajukan olehnya. Sa'ad bertanya kepadanya: "masih ingatkah kamu apa yang telah kamu tanyakan kepadaku? Dia menjawab: "Ya" Dia merasa kagum kepadanya, dan saya menanyakan kepadamu tentang ini dan itu, lalu kamupun menjawabnya. Dia ingat segala apa yang pernah dia dengar darinya. 46) Sa'id mengatakan kepadanya: "Saya kira Allah tidak menciptakan orang lain seperti kamu." Dia pernah mengatakan tentangnya "belum ada orang Iraq yang datang kepada saya lebih baik dari Qatadah dan saya membacakan kepadanya shahifah (lembaran tertulis) Jabir dan dia menghafalnya". 47)

Meskipun dia buat sejak lahir, dia dianggap sebagai simbol memori, brilian dan sehat mental. Ahmad b. Hanbal mengagumi dan memujinya secara berlebih-lebihan dan memberikan apresiasi kepadanya karena keahliannya dalam bidang fiqh. ⁴⁸⁾ Dia adalah seorang Imam dalam bidang *tafsir* dan fiqh. Tetapi dia dikejutkan karena dia menerima riwayat dari setiap orang sehingga al-Sya'abi berkata: "Qatadah adalah seperti orang yang mengumpulkan kayu di malam hari." ⁴⁹ ia juga seorang yang menganut faham Qadariyah dan karena itu berpengaruh dalam *tafsim*ya. Sebagian orang tidak mau menerima hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Qatadah. ⁵⁰⁾

Dia wafat pada tahun 117 H. di Basharah, dalam usia 55 tahun dan dikebumikan di sana. Ketika dia wafat penduduk Bashrah tenggelam dalam duka cita yang mendalam atas kepergiannya.

Atha al-Khurasani

Menurut al-Hafidh al-Ashbahani, dia dilahirkan pada tahun 51 H.⁵¹⁾ Namanya ialah 'Atha b. Abi Muslim al-Khurasani, nama keluarganya Abu Utsman. Dia seorang 'abid dan zahid dan 'arif. Mengabdikan banyak waktu malam untuk shalat⁵²⁾ dan sepertiganya untuk menyeru orang: "Wahai hamba, bangunlah, berwudhulah, dan tegakkan shalat, laksanakan shalat malam (qiyam al-lail) dan berpuasalah di siang hari, karena itu lebih bermanfaat dan lebih mudah dari pada minum nanah di Hari Kiamat.⁵³⁾

Dia menyebarkan ilmu pengetahuan dengan ikhlas dan penuh semangat. Ketika tidak didapati murid-muridnya sebagai mitra diskusi, dia pergi ke tetangganya, dan berdiskusi dengan mereka, dia takut azab Allah yang ditimpakan bagi orang yang menyembunyikan ilmu. Dia terkenal karena keahliannya di bidang tafsir, hadits dan fiqh. Tujuan utama adalah zuhud dan taqwa, wafat pada tahun 135 H.

Mara al-Hamadani

Mara b. Sarahil al-Hamadani, nama keluarganya Abu Isma'il, adalah lebih dikenal sebagai Mara al-Thayyib atau Mara al-Khair. Mereka menyebutkan nama keluarganya kepadanya karena ibadahnya.⁵⁴⁾ Dia seorang 'abid yang taat kepada Allah dan zahid yang tekun dalam beramal. Al-'Ajali menerangkan bahwa dia biasa melakukan 600 rakaat shalat sehari semalam.⁵⁵⁾

Ada beberapa ahli *tafsir* terkenal dan istimewa di antara para tabi'in, mereka memperoleh ilmu dan pemahaman Al-Qur'an dari para sahabat yang mulia. Setelah *tafsir* Ibn Zubair, banyak ulama *tafsir* yang menulis karya-karya mereka antara tahun 86 dan 150 hijriah, dan beberapa di antaranya berupa karya besar. Menurut pendapat umum yang berkembang luas bahwa *tafsir* besar yang paling tertua ialah Jami' al-Bayan oleh al-Thabari dan seluruh kitab *tafsir* yang ditulis sebelum dia wafat. Feb Pandangan di atas tidak relevan sama sekali, karena *tafsir* tersebut ditulis oleh beberapa orang dalam bentuk manuskrip-manuskrip seperti Mujahid b. Jabr al-Makki, Zaid b. Ali, 'Atha al-Khurasani,

Muhammad b. al-Saib al-Kalbi dan Muqatil b. Sulaiman al-Khurasani.⁵⁷⁾

Para tabi'al tabi'in menerima ilmu dari tabi'in. Kemudian, ulama menerima dari mereka (tabi'al tabi'in). Demikian juga, agama Allah telah terpelihara dengan baik termasuk kitab-Nya, syari'at-Nya, dan ilmu-ilmu-Nya dalam bentuk yang sempurna. Ilmu-ilmu ini telah ditransmisikan kepada kita dari generasi ke generasi tanpa adanya keraguan kemurniannya dan keotentikannya sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an: (Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an dan Kami pula yang memeliharanya." (Q.S. 15:9).

Madzhab-madzhab itu tidak pernah bermusuhan antara satu dengan yang lain dan tidak pula terjadi perbedaan dalam metodemetode tafsir mereka. Tetapi madzhab-madzhab Makkah dan Madinah adalah amat dekat antara satu dengan lainnya dibandingkan dengan madzhab Iraq, yang dikenal sebagai madzhab rasional (ahl al-ra'yi). Para ulama mengatakan bahwa lbn Mas'ud adalah orang yang membangun dasar madzhab yang kedua; tetapi ini tidak berarti bahwa madzhab-madzhab lain tidak menggunakan rasio (ra'yi). Mujahid, ulama Makkah, menggunakan rasio dalam penafsiran Al-Qur'an dan begitu pula ulama-ulama lain.

Ketiga madzhab *tafsir* terus mengembangkan faham mereka dan secara berangsur-angsur melahirkan banyak sekte *(madzhab)*. Mereka semua mengajukan argumen-argumenn dari Al-Qur'an dalam mendukung pendapat-pendapat mereka.

CATATAN KAKI

- Jalaluddin al-Suyuthi, al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, Dar al-Fikr, Beirut, 1979.

 Mujahid Muhammad Sawwaf, Early Tafsir: A Survey of Quranic Commentary Up to 150 H. Dalam Islamic Perspective yang diedit oleh Khursid Ahmad dan Zaffar Ishaq Anshari, The Islamic Foundation, Leicester, 1979, hal. 141. Lihat juga, Muhyidin Baltaji, Dirasat fi al-Tafsir Wa Ushuluhu, Maktabat al-Hilal, Beirut, 1987, hal. 48.
- Muhammad Ali al-Shabuni, al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an, Maktabah al-Ghazali, Damaskus, 1401 H., hal. 73.
- Ibnu Taymiyah, Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir, Kuwait, 1971, hal. 23-24. Faruq Hamadah, Madkhal ila 'Ulum al-Qur'an wa al-tafsir, Maktabah al-Ma'arif, Rabat, 1979. hal. 235.

- Muhammad Abdul 'Adhim al-Zarqani, Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an, Jilid II, Halabi tth, hal. 19
- Muhammad Husain al-Dzahabi, al-Tafsir wa al-Mufassirum, Dar Ihya al-Turats al-Arabi, Beirut, tth., hal. 104.
- Ibnu Taymiyah, Op. Cit., hal. 23-24. Muhammad bin Muhammad Abu Shabah, a*l-Israiliyat wa al-Maudhuat fi* Kutub al-Tafsir, Maktabah al-Sunnah, Kairo, 1408 H., hal. 64.
- 10. Al-Zarqani, Op. Cit., hal. 19. 11. Al-Dzhabi, Op. Cit., hal. 113.
- Sabuni, Op. Cit., hal. 75. 12.
- 13. Dhahabi, Op. Cit., hal. 107-109. 14. Al-Shabuni, Op. Cit., hal. 75.
- 15. Zarqani, Op. Cit., hal. 20
- 16. Ibid.
- 17. Sabuni, Op. Cit., hal. 75-76.
- Ibnu Hajar al-'Asqalani, Tahdhib al-Tahdib, Vol. 5, hal. 8-10, lihat juga; 18. Dhahabi, Op. Cit., hal. 113.
- 19 Sabuni, Op. Cit., hal. 76.
- 20 Al-Zargani, Op. Cit., hal. 20.
- Lihat juga: Sabuni, Op. Cit., hal. 113. 21.
- 22. Ibid.
- 23. Sawwaf, Op. Cit., hal.
- 24. Al-Shabuni, Op. Cit., hal. 76-77.
- 25.
- 26. Ibnu Sa'ad, al-Tabaqat al-Kubra, Jilid VI, hal. 527.
- Manna Qattan, Mahabits fi 'Ulum al-Qur'an, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1983, hal. 344. Lihat juga Ahmad Von Denffer, 'Ulum al-Qur'an, The Islamic Foundation, Leicester, 1983, hal. 131.
- Al-Shabuni, Op. Cit., hal. 77-78. Ibnu Taymiyah, Op. Cit., hal. 31. 28. 29.
- Sabuni, Op. Cit., hal. 78. 30.
- 35. Ibid.
- 36. Ibid.
- 37. Zarqani, Op. Cit., hal. 21.
- 38.
- Al-Dzahabi, Op. Cit., Jilid I., hal. 239-240. Dhahabi, Op. Cit., hal. 124 Shahbah. Op. Cit., hal. 68. 39 40.
- 41.
- Qattan, Op. Cit., hal. 366. Dhahabi, Op. Cit., hal. 119-120. 42. 43.
- Sabuni, Op. Cit., hal. 81. 44. Qattan, Op. Cit., hal. 388.
- Shahbah. Op. Cit., hal. 69 45.
- 46. Sabuni, Op. Cit., hal. 82.
- 47. Shahbah. Op. Cit., hal. 135.
- 48. Sabuni, Op. Cit., hal. 82. 49.
- Ibid. 50. Ibid.
- 51. Sabuni, Op. Cit., hal. 82.
- 52. Ibid. 53.
- Denffer, Op. Cit., hal. 138. Zarqani, Op. Cit., hal. 21. 54.
- Dhahabi, Op. Cit., hal. 121. Sabuni menyebutkan bahwa dia selalu 55. mengerjakan shalat 500 rekaat setiap hari.
- Qattan, Op. Cit., hal. 368. Lihat juga Shahbah. Op. Cit., hal. 140. 56.
- 57. Ibid.

BAB 4

SURVEI RINGKAS TENTANG LITERATUR TAFSIR

Para sarjana muslim telah memberikan kontribusi yang besar dalam bidang tafsir Al-Qur'an, baik tafsir periode klasik maupun tafsir periode modern. Tafsir Ibnu Abbas dianggap kitab tafsir yang paling tua meskipun sebagian sarjana berbeda pandangan dalam menilai keotentikannya. 1) Pandangan-pandangan Ibnu Abbas tentang tafsir Al-Qur'an ditemukan di semua kitab tafsir. Kitab yang diberi judul tanwir al-miqbas fi tafsir Ibnu Abbas telah diterbitkan dan dikaitkan dengan nama Ibnu Abbas.2) Tetapi, Al-Dzahabi menolak keras bahwa tafsir tersebut sebagai karya Ibnu Abbas.3) Realibilitas dan otentitas tafsir ini juga masih diperdebatkan dan ditantang oleh Imam al-Syafi'i.4) Imam Syafi'i tidak sepakat tentang keotentikan tafsir itu melebihi dari seratus hadits yang berasal dari Ibnu Abbas.⁵⁾ Namun tidak semua ulama setuju dengan al-Syafi'i mengenai sebagian hadits yang oleh Syafi'i dianggap otentik.6)

Kebanyakan tafsir Al-Qur'an dibuat selama masa tabi'in. Ada tiga madrasah, sekolah, tafsir Al-Qur'an yang dibangun menjelang akhir paruh pertama abad kesatu hijriah.7) Segera masa ini, muncul ulama-ulama terkemuka seperti Ismail al-Suddi (wafat 128 H.), al-Dhahah bin Muzhalim (wafat 105 H.), al-Kalbi (w. 146 H.), Muqatil bin Hayyan (w. 150 H.) dan Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H.).89 Tetapi, secara umum dipahami bahwa magnum opus di antara kitab-kitab *tafsir* awal yang sampai kepada kita ialah *tafsir al-Thabari.*9)

Dalam bab ini akan dijelaskan sebuah survei ringkas tentang seberapa literatur tafsir Al-Qur'an yang secara selektif dimulai dari periode al-Thabari (w. 310 H.). Di samping itu, juga disuguhkan secara sepintas tentang metodologi yang digunakan oleh berbagai madzhab atau aliran tafsir. Para ulama ulum Al-Qur'an, dan ushul al-tafsir telah mengelompokkan tafsir Al-Qur'an ke dalam tiga jenis, yaitu tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi al-ra'yi, dan al-tafsir al-Isyary. Pembahasan ini mencakup ketiga macam tafsir ini.

1. Tafsir al-Thabari

Tafsir ini dikarang oleh Ibnu Jarir al-Thabari (w. 310 H.) Judul kitab tafsir ini ialah Jami' al-bayan fi tafsir Al-Qur'an Tafsir ini terkenal dengan tafsir bi al-ma'tsur dan didasarkan atas riwayat-riwayat dari Rasulullah SAW., para sahabat dan tabiin. Ibnu Jarir adalah seorang mufassir, muhaddits, dan muarrikh, (sejarawan) terkenal. 110 Kendatipun demikian, tafsimya berisi kisah atau riwayat vang tidak shahih, termasuk apa yang biasa disebut Israiliyat.11) Pokok-pokok gramatika Al-Qur'an juga dibahas dan dijelaskan. Namun, kitab ini salah satu karya tafsir yang paling terkenal dan dijadikan rujukan (referensi) oleh hampir setiap ulama. Tafsir ini terdiri atas tiga puluh jilid dan menjadi referensi utama serta pokok bahasan bagi tafsir tafsir berikutnya. Kitab ini telah dicetak dua kali di Mesir. Sampai saat ini belum ada terjemahan dalam bahasa Inggris. Ketika Shayk al-Islam Taqi al-Diin Ahmad bin Taimiyah ditanyakan tentang tafsir yang mana yang lebih dekat kepada Al-Qur'an dan sunnah? Ia menjawab bahwa diantara semua tafsir yang ada pada kita sekarang, tafsir Muhammad bin Jarir al-Thabari adalah yang paling otentik.12) la menambahkan bahwa al-Thabari, dalam tafsimya, memuat ajaran-ajaran salaf dengan sanad-sanad yang mapan dan tidak ada bid'ah didalamnya, dan juga ia tidak menerima riwayat dari perawi seperti Mugatil bin Bakar dan al-Kalbi. 13) Ibnu Khuzaimah pernah mengatakan: "saya tidak mengenal orang lain yang lebih terpelajar (alim) di muka bumi ini selain dari Ibnu Jarir."¹⁴⁾

Penjelasan tentang tata bahasa dan aspek-aspek lain dari bahasa Arab yang ada sekarang dan kemudian merupakan suatu keharusan dan keniscayaan. *Tafsir*nya tidak terlepas dari perdebatan teologis yang begitu menonjol pada masanya. Sehingga di dalamnya terdapat krifik terhadap *Qadariyah* dan *Jabariyah*. Pembahasan mengenai fiqh, *tafsir* Ibnu Jarir merupakan sangat berharga dan menarik. Dia mengemukakan pendapat hukum yang independen dan tentang persoalan-persoalan fiqh yang berbeda dari keempat madzhab yang berbeda yang sudah mapan di kalangan *ahl al-sunnah*. Selain itu, ia juga berbeda dengan madzhab Hambali. 17)

Hal lain yang penting ialah sifat terpuji dalam kehidupannya di mana sebelum ia memulai menulis *tafsir*, ia melakukan shalat istiharah selama tiga tahun untuk memohon hidayah Allah.¹⁸⁾ Fu'ad Sezkin menaruh perhatian terhadap kesahihan sanad-sanad dalam tafsirnya yang dapat digunakan sebagai bukti bahwa eksistensi kitab-kitab yang lebih awal yang dijadikan rujukan oleh Ibnu Jarir ketika menulis *tafsin*ya; dan sekaligus membantah pendapat para orientalis yang mengatakan bahwa *tafsir* Ibnu Jarir semata-mata bersumber dari cerita-cerita lisan.¹⁹⁾

2. Tafsir al-Samarqandi

Tafsir ini ditulis oleh Nashr bin Muhammad al-Samargandi, atau terkenal sebagai Abu al-Laits, dan dia wafat pada tahun 383 H.20) Kitabnya berjudul Bahr al-ulum. Kitab ini merupakan tafsir yang didasarkan atas riwayat. ²¹⁾ Ia menyebutkan banyak perkataan sahabat Rasulullah saw. dan tabi'in, tanpa memberikan penilaian yang kritis terhadap isnad (mata rantai perawi hadits). ²²⁾ Kitab ini sampai sekarang masih berupa manuskrip dan terdiri dari atas dua jilid. Satu manuskrip darinya dapat diperoleh di perpustakaan Universitas al-Azhar. ²³⁾

3. Tafsir al-Tha'laby

Pengarang tafsir ini ialah Ahmad bin Ibrahim al-Tha'wlabiy al-Nishaburi, seorang ahli qira'at dan mufassir yang biasa dipanggil dengan Abu Ishaq. Ia wafat pada tahun 427 H.24) Sedangkan tahun kelahirannya tidak diketahui. Kitabnya diberi judul al-Kasysyaf wa al-bayan 'an tafsir Al-Qur'an, Ia menafsirkan Al-Qur'an setelah mempertimbangkan pandangan-pandangan para tabi'in.25) Ia membahas secara ekstensif tentang gramatika dan fiqh. Ia mempunyai kegemaran kepada cerita-cerita dan informasi. Oleh karena itu di dalam tafsimya kita dapati sejak dari awal sampai akhir cerita-cerita yang berhubungan dengan Israiliyat.26) Ibnu Taimiyah menceritakan tentangnya, "al-Tsa'labiy sendiri adalah orang yang baik dan begitu percaya terhadap dirinya sendiri tetapi ia seperti orang yang menghimpun karya di malam hari.27) Tafsimya merupakan manuskrip yang tidak lengkap karena hanya berisi sampai akhir surat al-Furqan, yang mana selebihnya dilaporkan telah hilang. Manuskrip yang tidak lengkap ini dapat ditemukan di perpustakaan Universitas al-Azhar.

Tafsir al-Baghawi

Tafsir ini dikarang oleh al-Husain bi Mas'ud al-Farra al-Baghawi, seorang hakim, mufassir, dan muhaddis yang nama keluarganya adalah Abu Muhammad. Ia wafat pada tahun 510 H. pada usia 80 tahun. 280 Judul asli tafsir ini ialah ma'alim al-tanzil. Ia adalah seorang imam yang shaleh dan zuhud dan ia cenderung memadukan antara ilmu dan amal. Al-Shubhi menganggapnya sebagai seorang ulama terkenal dari madzhab fiqh Syafi'i. Ibnu Taimiyah di dalam pendahuluan kitab ushul al-tafsimya bahwa dalam tafsimya, al-Baghawi lebih singkat dan ringkas dibandingkan dengan tafsir al-Tsa'labiy. Tafsimya juga merupakan perbedaan dari haditshadits palsu dan dari pendapat-pendapat ahl bid'ah. 290 Tafsir ini telah dicetak bersamaan dengan tafsir Ibnu Katsir dan al-Khazin. Meskipun ia mengutip beberapa cerita israiliyat dalam tafsimya, pada analisis terakhir adalah

merupakan *tafsir* yang lebih baik dan lebih shahih daripada kebanyakan kitab-kitab *tafsir bi al-ma'tsur* lainnya.

5. Tafsir al-Zamakhsyari

Kitab tafsir ini ditulis oleh Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Khawarizmi al-Zamakhsyari. Ia dilahirkan pada tahun 476 H. di Zamakhsyar sebuah desa besar. Ia mendapatkan pendidikan dasar di negerinya. Kemudian ia pergi ke Bukhara untuk memperdalam ilmunya. Ia belajar sastra (adab) Syekh Manshur Abu Midr. Ia juga mengadakan perjalanan ke Makkah untuk belajar. Ia menyusun tafsimya yang terkenal, al-Kasysyaf 'an haqaaiq hawamid al-Tanzil wa 'uyun al-'aqawil fi wujuh al-ta'wil. Ia wafat pada tahun 538 H. setelah kembali dari Makkah.

Ia seorang ulama dan imam besar dalam bidang bahasa dan retorika. Siapa saja yang telah membaca *tafsir*nya maka akan menemukan banyak aspek gramatika yang berbeda. Ia memiliki otoritas dalam bidang bahasa Arab.³¹⁾ Ia mempunyai banyak karya termasuk hadits, *tafsir*, gramtika, bahasa, retorika, dan lain-lain. Ia penganut madzhab Hanafi dan juga pengikut serta pendukung *aqidah mu'tazilah*.³²⁾

Tidak diragukan lagi bahwa Zamakhsyari adalah seorang ulama yang mempunyai wawasan luas yang biasa disebut dengan al-Imam al-Kabir dalam lapangan *tafsir* Al-Qur'an, hadits nabi, gramatika, filologi, dan seni deklamasi (*elocution*).³³⁾ Ia juga ahli sya'ir dalam bahasa Arab meskipun ia berasal dari Persia.

Pernah diceritakan bahwa ketika ia menulis karya tafsimya yang terkenal al-Kasysyaf dia memulainya dengan katakata: "segala puji bagi Allah yang telah menciptakan Al-Qur'an (khalq Al-Qur'an). Tetapi, ia dinasehati oleh seorang temannya agar ia membuang kata-kata tersebut, karena orang akan meninggalkan kitabnya dan tidak mau membacanya, lalu iapun merubah "mencitapakan Al-Qur'an" menjadi "segala puji bagi Allah yang telah menjadikan Al-Qur'an" baik terma "khalaqa" maupun "ja'ala" bagaimanapun juga merupakan kata sinonim dalam bahasa Arab. Jika seseorang kemudian mendapatkan edisi tafsirnya dengan

kata pengantar "segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an . . .", maka kita tidak dapat menganggap bahwa kata-kata itu telah disesuaikan atau telah dikoreksi oleh orang lain atau editor.³⁴⁾

Tafsir al-Kasysyaf adalah salah satu kitab tafsir bi al-ra'yi yang terkenal yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai kebahasaan. Al-Alusi, Abu al-Su'ud, al-Nasafi, dan para mufassir lainnya merujuk kepada tafsirnya.³⁵⁾

6. Tafsir Ibnu Athiyah

Pengarang *tafsir* ini ialah Abd al-Haqq bin Ghalib bin 'Athiyah al-Andalusi, al-Maghribi al-Gharmati dan nama keluarganya ialah Abu Muhammad. Ia dilahirkan pada tahun 481 H. dan wafat pada tahun 546 H.³⁶⁾

Ibnu 'Athiyah adalah salah seorang hakim terkenal dari Spanyol selama masa kecemasan Islam. Ia dibesarkan di lingkungan pencinta ilmu dan keluarga terhormat. Ia adalah salah seorang hakim yang mempunyai reputasi tinggi dan ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, hadits, tafsir, bahasa dan sastra. Ia juga seorang tokoh terkemuka bermadzhab Maliki.³⁷⁾

Selain itu, ia juga seorang ahli tata bahasa, pakar bahasa, ahli filologi, ahli penyusunan kamus (*leksileografer*), penulis dan penyair. Ia terkenal dengan kepiawian dan kecemerlangan dan kecerdasannya. Tafsirnya dikenal sebagai *al-Muharrin al-Wajiz fi tafsir al-kitab al-azis* kitab *tafsir* ini dianggap sebagai *tafsir bi-al-Ma'stur.*³⁸⁾

Ibnu Taimiyah dalam Fatwa-nya membuat perbandingan antara tafsir Ibnu 'Athiyah dan tafsir al-Zamakhsyari, beliau mengatakan: "tafsir Ibnu 'Athiyah lebih baik daripada tafsir al-Zamakhsyari dan lebih akurat dalam pengambilan sumber-sumber dari periwayatannya.³⁹⁾ Tafsir Ibnu 'Athiyah lebih baik daripada kebanyakan tafsir lain meskipun tafsir ini memiliki beberapa hal yang tidak sahih. Barangkali tafsir ini lebih banyak diterima dan lebih besar daripada tafsirtafsir yang lain.

Tafsir ini, dalam bentuk manuskripnya, terkenal karena pembahasannya yang ekslusif. Ada sepuluh jilid besar *tafsir* ini dan masih eksis sampai sekarang ⁴⁰⁾ Semoga Allah memberkati mereka yang telah berupaya menerbitkannya. Karena *tafsir* ini sangat bermanfaat bagi masyarakat dan para pelajar.

7. Tafsir al-Razi

Tafsir ini merupakan karya Imam Muhammad bin al-Husain Fakhruddin al-Razi (w. 606 H.) tafsir ini juga dikenal sebagai tafsir al-Kabir. Nama aslinya ialah Mafatih al-Ghaib. Ini adalah salah satu tafsir bi al-ra'yi yang paling komprehensif. Karena untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, tafsir ini, menggunakan metode penalaran logika. Di antara berbagai aspek tafsir pembahasan yang paling penting adalah yang berhubungan dengan ilmu kalam. Pembahasan ini memuat persoalan-persoalan yang berhubungan dengan Allah SWT. dan eksistensinya, alam semesta dan manusia. Bidang-bidang lain yang tercakup dalam tafsir ini adalah ilmu pengetahuan alam, astronomi, perbintangan (zodiak), langit dan bumi, hewan dan tumbuhtumbuhan dan bagian-bagian tubuh manusia.

Tafsir ini juga mencakup pembahasan yang ekstensif mengenai masalah-masalah filsafat dan penolakan terhadap penolakan palsu. Di samping itu, tafsir ini juga menjelaskan secara panjang lebar tentang tata bahasa (gramatika). Fakhruddin al-Razi sangat mementingkan penjelasan koreksi antara ayat-ayat Al-Qur'an dan surat-suratnya. Tafsimya dapat disebut sebagai ensiklopedi akademis dalam bidang ilmu kalam (teologi), dan ilmu pengetahuan alam. (43)

8. Tafsir al-Qurthubi

Tafsir ini dikarang oleh Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farakh al-Anshari al-Khadraji al-Andalusi. Ia adalah seorang sarjana yang bermadzhab Maliki. Ia memiliki banyak karya dan yang paling terkenal ialah tafsir al-Jami' li ahkam Al-Qur'an.

Al-Qurthubi dalam *tafsir*nya tidak hanya membatasi pembahasannya mengenai hukum (*ahkam*), tetapi juga menyelaraskan penafsirannya antara satu ayat dengan ayat

yang lain.44) Ia menyebutkan asbab al-nuzul (peristiwa yang berhubungan dengan turunya wahyu), mengungkapkan qiro'at (bacaan) dan I'rab (perubahan kata) dan menjelaskan al-gharib (keganjilan-keganjian) kalimat atau kata-kata dalam Al-Qur'an. Ia juga menambahkan pandangan-pandangan lain di samping pendapatnya sendiri, namun mengabaikan sejumlah riwayat dari para mufassir dan informasi dari sejarawan. Ia cenderung mengambil riwayat dari para ulama klasik yang terpercaya, khususnya ulama-ulama yang menyusun kitab-kitab tentang hukum (ahkam) seperti periwayatan yang berasal dari Ibnu al-Thabari, Ibnu 'Athiyah, Ibnu al-Arabi dan Abu Bakar al-Jashshah. 45) Dalam kasus-kasus tertentu ia merujuk kepada persoalanpersoalan perbedaan madzhab. Ia bersikap moderat dan tidak terpengaruh oleh madzhab Maliki yang dianutnya.46) Secara sistematis ia juga menanggapi pandangan-pandangan Mu'tazilah, Qadariyah, Rafadhiyah, para filosof dan para

sufi ekstrim. 9. Tafsir al-Baidhawi

Tafsir ini ditulis oleh Abu al-Khair Abdullah bin Umar al-Baidhawi (685 H.). Judul aslinya ialah anwar al-tanzil wa israar al-ta'wil yang merupakan kombinasi antara riwayah dan dirayah. Tafsir ini dilengkapi dengan bukti-bukti untuk menopang argumentasi ahl sunnah wa al-jamaah. Tafsir ini dianggap otentik.

Metode penalaran secara logis juga ditentukan dalam *tafsir* ini. *Tafsir* menjadi sangat populer dan beberapa catatan atau komentar ditulis oleh ulama-ulama lain. Di antaranya ada yang merupakan ikhtisar Zamakhsyari dengan beberapa pembahasan materi untuk mengembangkan sikap *Mu'tazilah* dalam *al-Kasysyaf.*⁴⁸⁾

Tafsir ini banyak merujuk kepada al-Mufradat, al-Kasysyaf dan al-tafsir al-Kabir, namun tetap berpegang pada materi yang orisinil.⁴⁹⁾

- 10. Tafsir al-Nasafi
 Ditulis oleh Abdullah bin Ahmad al-Nasafi (w. 701 H.)
 judul aslinya ialah madarik al-tanzil wa haqaiq al-ta'wil.
 Tafsir ini dianggap sebagai tafsir bi al-ra'yi,⁵⁰⁾ tafsir ini
 mendukung pandangan-pandangan ahl sunnah wa al-jamaah.
 Pembahasan tafsir ini meliputi aspek-aspek gramatika,
 terutama mengenai ilmu pengetahuan metafora.
- Tafsir al-Khazin 11. Pengarang tafsir ini ialah Imam Abdullah bin Muhammad yang terkenal dengan al-Khazin (w. 741 H.) judul asli tafsir ini adalah lubab al-ta'wil fi ma'ani al-tanzil, tetapi lebih populer dengan sebutan tafsir al-khazin. Tafsir ini sangat terkenal. Penafsirannya didasarkan atas riwayat meskipun tidak menyebutkan sanadnya. Pengarangnya lebih mementingkan riwayat sehingga ia menyampaikan penafsirannya dengan peristiwa dan fakta sejarah secara detail, terutama yang berhubungan dengan bani Israil.511 Kajiannya sangat sederhana dan tidak rumit untuk dipahami. Ia merujuk kepada sebagian riwayat israiliyat dengan tujuan untuk mengkritik kepalsuannya.52) Ia juga mengutip ceritacerita dan kemudian memberikan penilaian untuk mengungkapkan apakah cerita itu lemah atau tidak benar. Akan tetapi, kadang-kadang ia tidak memberikan komentar tentang sebagian cerita ini sehingga pembaca menganggap bahwa cerita ini benar dan asli. Dalam analisis terakhir, tafsimya bagus dan berguna, untuk dipelajari meskipun penuh dengan cerita dan riwayat.
 - 12. Tafsir Ibnu Katsir
 Tafsir ini ditulis oleh Ismail bin Anwar bin Katsir alDimasqiy (w. 1372 M.) dengan judul tafsir Al-Qur'an al'Adhim. Tafsir ini ditulis dalam gaya yang sama dengan
 tafsir Ibnu Jarir al-Thabari. Tafsir ini merupakan salah
 satu kitab tafsir yang paling terkenal, barangkali tafsir lebih
 dekat dengan al-Thabari, tafsir ini termasuk tafsir bi alma'tsur. Tafsir menggunakan sumber-sumber primer dan
 menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang

sederhana dan gampang dipahami. *Tafsir* ini lebih mementingkan riwayat-riwayat yang otentik dan menolak pengaruh-pengaruh asing seperti *israiliyat.*⁵⁴⁾ *Tafsir* ini salah satu kitab yang berkualitas dan otentik. Kitab ini telah dicetak beberapa kali dan edisi ringkas telah dipublikasikan, tetapi disunting oleh Muhammad Ali al-Shabuni. *Tafsir* ini belum diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pengarangnya juga seorang ahli hadits dan sejarawan.

13. Tafsir Abu Hayyaan

Tafsir ini dikarang oleh Syekh Muhammad bin Yusuf bin Hayyaan al-Andulasi (w. 745 H.) judul asli tafsir ini adalah al-bahr al-muhith, yang terdiri dari delapan jilid. Pengarangnya merujuk kepada berbagai sumber dari berbagai cabang ilmu seperti gramatika, retorika, etimologi dan hukum dan tafsirnya. Tafsir ini dianggap salah satu referensi yang paling penting.

Abu Hayyan menyebutkan dalam tafsimya berbagai aspek i'rab dan masalah-masalah tata bahasa. Ia mengupas lebih jauh dan mendalam mengenai perbedaan-perbedaan gramtika. Ia juga membahas dan membantah secara ekstensif gramatika sehingga kitab ini dianggap lebih beriorientasi kepada kitab gramatika daripada kitab tafsir. Abu Hayyaan mencatat banyak hal dari tafsir al-Zamakhsyari dan Ibnu Athiyah. Khususnya isu-isu yang berhubungan dengan tata bahasa dan aspek-aspek i'rab. 661 Namun, ia tidak senang dengan i'tizaliyat Zamakhsyari dan sebagai jawabannya, ia mengeritiknya mentertawakannya. Pembahasannya mudah dan sederhana Tidak ada kesulitan atau kekaburan dalam tafsimya. Tafsir ini diberi nama al-bahr al-muhith, karena begitu luas ilmu yang berkaitan dengan tafsir yang dibahasnya. Selain itu, asal-usul dan makna kata-kata, kontruksi ayat-ayat, aspekaspek gramatika dan frase juga dijadikan objek kajiannya. 1971 Tafsir ini telah dipublikasikan tetapi belum ada terjemahan ke dalam bahasa Inggris.

14. Tafsir al-Nishabury

Pengarang tafsir ini ialah Syekh Nizamuddin al-Hasan Muhammad al-Nishabury (w. 758 H.). Tafsir ini diberi judul gharaib Al-Qur'an wa al-raghaib al-furqan. Gaya dan ekstensi tafsir ini sangat bagus, demikian juga ungkapan bahasa dan kata-katanya.

Penulisannya memfokuskan pada dua hal, yaitu pembahasan tentang bacaan (*qira'at*) dan pembahasan *tafsir al-isyari. Tafsir* ini diterbitkan berbarengan dengan *tafsir Ibnu Jarir. Tafsir* ini merupakan suatu ringkasan dari *tafsir al-Razi* dengan banyak revisi.⁵⁸⁾

15. Tafsir al-Jawahir

Pengarang tafsir ini adalah Imam al-Jalil Abdurrahman bin Muhammad bin Ma'luf al-Tsa'labi al-Jazairi al-Maghribi (w. 876 H.) Tafsimya termasuk tafsir al-ma'tsur.⁵⁹⁾ Ia memuat di dalam tafsirnya banyak perkataan para tabiin yang shalih. Dalam tafsimya yang diterbitkan juga dibedakan antara riwayat-riwayat yang otentik dan lemah.

16. Tafsir al-Jalalain

Tafsir al-Jalalain merupakan tafsir yang sangat berharga. Tafsir ini ditulis oleh Jalaluddin al-Mahalli (w. 864 H.) dan Jalaluddin al-Suyuthi. Jalaluddin al-Mahalli memulai tafsirnya dari permulaan surat al-Kahfi sampai akhir Al-Qur'an.

Kemudian ia menafsirkan surat al-Fatihah dan setelah menyempurnakannya, ia meninggal dunia. Sisanya dilanjutkan oleh Jalaluddin al-Suyuthi dengan menggunakan metodologi pengarang sebelumnya. 601 Sebuah tafsir ringkas dan baik semacam ini telah pernah ditulis. Tafsir ini mengandung banyak catatan dan ungkapan ringkas yang hampir sama dengan kebanyakan tafsir lain, baik dalam pembahasan maupun penggunaan istilah-istilah. Tafsir ini telah diterbitkan berulang kali. Sangat mengagumkan bahwa para ulama lebih mengutamakan tafsir ini dibandingkan dengan tafsir-tafsir lain, sebagai rujukan, meskipun tafsir ini berdasarkan atas penafsiran-penafsirannya.

17. Tafsir al-Suvuthi

Pengarang tafsir ini ialah Jalaluddin yang terkenal karena banyak karyanya. Ia dilahirkan tahun 849 H. dan wafat tahun 911 H. Tafsirnya diberi judul al-dur al-mantsur II tafsir al-ma'tsur.61) Diceritakan dalam pendahuluan kitabnya bahwa ia menyusun tafsirnya diilhami oleh kitab terjemahan Al-Qur'an, yang penafsirannya semata-semata didasarkan atas isnaad yaitu secara langsung bersambung kepada Rasulullah SAW.62) Dalam tafsir ini, seluruh hadits dan pendapat-pendapat yang berhubungan dengan tafsir Al-Qur'an dikutip dan dihimpun tanpa ada kritik sama sekali, Oleh karena itu, tafsir ini dikatakan dalam hal-hal tertentu Keotentikannya dipengaruhi oleh penafsirannya.

Namun sumbangannya dalam bidang tafsir sangat luar biasa. Karyanya diperkirakan sekitar 500 buah. Tafsir ini diterbitkan di Mesir.

Tafsir Abi al-Su'ud

Tafsir ini dikarang oleh al-Qadhi Muhammad bin Muhammad Ibnu Musthafa al-Thahawi dan lebih populer dipanggil dengan Abi al-Su'ud, wafat tahun 952 H. judul tafsir ini adalah irsyad al-'aql al-saliim ilaa mazaya al-kitab al-karim. Tafsir ini dianggap yang paling baik; penjelasannya bagus. Ia mengungkapkan dalam tafsimya rahasia-rahasia gaya bahasa Al-Qur'an, dan hikmah ilahi.63) la mengemukakan alasan-alasan untuk mempertahankan aqidah ahl sunnah wa al-jamaah. Tema pokok tafsir ini ialah melahirkan wawasan komprehensif Al-Qur'an. Tafsir ini simpel (luas dan mendalam) untuk memahaminya memerlukan keahlian atau ilmu-ilmu tertentu. Ia menaruh perhatiannya yang besar dalam menggambarkan keistimewaan Al-Qur'an.

Tafsir al-Syaukani

Tafsir ini ditulis oleh al-Qadhi Muhammad bin Ali bin Abdullah al-Syaukani. Ia dilahirkan tahun 1173 H. di sebuah tempat bernama Syaukan. Ia mempelajari Al-Qur'an selama hidupnya dan kemudian pergi mencari ilmu. Ia menghafal teks gramatika, etimologi, dan retorika, ushul, dan metodologi penelitian serta logika, sehingga ia menjadi seorang imam.⁶⁴⁾ Ia wafat tahun 1250 H.

Ia seorang ahli dalam madzhab Imam Zaid. Ia memberikan fatwa-fatwa. Ia tidak mau bertaqlid. Di antara kitabkitabnya yang terkenal luar biasa ialah tafsir al-fath alqadir. Tafsirnya merupakan kombinasi riwayat dan alistimbath, dan fiqh mengenai ayat-ayat.651 Ia mengagumi Ibnu 'Athiyah dan al-Qurthubi.

Tafsir al-Alusi 20.

Tafsir ini dikarang oleh Shihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alusi (w. 1270 H.) ia seorang mufti di Baghdad dan ahli dalam bidang sastra. Judul tafsirnya ialah ruh al-maani fi tafsir Al-Qur'an al-'Adhim wa al-sab'u al-matsani. Ini merupakan tafsir yang komprehensif tentang gramatika, fiqh, filsafat, aqidah dan tasawuf.66) Pengarangnya bersifat kritis terhadap riwayat-riwayat yang tidak shahih, tafsir ini mengandung pendapat-pendapat para tabi'in, baik dalam hal riwayat maupun dirayat. Tafsir ini menolak keras Israiliyat.67) Tafsir ini juga banyak membahas balaghah (retorika). Hadits-hadits nabi SAW. dibahas secara detail. Tafsir ini dianggap sebagai perpaduan riwayat, dirayat, dan isyarat.68) Tafsir ini terdiri dari 30 jilid, sudah diterbitkan dan belum ada terjemahan ke dalam bahasa Inggris.

Tafsir al-Manar

Syekh Muhammad Abduh menggerakkan dan mempelopori kebangkitan intelektual pada paruh ke dua abad ke-9. Kebangkitan dan reformasi dipusatkan pada gerakan kebangkitan, kesadaran dan pemahaman Islam secara komprehensif dan penyembuhan agama dari berbagai problem yang muncul di tengah-tengah masyarakat modern.69) Untuk mencapai ini Jamaluddin al-Afghani mendirikan sebuah gerakan di mana menjadi murid yang setia. Abduh menyampaikan kuliah tentang tafsir Al-Qur'an di Universitas al-Azhar yang kemudian menjadi sumber tafsir ini setelah ia wafat (w. 1905) judul tafsirnya ialah tafsir Al-Qur'an al-Hakim. Tafsir ini disusun oleh Muhammad Rashid Ridha, yang terkenal sebagai murid Abduh. Tafsir ini lebih populer dengan sebutan tafsir al-Manar, karena sejak dia kandungannya berasal dari majalah al-Manar yang pernah diterbitkan secara serial dan periodik. 70)

Tafsir ini terdiri dari 12 juz, pertama dari Al-Qur'an, yaitu surah al-fatihah sampai dengan surah Yusuf. ⁷¹⁾ Penafsirannya sangat kaya dengan riwayat (al-ma'tsur) dari ulama-ulama generasi pertama di kalangan para sahabat dan para tabi'in. Tafsir ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan gaya menakjubkan dan mengesankan, mengungkap makna ayat dengan mudah dan lugas. ⁷²⁾ Tafsir ini juga mengilustrasikan banyak problem sosial dan menuntaskannya dengan perspektif Al-Qur'an.

22. Tafsir fi Dhilal Al-Qur'an

Tafsir ini dikarang oleh ulama terkenal, Syahid Sayyid Qutb (w. 1966 M.) selama hidupnya dalam penjara di Mesir di bawah pemerintahan presiden Jamal Abdul Nasser. Ia menelaah secara komprehensif idiologi materialistik dalam masyarakat kontemporer, mengemukakan kebohongan mereka dan menawarkan pemecahannya dengan perspektif Al-Qur'an bagi setiap problem yang muncul.73) Tafsir ini telah menggugah umat Islam khususnya di kalangan mereka supaya mereka menghidupkan dan memperbaharui nilai, sistem, konsep, doktrin, peradaban, dan budaya sesuai dengan kehidupan Islam. Ia menjelaskan watak Islam yang sebenarnya kepada umat Islam kontemporer guna merangsang mereka agar ikut berjuang membangun dan mengembangkan Islam, baik secara individual maupun secara kolektif, bahkan sampai ke tingkat negara sekalipun. Ia menjelaskan spesifik perbedaan antara sistem kehidupan Islam dan non-Islam. Ia juga menekankan pentingnya bagi umat Islam untuk berupaya mendirikan sebuah gerakan Islam untuk membangkitkan umat Islam di seluruh dunia. Ia dieksekusi (dihukum gantung) oleh pemerintah Mesir pada tahun 1966 karena keterlibatannya dalam organisasi

al-Ikhwan al-Muslimin, yang didirikan oleh Hasan al-Bana yang juga dihukum mati oleh pemerintah berikutnya pada tahun 1949.⁷⁴⁾

23. Tafsir Tafhim Al-Qur'an

Tafsir ini dikarang oleh Maulana Sayyid Abul A'la al-Maududi dalam bahasa Urdu. Ia adalah pendiri gerakan Islam yang sangat berpengaruh Jamaat Islami di anak benua Pakistan. Tafsir ini pertama kali diterbitkan dalam bentuk artikel yang dimuat dalam jurnal Tarjuman Al-Qur'an, dari tahun 1943. Tafsir ini mengkaji problem-problem masyarakat modern dengan cara yang sangat mengesankan dan disajikan secara komprehensif. Pada dasarnya tafsir ini, ditunjukkan kepada masyarakat yang tidak mampu berbahasa Arab, dan menjadi kontribusi yang sangat berharga bagi literatur tafsir. Fokus kajian tafsir ini berkaitan dengan terma-terma, seperti ilaah, rabb, ibadah, dan diin. 75)

Tafsir ini bertujuan membangkitkan semangat dan kesadaran di kalangan kaum muslimin khususnya para pemuda untuk membimbing mereka dalam mendirikan gerakan masyarakat dan pada gilirannya sebuah negara dan pemerintahan Islam sembari memberikan kesempatan untuk merubah kehidupan sekuler, yang sedang berlangsung menjadi kehidupan sosio ekonomi yang paripurna berdasarkan Al-Qur'an sebagai kerangka rujukan bagi setiap derap langkah kehidupan. Selain itu, tafsir ini juga mengandung sejumlah catatan penting yang dapat dijadikan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam bahasa Urdu *tafsir* ini terdiri atas enam jilid, dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Bangladesh, Tamil, Telugu, Malayalam, Hindi, dan bahasa India lainnya. *Tafsir* ini juga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, sangat berguna bagi masyarakat yang berbahasa Inggris.

Ketika mengadakan penelitian tentang tafsir ini Altaf Gawhar menyatakan bahwa ia terdorong oleh kebagusan bahasa yang digunakan didalamnya, yang dapat membimbingnya untuk memahaminya, menangkap maksud yang terkandung didalamnya, bahasanya mengalir begitu

lancar bahkan catatan-catatan penafsirannya yang berhubungan dengan persoalan-persoalan yang signifikan. Setiap kata dari bahasa aslinya diterjemahkan dengan sangat hati-hati dan akurasi. Penerjemah sendiri telah menata terjemahannya yang berbeda dengan terjemahan-terjemahan lain. Inilah keunikan dalam tafsir Tafhim Al-Qur'an yang dapat kita temukan.

Beberapa Contoh Tafsir bi al-Ma'tsur

- 1. Jami al-bayan fi Tafsir Al-Qur'an, Muhammad b. Jarir al-Thabari, w. 310 H. terkenal dengan Tafsir al-Thabari.
- Bahr al-Ulum, Nasr b. Muhammad al-Samarqandi, w. 373
 H. Terkenal dengan Tafsir al-Samarqandi.
- 3. Al-Kashf wa al-Bayan, karya Ahmad bin Ibrahim al-Tha'labi al-Nisaburi, wafat tahun 427, terkenal dengan Tafsir al-Tha'labi.
- 4. *Ma'alim al-Tanzil*, karya Al-Husayn bin Mas'ud al-Baghawi, wafat tahun 510, terkenal dengan *tafsir al-Baghawi*.
- 5. Al-Muharrir al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz, oleh 'Abd al-Haq bin Ghalib al-Andlausi, wafat pada tahun 546, terkenal dengan tafsir Ibn Athiyah.
- 6. Tafsir Al-Qur'an al-'Azim, oleh Ismail bin Umar al-Dimashqi, wafat pada tahun 774, terkenal dengan Tafsir Ibn Kathir.
- 7. Al-Jawahir al-Hisan Fi Tafsir Al-Qur'an, karya Abd al-Rahman bin Muhammad al-Thalabi, wafat pada tahun 786.
- 8. Al-Dur al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma'thur, karya Jalal al-Din al-Suyuti, wafat pada tahun 911, terkenal dengan tafsir al-Suyuti.

Beberapa Contoh Tafsir bi al-Ra'yi

- Mafatih al-Ghayb, karya Muhammad bin Umar bin al-Husayn al-Razy, wafat pada tahun 606, terkenal dengan Tafsir al-Razi.
- 2. Anwar al-Tanzil wa asrar al-Ta'wil, karya 'Abd Allah bin Umar al-Baydhawi, wafat pada tahun 685, terkenal dengan Tafsir al-Baydhawi.

- 3. Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil, karya 'Abd. Allah bin Muhammad al-Ma'ruf, wafat pada tahun 741, terkenal dengan Tafsir al-Khazin.
- 4. Madarik al-Tanzil wa Haqa'iq al-Ta'wil, karya 'Abd Allah bin Ahmad al-Nasafi, wafat pada tahun 701, terkenal dengan Tafsir al-Nasafi.
- 5. Ghara'ib Al-Qur'an wa Ragha'ib al-Furqan, karya Nizam al-Din al-Hasan Muhammad al-Nisaburi, wafat pada tahun 728, terkenal dengan *Tafsir al-Nisaburi*.
- 6. Irshad al-'aql al-Salim, karya Muhammad bin Muhammad bin Mustafa al-Tahawi, wafat pada tahun 952, terkenal dengan Tafsir Abi al-Su'udi.
- 7. Al-Bahr al-Muhith, karya Muhammad bin Yusuf bin Hayyan al-Andalusi, wafat pada tahun 745, terkenal dengan *Tafsir Abu Hayyan*.
- 8. Ruuh al-Ma'ani, karya Shahabuddin Muhammad al-Aluusi al-Baghdadi, wafat pada tahun 1270, terkenal dengan tafsir al-Aluusi.
- 9. *Al-Siraj al-Munir,* karya Muhammad al-Sharbini al-Khatib, wafat pada tahun 977, terkenal dengan *Tafsir al-Khatib*.
- 10. *Tafsir al-Jalaalayn*, karya I. Jalal al-Din al-Mahali, wafat pada tahun 764, dan II. Jalal al-Din al-Suyuti, yang wafat pada tahun 911, terkenal dengan *Tafsir al-Jalalayn*.

Beherapa Contoh Tafsir al-Ishari

- 1. Tafsir Al-Qur'an al-Karim, karya Sahl bin 'Abd. Allah al-Tastari, tekenal dengan Tafsir al-Tastari.
- 2. Haqa'iq al-Tafsir, karya Abu Abd. Al-Rahman al-Salmi, terkenal dengan *Tafsir al-Salmi*.
- 3. Al-Kashf wa al-Bayan, karya Ahmad bin Ibrahim al-Nisaburi, terkenal dengan *Tafsir al-Nisaburi*.
- 4. Tafsir Ibn 'Arabi, karya Muhyi al-Din bin 'Arabi, terkenal dengan nama Tafsir Ibn 'Arabi.
- 5. Ruuh al-Ma'ani, karya Shahabuddin Muhammad al-Andalusi, terkenal dengan nama *Tafsir al-Alusi*.

Beberapa Contoh Tafsir Ahkam

- 1. Ahkaam Al-Qur'an, madzhab Hanafi, karya Ahmad bin 'Ali al-Razi al-Jassaas, wafat pada tahun 370, terkenal dengan nama Tafsir al-Jassaas.
- 2. Ahkaam Al-Qur'an, Madzhab Shafi'i, karya 'Ali bin Muhammad Likya al-Harasi, wafat pada tahun 504, terkenal dengan nama Tafsir Likya al-Harasi.
- 3. Al-Iklil Fi Istinbat al-Tanzil, karya Jalal al-Din al-Suyuti, wafat pada tahun 911, terkenal dengan nama Tafsir al-Suyuti.
- 4. Ahkaam Al-Qur'an, madzhab Maliki, karya Muhammad bin 'Abd. Allah al-Andalusi, wafat pda tahun 543, terkenal dengan nama *Tafsir Ibn al-'Arabi*.
- 5. Al-Jaami' Li Ahkaam Al-Qur'an, madzhab Maliki, karya Muhammad bin Ahmad bin Farbii al-Qurtubi, wafat pada tahun 641, terkenal dengan nama *Tafsir al-Qurtubi*.
- 6. Kanz al-'Urfan, madzhab Shi'i, karya Miqdad bin 'Abd. Allah al-Suyuti, wafat pada abad sembilan hijriyah, terkenal dengan nama *Tafsir al-Sayuuri*.
- 7. Al-Thamarat al-Yani'at, madzhab Zaidiyah, karya Yusuf bin Ahmad al-Thalathii, meninggal pada tahun 832, terkenal dengan nama Tafsir al-Thalathi.

Beberapa Contoh dari Tafsir Mu'tazilah dan Shi'ah

- 1. Tanzil Al-Qur'an 'an Mataa'in, dari madzhab Mu'tazilah, karya 'Abd Jabbaar bin Ahmad al-Hamdaanii, wafat pada tahun 415, yang terkenal dengan nama Tafsir al-Hamdaanii.
- 2. Amali al-Sharif al-Murtadah, madzhab Mu'tazilah, karya 'Ali bin Ahmad al-Husayn, wafat pada tahun 436, terkenal dengan nama *Tafsir al-Murtadah*.
- 3. Al-Kashshaaf, dari madzhab Mu'tazilah, karya Mahmuud bin Umar al-Zamakhshari, wafat pada tahun 538, terkenal dengan Tafsir al-Zamakhshari.
- 4. *Mir'at al-Anwar wa Mishkat al-Asraar*, madzhab Shi'i, karya 'Abd. Al-Latif al-Kazrani, tahun meninggal tidak diketahui, terkenal dengan nama *Tafsir al-Mishkat*.

- 5. Tafsir al-'Askari, madzhab Shi'i, karya al-Hasan bin 'Ali al-Hadi, wafat pada tahun 260, terkenal dengan nama Tafsir al-'Askari.
- 6. *Majma'u al-Bayan,* karya Al-Fadl bin al-Tabrani, wafat pada tahun 538, terkenal dengan nama *Tafsir al-Tabrani*.
- 7. Al-Safi Fi Tafsir Al-Qur'an, dari madzhab Shi'i al-Kaashi, karya Muhammad bin al-Shah Murtadha, wafat pada tahun 1090, terkenal dengan Tafsir al-Kashi.
- 8. Tafsir Al-Qur'an, dari madzhab Shi'i, karya 'Abd. Allah bin Muhammad al-'Alawi, wafat pada tahun 1242, terkenal dengan Tafsir al-'Alawi.
- 9. Bayaan al-Sa'aadah, dari madzhab Shi'i, karya Sultan Muhammad bin Hayder al-Khuraasaani, wafat pada tahun 1315, terkenal dengan nama *Tafsir al-Khuraasaanii*.

Beberapa Contoh Tafsir Kontemporer

- 1. Tafsir Al-Qur'an al-Karim, karya Muhammad Rashid Rida, terkenal dengan Tafsir al-Manar.
- 2. Tafsir al-Maraghi, karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, terkenal dengan Tafsir al-Maraghi.
- 3. *Mahaasin al-Ta'wil*, karya Jamaal al-Din al-Qasim, terkenal dengan *Tafsir al-Qasimii*.
- 4. Fi Zilaal Al-Qur'an, karya Shahid Sayyid Qutb, terkenal dengan Tafsir al-Zilaal.
- 5. Al-Tafsir al-Wadih, karya Muhammad Mahmud al-Hijazii, terkenal dengan Tafsir al-Wadih.
- 6. Tafsir al-Jawahir, karya Tantawi Jawhari, terkenal dengan Tafsir al-Jawhari.
- 7. Tafsir al-Tafsir, karya Shaykh 'Abd. Al-Jaliil 'Isa, terkenal dengan nama Tafsir 'Isa.
- 8. *Al-Mushaaf*, karya Muhammad Farid Wajdi, terkenal dengan nama *Tafsir Wajdi*.
- 9. Al-Hidayah wal-'Irfan, karya Abu Zayd al-Damahuri, terkenal dengan Tafsir al-Damahuri.
- 10. Safwah al-Bayan, karya Husayn Makhluuf, terkenal dengan Tafsir Makhluuf.

- Fath al-Bayaan, karya Siddiq Hasan Khan, terkenal dengan 11. Tafsir Hasan Khan.
- Tafhim Al-Qur'an, karya Sayyid Abu'l A'la al-Mawdudi, 12. terkenal dengan nama Tafhiim Al-Qur'an.

CATATAN KAKI

- Mujahid Muhammad Sawwaf, Early Tafsir: A Survey of Qur'anic Commentary Up to 150 H. Dalam Islamic Perspectives yang diedit oleh Khursid Ahmad dan Zaffar Ishaq Anshari, The Islamic Foundation, Leicester, 1979.
- 2. Ibid.
- Muhammad Husain al-Dzahabi, al-Tafsir wa al-Mufassirun, Dar Ihya 3. al-Turats al-Arabi, Kairo, 1961, hal. 38-39.
- Mujahid Muhammad Sawwaf, Op. Cit., hal. 140. 4.
- Al-Sharabasi, Qissat al-tafsir, Kairo, 1962, hal. 68. 5.
- Mujahid Muhammad Sawwaf, Op. Cit., hal. 140. 6.
- Ibid., hal. 140. 7.
- 8. Ibid.
- Ibid. 9.
- Muhammad bin Muhammad Abu Shabah, al-Israilyat wa al-Maudhudat 10. fi Kutub al-Tafsir, Maktabah al-Sunnah, Kairo, 1393 H., hal. 122.
- Muhammad Husain al-Dzahabi, Op. Cit., Jilid I., hal. 214. 11.
- Ibnu Taymiyah, Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir, Kuwait, 1971. hal. 50 12. 51.
- Ibid. 13.
- al-Dzahabi, Op. Cit., Jilid I., hal. 208. 14.
- 15. Ibid.
- 16. Ibid.
- Ibid. 17.
- Ibid. 18. 19. Ibid.
- Dawudi, Tabaqat al-Mufassirun, hal. 327. 20.
- Al-Dzahabi, Op. Cit., Jilid I., hal. 224. Lihat juga, al-Zarqani, Manahil al-21. Irfan fi 'Ulum al-Qur'an, Jilid II., tth, hal. 29.
- Ibid. 22.
- 23. Ibid.
- Al-Dzahabi, Op. Cit., Jilid I., hal. 227. Tetapi, Ahmad Von Denffer 24. menyebutkan bahwa dia wafat pada tahun 383 H.
- Shahbah, Op. Cit., hal. 125. 25.
- Ibid. 26.
- 27. Ibid.

- 28. Shabah, Op. Cit., hal. 127.
- Ibn Taymiyah, Op. Cit., hal. 31. 29.
- 30.
- Shahbah, Op. Cit., hal. 130. Manna Qattan, Mabahits fi 'Ulumm al-Qur'an, Muassasat al-Risalah, 31. Beirut, 1983, hal. 369.
- 32. Ibid. 33. Ibid.
- Ibid. 34.
- 35. Ibid.
- Muhammad Ali al-Shabuni, al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an, Maktabah al-36. Ghazali, Damaskus, 1981, hal. 188.
- Oattan, Op. Cit., hal. 364. 37
- Al-Dzahabi, Op. Cit., Jilid I., hal. 239-240. 38
- Ibnu Taymiyah, Op. Cit., hal. 53. Juga Qattan, Op. Cit., hal. 365. 39.
- Sabuni, Op. Cit., hal. 188. 40
- Oattan, Op. Cit., hal. 366. 41
- Ibid 42.
- Al-Dzahabi, Op Cit., Jilid I hal. 294-295 43.
- Qattan, Op. Cit., hal. 388 44.
- Ibid 45.
- Ibid. 46.
- Shahbah, Op. Cit., hal. 135. 47.
- Al-Dzahabi, Op. Cit., Jilid I. hal. 297. Lihat juga Denffer, 'Ulum al-Qur'an, 48. hal. 139.
- Shabah, Op. Cit., hal. 135 49.
- Al-Zarqani, Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an, Jilid I. Halabi, Kairo, 50. tth. hal. 68.
- Shabah, Op. Cit., hal. 139. 51.
- 52. Ibid.
- Denffer, Ahmad, Op. Cit., hal. 138. 53.
- Shabah, Op. Cit., hal. 128-129. 54.
- Al-Dzahabi, Op. Cit., hal. 317-320. 55.
- Qattan, Op. Cit., hal. 368. Lihat juga, Shahbah, Op. Cit., hal. 140. 56.
- 57. Ibid.
- Dhahabi, Op. Cit., hal. 321-325. 58.
- Sabuni, Op. Cit., 59.
- Al-Dzahabi, Op. Cit., hal. 333-336. 60.
- Ibid., hal. 251-254. 61.
- Shabah, Op. Cit., hal. 142-144, Lihat juga, Sabuni; Op. Cit., hal. 194. 63.
- Oattan, Op. Cit., hal. 389 390. 64.
- 65. Ibid.
- Shabah, Op. Cit., hal. 145-148. 66.
- Dzahabi, Op. Cit., hal. 325-362. 67.
- Ibid., Lihat juga Al-Shabuni, Op. Cit., hal. 194. 68.
- Oattan, Op. Cit., hal. 372. 69.
- Denffer, Ahmad Von, Op. Cit., hal. 141. 70.

- 71. Ibid.
- 72. *Ibid*.
- 73. Qutub, Sayyid, Fi Zilal Al-Qur'an.
- 74. Mahdi Fadhullah, Ma Sayyid Qutb Fi Fikrihi al-Siyasi wa al-Dini, al-Muassasat al-Risalat, Beirut, 1978, hal. 52-54.
- 75. Abul A'la Maududi Tafhim al-Qur'an (Kitab aslinya dalam bahasa Urdu).

BAB 5

STUDI-STUDI TENTANG TERJEMAHAN AL-QUR'AN

Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab. Fenomena ini merupakan kebutuhan sosial demi kelangsungan risalah dan misi Islam. Sejak itu bahasa Arab menjadi bagian integral dari esensi Islam, khususnya sebagai bahasa percakapan dalam penyampaian wahyu. Risalah kenabian ditujukan kepada seluruh manusia Al-Qur'an telah memproklamirkannya: "katakanlah hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya, dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk." (QS. 7:158). Dalam ayat lain disebutkan: "Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada seluruh umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. 34:28)

Negara Islam dibangun pertama kali di semananjung Arabia. Tidak diragukan lagi, bahasa hidup dan berkembang bersama kehidupan umat. Perkembangan negara Islam sejalan dengan revitalisasi dan revivalisasi bahasa orang Arab. Al-Qur'an merupakan wahyu yang menjadi ajaran Islam. Islam adalah agama yang diakui dan dijanjikan oleh Allah SWT. Dasar-dasar dan

prinsip-prinsip pengetahuan Islam, hanya dapat diamalkan jika Al-Qur'an dipahami dalam bahasa aslinya, di mana ia diwahyukan. Sementara itu, setelah berlangsung beberapa waktu, Islam berkembang ke daerah-daerah baru dengan masyarakat yang berbeda bahasa (non-Arab). Islam diperkenalkan kepada komunitas baru yang menerima Islam sepenuh hati, sehingga sangatlah penting bagi setiap orang yang menganut agama baru memahami bahasanya, baik secara lahiriyah maupun batiniyah, sehingga mereka mampu memantapkan dan serta melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Dalam hal ini terjemahan Al-Qur'an belum diperlukan.

Pengertian Istilah Tarjamah

Kata *tarjamah* didefinisikan dan dibahas sebagai berikut:
Pertama, *al-tarjamah al-harfiyah* yang mengacu kepada terjemahan secara literal, kata demi kata; kemudian mengacu kepada pengalihan kata-kata dari bahasa asli ke bahasa lain yang sepadan, susunan kata-kata harus sesuai dengan bahasa lain, dan begitu pula gaya bahasanya disesuaikan dengan bahasa lain.¹⁾

Kedua, al-tarjamah al-tafsiriyyah atau al-ma'nawiyah yang berarti penafsiran atau ilustrasi terjemahan. Kemudian mengacu kepada penjelasan arti kata dalam bahasa-bahasa lain tanpa membatasi susunan kata-kata asli atau perimbangan organisasi bahasanya.²⁾

Keabsahan al-Tarjamah al-Harfiyyah

Al-Qur'an adalah *kalam Allah SWT.* yang tidak ada bandingannya, yang merupakan kata-kata-Nya sendiri, dan membacanya adalah ibadah. Tidak ada seorangpun yang dapat mengklaim bahwa terjemahan Al-Qur'an sesuai dengan kata-kata Allah SWT. yang sebenarnya. Sesungguhnya Allah SWT. tidak berbicara kecuali apa yang dapat kita pahami melalui bahasa Arab.³⁾ Kemu'jizatan sebenarnya tidak dapat diungkapkan dalam terjemahan, karena mu'jizat adalah wahyu Allah SWT. hanya dalam

bahasa Arab. Al-Qur'an dalam bahasa Arab merupakan aktivitas ketaatan, hanya dengan membaca kalimat-kalimat-Nya huruf-huruf dan susunan katanya menurut yang dicantumkan dalam Al-Qur'an. Para ulama memandang bahwa ilmu Al-Qur'an telah diwahyukan dalam bahasa Arab, terjemahan mana saja tentangnya, tidak akan setara dengan kalimat Allah SWT.⁴⁾ Oleh karena itu terjemahan kata demi kata, tidak ada idiom-idiom dan frase-frasenya yang digunakan akan menyimpang jauh dari aspek-aspek kemu'jizatan Al-Qur'an.⁵⁾ Berdasarkan pembahasan ini, disimpulkan oleh sebagian ulama bahwa terjemahan secara literal tidak dibolehkan.

Keabsahan al-Tarjamah al-Ma'nawiyyah

Al-Tarjamah al-Ma'nawiyyah adalah pokok kajian yang tidak mudah dilaksanakan, karena pada kenyataannya tidak ada satu bahasapun yang sesuai benar dengan bahasa Arab, baik istilah-istilah maupun kata-katanya yang dijelaskan oleh ulama balaghah (retorika) dan ahli-ahli bahasa lainnya.⁶⁾

Mengenai makna yang sebenarnya, ada kemungkinan dialihbahasakan ke bahasa lain. Al-Syathibi menyebutkan, adanya kesesuaian makna asal kepada makna kedua. Kemudian ia mengatakan: "tentu saja terjemahan Al-Qur'an pada fase pertama maksudnya bacaan maknanya yang asli memungkinkan." Menurut pandangannya, penafsiran Al-Qur'an adalah asli dan otentik serta penjelasan maknanya bagi masyarakat umum dan bagi mereka yang belum memahami Al-Qur'an dan belum mampu menangkap makna-makna yang dikandungnya. Cara seperti ini, para ulama sepakat membolehkannya. Kesepakatan dan persetujuan menjadi otoritas untuk menentukan kredibilitas dan kevalidan terjemahan menurut maknanya yang asli."

Kendaţipun demikian, terjemahan makna yang orisinal tidak akan bebas dari pergeseran (distorsi), karena kata tertentu dalam Al-Qur'an cenderung mempunyai dua pengertian atau lebih. Penerjemah mungkin saja menempatkan kata yang mengisyaratkan suatu pengertian; padahal ia tidak menemukan suatu kata yang

tepat dengan bahasa Arab yang kemungkinan mempunyai makna ganda.

Al-Qur'an kadang-kadang menggunakan kata-kata tertentu dalam pengertian metaforis (*majazî*). Penerjemah dapat mengajukan kata yang sinonim dengan kata Arab dalam maknanya yang asli. Kesimpulannya, ada kemungkinan terjadi kesalahan-kesalahan dalam penerjemahan makna Al-Qur'an.⁹⁾

Pandangan yang dikemukakan oleh al-Syatibi dianggap sebagai otoritas terhadap keaslian terjemahan dan karena itu makna orisinal tidak mutlak. Sebagian ulama mengemukakan pandangan ini untuk menentukan sejuah mana kebutuhan dalam penyampaian dan penyebaran dakwah serta tauhid serta pilarpilar ibadah. Ini tidak dianjurkan kecuali dalam situasi tersebut. Namun demikian, dianjurkan kepada mereka yang ingin memperdalam pengetahuan bahasa Arab dengan berusaha semaksimal mungkin menuju kepada realisasinya.

Terjemahan di sini, sebenarnya, bukanlah terjemahan Al-Qur'an. Tetapi terjemahan maksud Al-Qur'an atau terjemahan tafsir Al-Qur'an. Allah SWT. mewahyukan kitab-Nya kepada seluruh makhluk untuk menjadi sumber hidayah, pelajaran dan bimbingan ke jalan yang benar. Karena itu, tidaklah berkeberatan untuk mentransfer makna-makna Al-Qur'an kepada umat yang tidak memahami bahasa Arab, agar Al-Qur'an ini menjadi penerangan bagi mereka; dan darinya pula lahir hukum-hukum dan pelajaran-pelajaran yang berharga serta petunjuk. Tanpa keraguan, ini merupakan tujuan Al-Qur'an. Al-Qur'an menegaskan "Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada jalan yang lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal saleh; bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (QS. 17:9)

Menurut sebagian pendapat, terjemahan makna Al-Qur'an telah dilakukan selama masa nabi Muhammad SAW. sebagai solusi bagi mereka yang tidak mengerti bahasa Al-Qur'an. Ini terbukti khususnya dari peristiwa sejarah, ketika nabi Muhammad SAW menyampaikan misi ke Binzantium di bawah kekuasaan Heraklius ayat-ayat Al-Qur'an juga disertakan bersama misi itu, tetapi ayat

ayat tersebut tidak diterjemahkan. 12) Abu Sofyan, ketika menceritakan hal itu, mengatakan bahwa para penerjemah diundang ke istana ketika pembicaraan berlangsung antara raja dan Abu Sofyan. 13)

Terjemahan Al-Qur'an dalam pengertian ini dibolehkan oleh para ulama. Tetapi wajib atas setiap muslim menyampaikan dakwah agar masyarakat mematuhi perintah Allah SWT., sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Ali al-Sabuni. Tanpa terjemahan tidak mungkin orang akan melaksanakan dan mengungkap ketinggian dan keagungan syari'ah. Allah SWT. menyampaikan kebenaran dan membimbing manusia ke jalan yang lurus (sirat al-Mustaqim).

Terjemahan Dalam Shalat

Banyak diskusi tentang isu kontroversial mengenai bacaan Al-Qur'an dalam terjemahan. Isu ini bukanlah hal baru, tetapi sudah dikenal sejak periode awal Islam. Para ulama mempunyai pendapat masing-masing. Oleh karena itu, dalam kaitan ini baiklah dikutip pandangan-pandangan mereka tentang isu krusial ini.

Ada dua pendapat di kalangan ulama tentang bacaan Al-Qur'an dalam terjemahan yaitu,

Pendapat pertama, membaca Al-Qur'an dalam terjemahan adalah boleh, khususnya dalam situasi yang tidak dapat dielakkan.¹⁵⁾

Pendapat kedua, membaca Al-Qur'an dalam terjemahan tidak dibenarkan dalam shalat. Menurut ulama yang mengemukakan pendapat ini, shalat dengan bacaan Al-Qur'an dalam bentuk terjemahan tidak sah.¹⁶⁾

Yang pertama adalah pendapat Hanafi. Diceritakan bahwa Abu Hanafiah membolehkan bacaan dalam shalat dalam bahasa Persia. 17) Sebagian pengikutnya, berdasar atas ijtihadnya menegaskan bahwa boleh membaca Al-Qur'an dalam bahasa Turki, India, dan bahasa-bahasa lain. 18) Ditegaskan juga bahwa barangsiapa yang belum mengetahui bahasa Al-Qur'an boleh membaca ayat-ayat pendek dalam bahasa daerah mereka sampai mempelajari dan memahami bahasa Al-Qur'an. Hammudah Abdallaati mengatakan bahwa jika seorang hamba tidak

mengetahui bagiamana mengucapkan do'a-do'a dalam bahasa Arab, ia boleh menggunakan bahasa mana saja yang ia ketahui, kalau ia dapat mengungkapkan makna yang sama dengan bahasa Arab. (19) Tetapi, ia tidak mendasarkan argumentasinya pada referensi atau sumber-sumber yang otentik. Diduga pendapatnya didasarkan atas pendapat madzhab Hanafi.

Abu Yusuf dan Muhammad bin al-Husain membatasi masalah ini. Mereka membolehkan bacaan dalam shalat dalam bahasa asing, hanya kalau dianggap perlu oleh seorang yang tidak mengetahui bahasa Arab.²⁰⁾

Pendapat kedua dikemukakan oleh mayoritas ulama, antara lain; Maliki, Syafi'i, dan Hambali mengharamkan bacaan Al-Qur'an dalam terjemahan dalam shalat, tanpa pengecualian apakah *mushalli* (orang yang melaksanakan shalat) mengetahui bahasa Arab atau tidak. Karena terjemahan bukanlah Al-Qur'an yang sebenarnya. Jika Al-Qur'an mengandung kemu'jizatan yang berasal dari kalimat Allah SWT. dan diturunkan oleh-Nya dalam bahasa Arab, kemudian terjemahan tentu saja akan mengurangi kemu'jizatan dan karena itu, terjemahan bukanlah kata-kata yang sebenarnya.

Dalam *hasyiyat al-dasuqi 'ala syarh al-dardiir* oleh Maliki disebutkan bahwa bacaan Al-Qur'an selain daripada bahasa Arab tidak dibolehkan.²¹⁾ Bahkan *takbir* untuk memulai *shalat* yang diucapkan dengan bahasa selain bahasa Arab atau bahasa yang sinonim dengan bahasa Arab tidak dibolehkan.²²⁾

Al-Qadhi Abu Bakar bin al-'Arabi, salah seorang hakim dari madzhab Maliki, menyebutkan, ketika mengomentari ayat 44; surah Fushilat, "Dan jika Kami jadikan Al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab, tentulah mereka mengatakan: mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya? Patutkah Al-Qur'an dalam bahasa asing sedang Rasul adalah orang Arabi..." (QS. 41:44),

Sebagian ulama menyatakan bahwa ayat di atas menolak pendapat Abu Hanafiah yang menyebutkan bahwa terjemahan Al-Qur'an sebagai pengganti bahasa Arab dengan bahasa Persia dibolehkan.²³⁾

Al-Hafidh Ibnu Hajar al-Asqalani, salah seorang hakim dari madzhab Syafi'i menegaskan dalam *fath al-bari*, sebagai berikut; "Jika pembaca mampu membaca Al-Qur'an dalam bahasa Arab, tidak boleh baginya menahan diri dari membacanya dan shalatnya tidak mendapat pahala, yang berarti bahwa membaca terjemahan yang dibolehkan bagi yang tidak mampu membaca bahasa Arab".²⁴⁾

Dalam kitab al-majmu' disebutkan bahwa bacaan Al-Qur'an selain dari bahasa Arab, tanpa memperhatikan apakah seorang itu mampu atau tidak, baik dalam shalat ataupun pada waktuwaktu lain tidak dibolehkan.²⁵⁾ Jika seorang menggantikan bacaan dalam shalatnya dengan terjemal.an sebagai ganti bahasa Arab, maka shalatnya adalah sia-sia dan hampa. Pandangan ini dikemukakan oleh Imam Malik, Ahmad, dan Abu Dawud.26) Al-Zarkasyi menyatakan dalam bahr al-munith bahwa "terjemahan Al-Qur'an baik dalam bahasa Persia maupun dalam bahasa-bahasa lain, selain Arab, tidak dibolehkan, tetapi wajib membacanya dalam bahasa asli (Arab) karena hal ini menyangkut dengan I'jaz".27) Dalam kitab hasyiyat tarshih al-mustafidin, diceritakan bahwa barangsiapa yang tidak mampu membaca surah al-fatihah, maka tidak dibenarkan baginya menerjemahkannya ke dalam bahasa lain, karena didasarkan atas ayat yang mengatakan: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab", dan membaca Al-Qur'an dengan kata-kata Al-Qur'an dianggap sebagai ibadah.²⁸⁾

Ibnu Hazm al-Hanbali menyebutkan dalam kitabnya almahalli, barangsiapa membaca ummu Al-Qur'an atau bagian dari Al-Qur'an dalam shalat dengan terjemahan, selain bahasa Arab atau dalam kata-kata bahasa Arab selain dari apa yang diwahyukan oleh Allah SWT. dengan sengaja atau mengucapkan satu kata atau menambahnya dengan sengaja, maka shalatnya akan sia-sia, tidak mendapat pahala.²⁹⁾ Ia menjadi fasiq (berdosa), karena Allah SWT. berfirman qur'aanan 'arabiyyan, yaitu jika tidak dibaca dalam bahasa Arab, maka itu bukan Al-Qur'an. Tidak boleh menyebutkan kalimat Arab meskipun sinonim sebagai pengganti kalimat Al-Qur'an; dan menyebutkannya berarti telah menyimpang dari kalam Allah SWT. yang mengecam orang-orang

yang melakukan itu sebagaimana firman-Nya: "... mereka merubah kalimat-kalimat (Taurat) dari tempat-tempatnya . . ." (QS. 5:41).

Barangsiapa tidak bisa membaca bahasa Arab biarkan ia berdzikir kepada Allah SWT. dalam bahasanya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: "Allah tidak akan membebani melainkan sesuai dengan kemampuannya . . ." (QS. 2:286). Tetapi tidak sah baginya membaca ummu Al-Qur'an atau sesuatu yang berasal dari Al-Qur'an dalam terjemahan.³⁰⁾

Syeikh al-Islam Ibnu Taimiyah, salah seorang fuqaha bermadzhab Hanbali, menceritakan: "mengenai kata-kata lain yang menjelaskan kalimat Al-Qur'an pada dasarnya tidak dibolehkan; dan karena itu, ulama sepakat bahwa tidak boleh membaca Al-Qur'an dalam bahasa selain bahasa Arab, apakah ia mampu atau tidak.³¹⁾ Karena dengan begitu akan mengurangi nilai kemukjizatan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT.

Selanjutnya, Ibnu Taimiyah menjelaskan dalam kitabnya, kitab al-iqtidhai al-shirath al-mustaqim tentang hadits yang menjelaskan perbedaan pendapat para ahli hukum mengenai berdzikir dalam shalat, apakah boleh diucapkan dalam bahasa selain bahasa Arab atau tidak? Sebagaimana Al-Qur'an tidak boleh dibaca selain dalam bahasa Arab tanpa memperhatikan apakah seorang itu mampu atau tidak mampu membaca dalam bahasa aslinya.³²⁾

Islam menganjurkan mempelajari bahasa Arab bagi siapa saja yang telah memeluk ajaran Islam, karena bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an dan kunci untuk memahaminya. Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa semangat bahasa Arab berasal dari agama (al-diin) dan mempelajarinya adalah fardhu atau wajib.³³⁾ Tentu saja, memahami Al-Qur'an dan Sunnah juga fardhu. Baik Al-Qur'an maupun al-Sunnah tidak dapat dimengerti kecuali dengan pemahaman bahasa Arab yang benar.

Mengenai pendapat madzhab Hanafi yang membolehkan shalat dengan, bahasa, terjemahan Al-Qur'an adalah dengan syarat pelakunya lemah atau tidak mampu membaca dalam bahasa Arab, dan itu dianggap suatu keringanan; dan hukumnya *mubah* (boleh).

Madzhab Hanafi, memang sepakat bahwa terjemahan itu bukanlah Al-Qur'an.³⁴⁾

Dzikir dalam shalat dengan terjemahan masih kontroversial; tidak jelas apakah wajib seperti takbir al-ihram atau tidak? Malik, Ishaq, dan Ahmad dalam riwayat yang shahih mengharamkan membaca dzikir-dzikir dalam shalat dengan terjemahan. Abu Yusuf, Muhammad Ishaq, al-Syafi'i membolehkannya. Menurut pendapat Malik, Ishaq, dan sebagian pengikut Imam Syafi'i, seluruh dzikir tidak boleh diterjemahkan.³⁵⁾

Umat Islam dan Penguasaan Bahasa Al-Qur'an

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an tidak boleh diterjemahkan kata demi kata. Mengenai terjemahan tematik, meskipun dibenarkan sepanjang sesuai dengan tema-tema ayat, tidak sepenuhnya terbebas dari polusi dan distorsi. Masalah utama adalah sebagai ayat Al-Qur'an itu bersifat metaforis. Sementara penerjamahan Al-Qur'an dari dimensi bahasa (Balaghah) tidak mungkin diperoleh makna yang benar dengan menggunakan kata-kata dari bahasa-bahasa lain.

Oleh karena itu, terjemahan dalam bentuk penafsiran merupakan suatu kebutuhan untuk menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat khususnya masyarakat non-muslim. Al-Hafiz Ibn Hajar secara tegas menyebutkan bahwa siapa saja yang memeluk agama Islam atau berniat menjadi muslim, maka Al-Qur'an layak dibacakan kepadanya. Dalam banyak kasus, muslim baru biasanya tidak dapat memahami Al-Qur'an. Tetapi, tidak mengapa dan bahkan lebih baik memperkenalkan kepadanya definisi-definisi dan aturan-aturan penerjemahan Al-Qur'an.

Fenomena yang sering kita saksikan tentang kebutuhan belajar bahasa asing oleh masyarakat Arab agar dapat melancarkan pengiriman delegasi akademik ke universitas-universitas internasional; atau untuk mengkaji buku-buku penting tentang ilmu pengetahuan umum di universitas-universitas tersebut, maka bahasa asing merupakan syarat utama untuk dapat menekuni berbagai disiplin ilmu. Hal ini memerlukan perluasan ruang lingkup pengetahuan dan budaya. Apa yang kita lihat hari ini

adalah dominasi pengetahuan dan budaya yang demikian meluas dalam pola pikir masyarakat yang sasarannya mengacu kepada kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan budaya ini telah demikian berpengaruh terhadap moralitas adat istiadat, peniruan dan perubahan kehidupan masyarakat kita ke dalam bentuk-bentuk yang menyimpang dari ajaran Islam dan kebaikannya. Bangsabangsa lain tidak perlu menerjemahkan buku-buku mereka ke dalam bahasa Arab, karena mereka secara akademis dan intelektual sudah sangat maju. Umat Islam masih sedang menuju ke arah renaissance (kebangkitan kembali) baik secara akademis, kultural, moral, politik, militer, maupun kekuasaan serta harga diri di seantero dunia. Tetapi umat-umat lain berusaha keras belajar bahasa Arab untuk memperoleh manfaat dari sumbersumber pemikiran dan warisan Islam.

Terjemahan Al-Qur'an ke Dalam Bahasa-Bahasa Besar Dunia

Hampir semua bahasa yang dipakai oleh umat Islam memiliki terjemahan Al-Qur'an. Biasanya, teks Al-Qur'an dicetak sesuai terjemahan. Jika bahasa tidak berkembang, banyak katakata Arab dalam Al-Qur'an diambil alih secara eksplisit ke dalam terjemahan untuk disesuaikan dengan kata-kata bahasa lain. Bahkan bahasa-bahasa yang sudah berkembang, seperti bahasa Persia, Turki, atau Urdu, pengenalan istilah-istilah agama dari bahasa Arab melahirkan sejumlah kata-kata yang sudah umum dikenal di seluruh dunia Islam. Kata-kata Arab dipinjam dan digunakan secara leluasa dalam bahasa-bahasa lain. ³⁶⁾

Terjemahan pertama Al-Qur'an dalam bahasa Latin pada tahun 1143 atas permintaan Peter; dan tidak dipublikasikan sampai tahun 1543. Menurut sebagian sumber terjemahan itu dipublikasikan kira-kira setelah empat abad oleh Theodore Bibliandre di Swiss.³⁷⁾ Publikasi yang sama diproduksi kembali pada tahun 1668 di Maroko.

Maracci telah membuat terjemahan Al-Qur'an versi bahasa Latin dengan teks Arab dan persoalan-persoalan dari berbagai tafsir Arab, secara hati-hati dipilih dan dipilah, sehingga memberikan kesan Islam yang paling jelek bagi dunia Eropa.³⁰ Maracci adalah seorang terpelajar dan tidak berpretensi tentang obyek kajiannya selain menyudutkan Islam dengan menunjukkan bukti-bukti yang dikutip dari para sarjana muslim itu sendiri. Maracci sendiri adalah pengikut Paus Innocent XI; karyanya dipersembahkan kepada raja Romawi Leopold I; dan dia memperkenalkannya dengan sebuah pengantar yang mengandung apa yang dia sebut: "bantahan terhadap Al-Qur'an". 39)

Kemudian menyusul terjemahan dalam bahasa Jerman pada tahun 1616 di Nurnberg oleh Scheveiggon. Setelah itu Martin Luther, yang di Dewan Perancis di Mesir pada abad ke 17 menerbitkan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Jerman. Kemudian diikuti oleh Fredrick Mergarlin pada tahun 1772, Josi Boysan pada tahun 1773, Theodore Arnold pada tahun 1746, Ullaman pada tahun 1853 dan yang terakhir oleh masyarakat Ahmadiyah dari Berlin pada tahun 1938. Sebelumnya, berdasarkan pengamatan, organisasi Ahmadiyah Lahore telah memiliki terjemahan dalam bahasa Jerman dan Belanda. Delanda.

Dalam bahasa Yunani Kuno, Al-Qur'an diterbitkan pada tahun 1880, oleh Pentpaki dari Athena. Terjemahan ini diterbitkan kembali oleh Dr. Rolls tahun 1886 dari Madrid Spanyol, Arterz tahun 1876 dari Barcelona, kota lain di Spanyol, Kato tahun 1913 dari Madrid. Di sini terbit dua terjemahan lagi yaitu tahun 1931 dan 1936. Dalam bahasa Itali Al-Qur'an diterjemahkan dan dipublikasikan oleh Hamin pada tahun 1547. Selain itu, misalnya, Kazo menerbitkannya pada tahun 1847, Kasi tahun 1914, Frozo tahun 1928 dan Botli pada tahun 1929.

Terjemahan-terjemahan dalam bahasa Perancis dipublikasikan oleh M. Du Ryen tahun 1647 dari Paris, Mores Sawary pada tahun 1783, De Tacy pada tahun 1829, Kasimirski pada tahun 1840, G. Pathein tahun 1852 dan terbitan berikutnya oleh Dr. Morris. Pada tahun 1926, Dewan Akademik Paris menerbitkan Al-Qur'an dalam bahasa Perancis.⁴⁶⁾

Al-Qur'an diterjemahkan dari bahasa Latin ke dalam bahasa Yahudi pada abad ke-17 oleh Yaacob bin Israel. Pada tahun 1887 terjemahan bahasa Yahudi diterbitkan oleh Herman Rehendarf. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Swedia dan dipublikasikan oleh Torinburgh pada tahun 1874. Di samping

itu ada juga terjemahan dalam bahasa Rusia yang dipublikasikan pada tahun 1776.⁴⁹⁾

Terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Belanda dipublikasikan oleh Schweigger pada tahun 1661 dari Nurnberg, Gara Samatra tahun 1668 dari Laydon, Dr. Karz tahun 1860. Beberapa terjemahan lain muncul pada tahun 1878, 1905, dan 1916.⁵⁰⁾

Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan dipublikasikan beberapa kali oleh banyak penerjemah. Terjemah bahasa Inggris pertama kali dilakukan oleh Alexander Ross berdasarkan versi Perancis. Terjemahan bahasa Inggris berikutnya dipublikasikan pada tahun 1669 di London. Edisi kedua pada tahun 1688, sedangkan edisi ketiga diterbitkan di Amerika Serikat pada tahun 1806.51) Terjemahan selanjutnya dilakukan oleh George Sale dan diterbitkan pada tahun 1734; dan sejak itu diterbitkan pula sejumlah edisi lainnya.⁵²⁾ Terjemahannya dipandang sebagai terjemahan standar di kalangan masyarakat berbahasa Inggris Orientalis G.M. Rodwell menerjemahkan Al-Qur'an dalam bahasa Inggris berserta surat-surat yang disusun secara kronologis dan dipublikasikan pada tahun 1861 dan edisi keduanya pada tahun 1876.⁵³⁾ Meskipun dia mencoba menerjemahkan idiom Al-Qur'an secara jujur, catatan-catatannya menunjukkan bahwa dia adalah seorang Pendeta Kristen ulung, yang lebih menonjolkan al-Kitali daripada mengapresiasikan atau menjelaskan keindahan keindahannya.54) Plamer, seorang Profesor di universitan Cambridge yang menerjemahkan Al-Qur'an dalam dua jilid, dan sudah dipublikasikan pada tahun 1880 di Oxford. Terjemahan juga dipublikasikan kembali pada tahun 1905, 1928, 1929 di London.⁵⁵⁾ Terjemahan yang pertama diterbitkan pada tahun 1876 didasarkan pada pemikiran bahwa Al-Qur'an harus di terjemahkan ke dalam bahasa percakapan sehari-hari. Dia gagal mengungkapkan keindahan dan kehebatan gaya bahasa Arab yang asli. Yusuf 'Ali memberi penilaian terjemahannya itu sebagai suatu keteledoran dan kecerobohan. Terjemahan-terjemahan lain juga dipublikasikan oleh tokoh-tokoh terkenal seperti Abdullah Yusuf 'Ali, Muhammad Asad, Maulana Muhammad Ali, dari gerakan

Ahmadiyah, Dr. Muhammad Abdul Hakim Khan (sarjana muslim pertama yang melakukan terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris), Mirza Abdul Faizal, Mirza Hairat Dehlavi, Ghulam Sarwar, Sir Syed Ahmad Khan, dan Prof. Arberry dari Cambridge.⁵⁶¹

Yusuf 'Ali menyatakan bahwa ada sejumlah penyimpangan terjemahan yang dilakukan oleh kalangan non-muslim dan penulispenulis anti Islam yang mengakibatkan banyak penulis muslim terpengaruh oleh terjemahan mereka.⁵⁷⁾

Al-Qur'an juga diterjemahkan ke dalam bahasa Cina dan dipublikasikan pada tahun 1923 oleh Lupon Jodhwa, pada tahun 1931 oleh Chin Chak dari Shanghai, pada tahun 1935 oleh Ching Chang dan pada tahun 1937 oleh Ni Chang.⁵⁸⁾

Terjemahan ke dalam bahasa Urdu pertama kali dilakukan oleh Syah Abdul Qadir dari Delhi (wafat 1826) sejak itu, banyak terjemahan-terjemahan Urdu merujuk kepada hasil terjemahannya, masih tersisa sebagian terjemahan yang tidak sempat diselesaikannya. Di antara terjemahan-terjemahan yang lengkap, yang banyak digunakan sampai sekarang ini adalah yang dilakukan oleh Syah Rafiuddin dari Delhi, Syah Asyraf 'Ali Tanawi, Maulavi Nazir Ahmad, Maulana Mahmud al-Hasan, Maulana Ahmad Raza Khan, Maulana Fateh Muhammad Jalledhari, Haqqani, Abdul Majid Daryabadi, Na'imuddin Muradabadi, Mufti Muhammad Syari, Maulana Abdul A'la al-Mawdudi, Amin Ahsan Ishlahi, Pir Karam Syah al-Azhari, Abdul Kalam Azad dan sarjana-sarjana terkemuka lainnya. Di sarjana-sarjana terkemuka lainnya.

Di India terjemahan-terjemahan Dr. Ahmad Syah dan Khawaja Hasan Nizami sangat terkenal.⁶¹⁾ Dalam bahasa Swahili, bahasa negara-negara Afrika Timur, seperti Tanzania, Kenya, Kongo Timur, dan lain-lain, terjemahan pertama kali dilakukan oleh seorang Kristen dari Zanjibar yaitu Father Godfrey yang dipublikasikan pada tahun 1923 di Inggris.⁶²⁾

Terjemahan pertama dalam bahasa Bengali muncul pada tahun 1349 H. terjemahan-terjemahan lain dilakukan oleh Na'imuddin pada tahun 1899 dan Muhammad Abdul Haq pada tahun 1901.⁶³⁾ Terjemahan-terjemahan telah muncul pula dalam bahasa Portugis pada tahun 1882, dalam bahasa Denmark pada

tahun 1919, dalam bahasa Polandia pada tahun 1928, dalam bahasa Romawi pada tahun 1912, dalam bahasa Persia oleh Syaikh Sa'di dan Syah Waliyullah pada tahun 1737. Dalam bahasa Punjab oleh Hafiz Muhammad Lakhwi, dan dalam bahasa Turki oleh Ibrahim Hilmi. Dalam bahasa Pushto, Tafsir-e-Wasir Maulana Murad 'Ali (1282 H.), dan Mahram al-Tafsir oleh Maulana Muhammad Eliyas (1313 H.) Dan terjemahan Tafsir-e-Hasani, oleh Maulana Abdullah dari Kot Waris (1930), adalah sangat terkenal. (1918)

Selain itu terjemahan-terjemahan Al-Qur'an juga telah dipublikasikan dalam bahasa Jepang, Burma, Melayu, Gujarat, Thailand, Sind, Tamil, Telugu, Malayalam, dan bahasa-bahasa lain, di sini dikutip beberapa bahasa saia. 65)

Terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris, oleh Abul Hasan Ali Nadwi dibagi ke dalam dua kategori. (66) Pertama, terjemahan yang dilakukan oleh Orientalis non-Muslim atau oleh musim apologis yang dipengaruhi oleh latar belakang politik dan kemajuan industri di Barat, misalnya tafsir-tafsir Qadiyani, Syeh Muhammad Abduh dari Mesir, Sir Syed Ahmad Khan dari India dan Muhammad Asad dari Austria, tetapi tulisan-tulisan mereka tidak pernah mendapat pengakuan umat Islam. Kedua, penerjemah-penerjemah dan penafsir-penafsir muslim yang kebanyakan berasal dari anak Benua Indo-Pakistan, dengan pengecualian Marmuduke Pickthall. Pickthall adalah seorang muslim Inggris, seorang wartawan, dan juga seorang sastrawan terkemuka yang diangkat oleh pemerintah Hyderabad untuk mengadakan proyek penerjemahan Al-Qur'an dan dia menulis karyanya di India. (67)

Signifikasi Terjemahan

Signifikasi terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa internasional adalah sebagai berikut:⁶⁸⁾

Dapat memberikan manfaat kepada non-muslim dalam memahami pesan-pesan Islam. Mereka memperoleh gambaran tentang pendangan dunia Islam (*Weltanchaung*) secara benar dan dapat meresapi isyarat-isyarat Allah SWT yang diabadikan di dalam Al-Qur'an.

2. Dapat membantu umat Islam yang tidak mengerti bahasa Arab dalam memahami makna-makna Al-Qur'an.

3. Dapat menolong untuk mengungkapkan misi universal Islam kepada seluruh bidang kemanusiaan.

Menurut Muhammad Ali al-Shabuni, terjemahan maknamakna Al-Qur'an tidak saja dibolehkan tetapi juga dipandang sebagai suatu kebutuhan dan kewajiban atas orang Islam. Pelarangan terjemahan akan menghambat aktivitas-aktivitas dakwah baik di kalangan *muslim* maupun *non-muslim*.

Prasyarat-prasyarat Terjemahan

Prasyarat-prasyarat berikut ini harus dipenuhi untuk penerjamahan Al-Qur'an baik secara literal maupun tematik.⁶⁹⁾

- 1. Seorang penerjemah harus menguasai dua bahasa: bahasa asli dan bahasa terjemahan.
- Penerjemah harus memahami secara benar gaya dan karakteristik bahasa-bahasa yang akan diterjemahkannya.
- Versi terjemahan harus otentik dan sedapat mungkin sesuai dengan bahasa aslinya.
- 4. Untuk menyempurnakan terjemahan beserta seluruh makna asli dan tujuan-tujuan yang terkandung di dalamnya, maka ada dua syarat utama yang harus dipenuhi:
 - a. Pertama eksistensi kata-kata dalam bahasa terjemahan sesuai dengan kata-kata tunggal yang diperoleh dalam bahasa aslinya.
 - Penggabungan dua bahasa dalam ucapan-ucapan yang tersembunyi dan hubungan yang erat antar kalimat untuk melahirkan kontruksi kalimat sempurna.

Keunggulan Bahasa Arab

Abdul Majid Daryabadi mengungkapkan keunggulan bahasa Arab dengan merujuk kepada beberapa observasi yang dilakukan oleh seorang ahli Arab terkenal, Alfred Fullume.⁷⁰⁾ "Bahasa Arab dapat diungkapkan secara lebih singkat dibandingkan dengan bahasa-bahasa Aryan karena fleksibilitasnya yang luar biasa baik kata kerja maupun kata benda. Oleh karena itu, ide-ide dapat disampaikan secara tidak langsung, seperti adanya waqf (berhenti), washl (menyambung), dan ibtida (memulai bacaan) dengan berbagai variasi volume suara tanpa ditopang penambahan kata kerja dan kata ganti yang biasa kita gunakan dalam bahasa Inggris.

Kata benda juga mempunyai bentuk yang serasi dengan hal-hal yang berbeda seperti waktu dan tempat terjadinya suatu peristiwa, cacat fisik penyakit, alat-alat, warna-warna, perdagangan dan seterusnya. Agaknya satu contoh saja telah mencukupi. Misalnya, akar kata d-w-r-, dalam bentuknya yang paling sederhana, berarti berputar atau berpaling (intransitif)."⁷⁰

dawwara : memutar sesuatu

dawara : berjalan-jalan dengan seseorang

adara : mengadakan perjalanan keliling, mengontrol

tadawara,

istadara : berbentuk bulat dawr : putaran, giliran dawrah : satu putaran

dawwar : pendayung, gelandangan

duwar : pusing, pening dawran : sirkulasi, peredaran dawwarah : kompas marinir

madar : poros, aksis mudarah : pusaran air

mudir : direktur, pengawas.

Tidak ada bentuk kata-kata ini tersusun secara kebetulan tetapi ditentukan oleh keunggulan struktur bahasa Arab.

Penjelasan lebih lanjut tentang keunggulan bahasa Arab, Abdul Majid Daryabadi mengutip contoh lain yang relevan dikutipkan di sini: dari akar kata kataba (menulis), katabna (kita menulis), naktub (kita akan menulis), katib (seorang penulis), kitab (buku), maktab (meja tulis), muktib (orang yang mengajar menulis), takataba (mereka berdua saling menulis), al-taktib (saya menyuruhnya menulis), waktataba (dia meminta agar namanya

dicatat), kuttab (ahli menulis), maktabat (koresponden) dan seterusnya.⁷²⁾

Kendala Yang Dihadapi Penerjemah

Para penerjemah Al-Qur'an pasti menghadapi banyak kendala dan hambatan. Hal ini disebabkan keunikan bahasa Arab; yang tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa lain di dunia. Abdul Majid Daryabadi, dalam pengantar untuk tafsir Al-Qur'an memberikan petunjuk yang jelas bagaimana seorang penerjemah menghadapi kendala dan hambatan ketika menerjemahkan Al-Qur'an, khususnya ke dalam bahasa Inggris. Berikut ini disajikan petunjuk secara ringkas tentang tatacara penerjemahan Al-Qur'an.⁷³⁾

1. Sebagian besar kata kerja bahasa Arab tidak dapat diterjemahkan ke dalam kata kerja bahasa Inggris, seperti bakhila, asrafa, abtala, tagha, amata, dan lain-lain. Sementara penerjemah ada yang mencoba menerjemahkan setiap kata ini tidak dalam bentuk tunggal, tetapi dalam bentuk kombinasi kata.

2. Tidak ada kata pengganti yang persis sama terhadap kata kerja bentuk sekarang (fi'il mudhari) dalam bahasa Inggris. Dalam hal ini tidak didapatkan juga dalam bahasa manapun. Kata kerja mudhari' dalam bahasa Arab baik bentuk sekarang maupun akan datang dapat dikombinasikan, sedangkan dalam bahasa-bahasa lain termasuk bahasa Inggris, bentuk mudhari' digunakan untuk waktu sekarang atau akan datang. Oleh karena itu, beribu-ribu kata kerja bahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris secara tidak sempurna.

Dalam bahasa Inggris hanya ada dua macam yang menunjukkan jumlah, tunggal (singular) dan jamak (plural). Tidak ada satu katapun yang dapat digunakan untuk memahami tathniyah (bentuk jumlah dua) baik kata benda maupun kata kerja; baik untuk orang kedua ataupun orang

ketiga.

4. Tidak ada perbandingan asma al-fail (nomina agentis) dalam bahasa Arab dengan bahasa Inggris, seperti muflihun,

mu'jizun, qanitun, mustaqdimun, mushrikun, shakirun, sadiqun, dan seumpamanya yang harus diterjemahkan sebagai ajektif atau partisipel, bukan sebagai substantif.

5. Dalam bahasa Arab, bentuk jamak feminin (perempuan) untuk orang kedua dan ketiga selalu dibedakan dengan maskulin (laki-laki). Dalam bahasa Inggris kedua jenis kelamin tersebut cukup digunakan kata "you" (kamu) dan "they" (mereka).

6. Pengulangan kata-kata sinonim, terutama untuk penekanan arti (taukid) sering terjadi dalam bahasa Arab; hal ini dimaksudkan sebagai nuansa sastra dan keindahan bahasa. Dalam bahasa Inggris tidak ada gaya bahasa seperti itu. Maka banyak ungkapan yang demikian misalnya; inna nahnu nazzalna al-dhikra (secara bahasa berarti sesungguhnya, Kami, Kami, Kami telah menurunkan al-dhikr), inna nahnu nuhyi wa numitu (secara literal berarti, Sesungguhnya, Kami sungguh Kami! Kami menghidupkan dan kami mematikan) harus diterjemahkan sebagiannya saja.

7. Kesulitan serius lainnya adalah disebabkan oleh keindahan dan kehalusan gaya bahasa Arab baik kata-kata maupun fase yang harus dibekali oleh pembaca untuk memperoleh pemahaman yang sempurna. Kadang-kadang dalam bahasa Arab hanya disebutkan subyeknya sedangkan predikatnya sama sekali tidak disebutkan; dan pada kalimat yang lain disebutkan predikatnya tetapi tidak disebutkan subyek. Tugas utama penerjemah dalam menghadapi kasus ini adalah membekali diri dengan unsur-unsur yang tidak disebutkan itu meskipun upaya tersebut tidak selamanya berjalan mulus.

8. Akhirnya tidak ada persamaan yang jelas dalam pengalihan kata-kata bahasa Arab dan bahasa Inggris meskipun secara umum dapat dicari padanannya. Kata-kata Arab zana misalnya, tidak ada padanannya dalam bahasa Inggris, baik kata adultery maupun fornication yang mempunyai arti lebih sempit dari makna yang sebenarnya. Kasus yang sama juga terjadi pada pengungkapan kata-kata lain dari bahasa Arab seperti khauf, ashraq, tarhib dan taqwa. Demikian juga barangkali bahasa Inggris tidak cukup kaya dengan kata-

kata yang dapat menunjukkan secara jelas makna-makna tersembunyi dari rangkaian kata-kata misalnya qadir, qadir, dan muqtadar, atau rahman dan rahim, atau tsa'ban, hayyah dan jann.

Urgensi Belajar Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an. Bahasa Arab merupakan perantara untuk mencapai tujuan akhir dan menangkap rahasia-rahasia yang terkandung dalam ayat-ayat dan kosakata serta sejumlah ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan tentang kemanusiaan, alam, kebijakan dan masyarakat.

Sebagian orang mungkin mengatakan apa saja yang terkandung di dalam Al-Qur'an termasuk tujuan-tujuannya dan ilmu pengetahuan yang mungkin dapat direalisasikan dalam bahasa lain selain bahasa Arab, jika penafsirannya dapat diterjemahkan secara layak ke dalam bahasa lain yang digunakan oleh manusia yang tidak dapat berbahasa Arab. Mungkin ungkapan itu benar dalam hal-hal tertentu tetapi untuk merealisasikan secara sempurna konsep-konsep Al-Qur'an yang sudah mapan, ilmu pengetahuan dan rahasia-rahasia Allah SWT. yang tersembunyi di dalamnya dan berbagai aspek tentang kemukjizatan adalah sangat tipis kemungkinannya.

Fenomena kemukjizatan Al-Qur'an dari sudut ketinggian bahasa, ungkapan dan gaya bahasa hanya dapat diungkapkan dalam bahasa Arab sesuai dengan teks Al-Qur'an itu sendiri. Dengan kata lain bahasa Arab adalah dasar untuk memahami konsep kemukjizatan Al-Qur'an. Jika Al-Qur'an ditransformasikan ke dalam bahasa-bahasa lain, maka cahaya yang cemerlang akan redup, keindahan dan semangatnya yang tinggi serta kelembutan yang dimilikinya akan sirna sama sekali.

Amir 'Abdul 'Aziz menyatakan bahwa "dia tidak setuju dengan pendapat yang mewajibkan belajar bahasa Arab di kalangan umat Islam, karena pendapat yang demikian tidak didukung oleh dalil-dalil hukum yang terpercaya".⁷⁴⁾ Lebih lanjut ia menegaskan bahwa "saya kira pernyataan itu tidak dapat

diterima, karena pernyataan tersebut tidak dapat dibuktikan

Pendapat mengenai bejalar bahasa Arab sebagai bukan kewajiban adalah didasarkan atas dua dalil. Pertama, adanya bukti yang dapat dipercaya seperti yang disebut di atas. Kedua, belajar bahasa Arab bagi sebagian orang Islam sebagai suatu kewajiban adalah tidak menyenangkan, karena banyak kesulitan dan keterbatasan kemampuan. Dalam syariah sesuatu yang memberatkan dan menyusahkan itu harus dihilangkan dalam orang Islam tidak dibebankan dengan berbagai kesulitan. Mengenai hal ini Al-Qur'an menyebutkan: "... Dan Allah tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan." (QS.

Ayat di atas dapat dipahami bahwa cukup bagi orang muslim untuk memudahkannya membaca Al-Qur'an dalam shalat supaya ia dapat melakukan shalat secara benar sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan syara'. Hal ini disebabkan shalat tidak syah tanpa membaca surat al-Fatihah, yang merupakan salah satu pilar utama dalam kewajiban shalat.

Dalam hal ini, pengecualian belajar bahasa Arab dapat meringankan beban mental orang Islam sehingga ia dapat melakukan kewajiban shalat yang didasarkan atas seluruh pilar utama dan kepentingannya adalah membaca ayat-ayat Al-Qur'an selain surah al-Fatihah, Berkenaan dengan bacaan beberapa ayat Al-Qur'an dalam shalat, Allah SWT. menyatakan: ". . . Bacalah apa yang mudah bagimu dari Al-Qur'an dan dirikanlah shalat

Tentang pentingnya surah al-Fatihah, baik Bukhari maupun Muslim telah meriwayatkan dari Ubaidah bin Samit yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. bersabda: "Tidak syah shalat seseorang yang tidak membaca umm Al-Qur'an. Dalam riwayat lain Rasulullah SAW. bersabda: "Tidak syah shalat bagi yang tidak membaca fatihah al-Kitab".

Pendapat-pendapat para ulama tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tidak wajib belajar bahasa Arab kecuali yang ada kaitannya dengan persyaratan syah shalat, meskipun hanya beberapa ayat saja.

CATATAN KAKI

- Manna Qattan, Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1983, hal. 1983. hal. 313. Lihat juga Dzahabi, Al-Tafsir wa al-Mufassirun, Kairo, 1961, Jilid I. hal. 21-30 Amir Abdul 'Aziz, *Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an*, Dar al-Furqan, Beirut,
- 1983, hal. 231.
- 3 Ibid.
- Ibid.
- Qattan, Op. Cit., hal. 314. Lihat ju.ga, Zargani, Muhammad 'Abd. Al-'Azim, Manahil al-Irfan fi 'ulum Al-gur'an, Halabi, n. dalam hal. 107-119. 119. Ibid., hal. 314. Ibid.

- Ibid.
- Ibid.
- 10. Ibid.
- Ahmad Von Denffer, 'Ulum al-qur'an, The Islamic Foundation, Leicester, 11. 1983, hal. 143-144. *Ibid.*
- 12.
- 13. Ibid.
- Muhammad Ali al-Shabuni, al-Tibvan fi 'Ulum al-Qur'an, Maktabah al-14 Ghazali, Damaskus, 1981, hal. 207-208.
- Qattan, Op. Cit., hal. 318. 15.
- 16. Ibid
- 17. Ibid.
- 18. Ibid.
- 19. Ibid.
- 20 Ibid.
- 21. Ibid.
- 22. Ibid.
- 23. Ibid.
- 24. Ibid. 25. Ibid.
- 26. Ibid.
- 27. Ibid.
- 28. Ibid.
- 29. Ibid.
- 30. Ibid.
- 31. Ibid. 32.
- Ibid. 33. Ibid.
- 34. Ibid.
- 35
- Abdullah Yusuf 'Ali, Holy Qur'an: Translation and Commentary, Amana 36. Corporation, U.S.A. 1983, hal. xii

Lihat, Syed Anwar Ali, Qur'an the Fundamental Law of Human Life, Vol. I. Hamdrad Foundation Press, Pakistan, 1987. 38. Abdullah Yusuf 'Ali, Op. Cit. 39. Syed Anwar 'Ali, Ibid. 40. 41. Ibid. 42. Ibid. 43. Ibid. 44. Ibid. 45. Ibid. 46. Ibid. 47. Ibid. 48. Ibid. 49. Ibid. 50. Ibid. 51. Abdullah Yusuf 'Ali, Op. Cit., hal. xii 52. Ibid. 53. Ibid. 54. Ibid. Abdul Majid Daryabadi, Tafsirul Qur'an: Holy Qur'an Translation and Commentary, Academy of Islamic Research and Publications, Nadwatul 'Ulama, Lucknow, India, 1981, hal. xii. Abdullah Yusuf 'Ali, Op. Cit., hal. xii. 56. 57. Syed Anwar 'Ali, Op. Cit. 58. Ibid. 59. Ibid. 60. Ibid. 61. Ibid. 62. Ibid. 63. Ibid. 64. Ibid. 65. Ibid. Abdul Majid Daryabadi, Op. Cit., hal. xii. 67. 68. Ibid. 69. Ali al-Shabuni, Op. Cit., hal. 206. Daryabadi, Op. Čit., hal. iv-v, Lihat juga Arnold dan Guillaume, Legacy of Islam, Preface, Oxford University Press, Oxford, 1968, hal. vi-vii. 71. Ibid. 72. Ibid. 73. Ibid., Preface hal. iii-iv. 74. Amir Abdul 'Azis, Op. Cit., hal. 230.

BAB 6

BEBERAPA TEMA PENTING DALAM AL-QUR'AN

Tidak dapat disangkal bahwa pelaksanaan dan penerapan syari'ah hanya mungkin dilakukan kalau tetap berpegang teguh pada landasan aqidah dan iman yang benar. Yaitu beriman kepada Allah SWT., Hari Akhirat, para Malaikat, Kitab-kibat-Nya, para Rasul-Nya, Hisab, Pahala, Siksaan, Surga dan Neraka. Dengan demikian syari'ah akan dapat menciptakan pengaruh positif terhadap kehidupan manusia.

Aqidah yang benar terpatri ke dalam hati dan pikiran manusia sehingga dapat melestarikan dan mengamalkan syari'ah. Prinsip-prinsip keadilan dan ihsan secara harmonis akan dapat memelihara dan menjaga kelangsungan syari'ah sesuai dengan kehendak Allah SWT. Jelas bahwa pesan Islam atau ajakan Islam ditujukan kepada aqidah yang benar dan meneguhkannya bagi mereka yang memeluk agama yang benar dan memenuhi panggilan Rasulullah SAW.

Tampaknya, pada periode Makkah pembangunan umat dikonsentrasikan pada penanaman ketauhidan atau mengesakan Allah SWT. dan menegakkan otoritas keesaan-Nya serta kewujudan-Nya. Adalah logis untuk mengatakan bahwa dakwah pada dasarnya mengarahkan untuk mempercayai yang ghaib seperti keyakinan akan eksistensi para malaikat, hari kiamat, perhitungan amal, ganjaran, surga dan neraka. Keyakinan kepada

75.

Ibid.

para malaikat diiringi dengan keyakinan kepada para Rasul dan kepada kitab-kitab suci yang diwahyukan yang di dalamnya terkandung unsur-unsur dakwah yang paling tinggi. Karena malaikat Jibril berfungsi sebagai mediator antara kekuatan transendental (Allah SWT.) dan rasul dalam menyampaikan misi ketuhanan, maka keyakinan akan eksistensi dan perannya dengan sendirinya dapat menguatkan iman orang mukmin. Oleh karena itu, misi dakwah sangat ditekankan pada penghayatan aqidah yang benar. Mengenai syari'ah merujuk kepada aturan dan ajaran yang merupakan syarat terlaksananya hubungan antara hamba dan Khaliq. Syari'ah ini juga menggunakan aturan-aturan legal yang berhubungan dengan tata cara peribadatan, ketaatan kepada Allah SWT. dan sebagainya dimana seorang hamba merindukan kebahagiaan dari Allah SWT. dan mengharapkan agar dapat memasuki surga di Hari Akhirat.

Di antara unsur-unsur syari'at yang ditetapkan ialah peraturan-peraturan legal yang menentukan hubungan antara manusia dengan sesamanya, antara manusia dengan dirinya, memenuhi tanggung jawab dan kewajiban terhadap dirinya, keluarganya, anak-anaknya, dan saudara-saudaranya, dan juga terhadap masyarakat tempat tinggalnya. Ini berarti bahwa setiap individu wajib mengetahui hak-hak dan kewajibannya sehingga ia dapat menegakkan keadilan yang diperintahkan oleh Allah SWT. kepadanya melalui ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Karena itu, penegakkan keadilan sangat diperlukan. Al-Qur'an menyatakan perintah ini dalam beberapa ayat berikut ini:

"Sesungguhnya Allah SWT. menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah SWT. melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran". (Q.S. 16:90)

"Sesungguhnya Allah SWT. menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu apabila menétapkan hukum di antara manusia, supaya kamu menetapkan dengan adil, . . ." (Q.S. 4:58).

"Wahai orang-orang yang beriman jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah SWT. biarpun terhadap dirimu sendiri, atau Ibu Bapak atau kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah SWT., lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran, dan jika kamu memutarbalikkan kata-kata, atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah SWT. adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan". (Q.S. 4:135)

"Dan Allah SWT. telah meninggikan langit dan Dia telah meletakkan neraca keadilan supaya kamu jangan melampaui batas neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu". (Q.S. 55:7-9).

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orangorang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah SWT. menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada taqwa . . ." (Q.S. 5:8)

Konsep Keadilan

Al-'Adl mengacu kepada penegakkan dan penempatan sesuatu sesuai pada tempatnya dan juga memenuhi tugas-tugas secara obyektif. Menurut jumhur ulama, mencari perlindungan Allah SWT. demi memperoleh keadilan adalah dibolehkan oleh hukum berdasarkan pada penegakkan prinsip-prinsip keadilan antara manusia dan dirinya, pengakuan akan hak-hak orang lain, berbuat baik kepada kedua orang tua, memberi nafkah kepada keluarga, berlaku lemah lembut terhadap sesama manusia dan memberantas perbuatan jahat.

Keadilan merupakan nilai yang istimewa sehingga banyak disebut di dalam Al-Qur'an. Melestarikan keadilan adalah wajib bagi setiap muslim di dunia ini.

Penerapan keadilan sangat diperintahkan oleh Allah SWT. Adalah pantas jika kita mengatakan bahwa keputusan hukum itu adalah amanah Allah SWT. Jika seseorang memutuskan hukum secara salah dengan mengabaikan hak-hak orang lain maka ia berarti melanggar amanah. Ketidak adilan mengarahkan kepada kejahatan dan pemberontakan dalam masyarakat dan membuka

peluang kepada permusuhan dan konflik di antara manusia. Korban-korban ketidakadilan biasanya akan berupaya untuk menuntut hak-hak mereka, bahkan dengan melakukan tindakantindakan anarkis, biadab dan cara-cara yang menyimpang, karena suara hati mereka akan mendorong mereka untuk melakukan perbuatan seperti itu.

Karena ketidakadilan semakin merajalela, secara otomatis akan muncul anarkis dan perbuatan-perbuatan yang melampui batas, melalui lembaga-lembaga atau organisasi. Di sini dikemukakan sebuah contoh Nabiyullah Daud as. ketika dua orang datang kepadanya untuk meminta keputusan hukum tentang masalah yang mereka perdebatkan. Tentang hal ini Allah SWT. berfirman:

"Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika memanjat pagar". (Q.S. 38:21).

"Ketika mereka masuk menemui Daud lalu ia terkejut karena kedatangan mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang benar". (Q.S. 38:22).

Selanjutnya Allah swt berfirman :

"Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilanpuluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu padaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan." Daud berkata: "Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya." Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh; dan amat sedikitlah mereka ini." Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Tuhannya, lalu menyungkur sujud dan bertaubat. Maka Kami mengampuni baginya kesalahannya itu. Dan sesungguhnya dia mempunyai

kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik." (Q.S. 23-25)

Cerita ini menunjukkan bahwa Nabi Daud as. menjadi sasaran protes oleh sekelompok orang yang memiliki kambing betina dan Nabi Daud as. menerima protes mereka. Dia mengambil keputusan tanpa menanyakan terlebih dahulu kepada kelompok lain yang memiliki sembilan puluh sembilan kambing betina. Sesungguhnya Nabi Daud as. diingatkan oleh kisah ini. Sebagaimana didapatkan dalam Al-Qur'an, dia menyatakan bahwa Allah SWT. telah menguji dirinya. Maka dia mohon ampunan dari Allah SWT. Ini berarti bahwa tantangan yang dihadapi oleh para Rasul itu sangat besar.

Peran Seorang Hakim

Dalam Islam peranan hakim dan sistem pengadilan adalah sangat berbeda. Keputusan hukum harus dibuat sesuai dengan hukum Allah SWT. Tidak ada seorangpun yang memiliki otoritas menciptakan dan membuat hukum atau sistem yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an seringkali menyebutkan hakim-hakim yang tidak memutuskan hukum sesuai dengan hukum Allah sebagai fasiq, zalim, dan kafir. Sebagaimana ditegaskan di dalam Al-Qur'an:

". . . barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah SWT. maka mereka itu ialah orangorang yang kafir". (Q.S. 5:44)

". . . dan barangsiapa yang tidak memutuskan hukum menurut yang diturunkan Allah SWT. maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim." (Q.S. 5:45).

". . . barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah SWT. maka mereka adalah orang-orang fasiq". (Q.S 5:47).

Kesalahan yang dilakukan oleh para Rasul adalah sangat berbahaya Maka Allah SWT. menganggap bahwa keputusan hukum itu merupakan tanggungjawab para Rasul. Allah SWT. berfirman:

"Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah di muka bumi, maka berilah keputusan hukum di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah swt . . ." (Q.S. 38:26)

Selanjutnya Allah SWT. menceritakan tentang kerasulan

Muhammad SAW. sebagai berikut:

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang Allah SWT. telah wahyukan kepadamu dan janganlah kamu menjadi pengkhianat terhadap orang-orang yang tidak bersalah karena membela orang-orang yang bersalah". (Q.S 4:105).

Allah SWT. memerintahkan seluruh orang yang mempunyai posisi sebagai hakim untuk menegakkan keadilan dan memutuskan

perkara dengan adil, sebagaimana firmannya:

"Dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah SWT. memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah SWT. Maha Mendengar lagi Maha Melihat'. (Q.S. 4:58).

Allah SWT. memerintahkan orang-orang beriman untuk

menjadi pendukung dan penegak keadilan.

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan keadilan karena Allah SWT. menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adilah karena adil itu lebih dekat kepada taqwa, dan bertaqwalah kamu kepada Allah SWT. karena sesungguhnya Allah SWT. Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. 5:8).

Kualitas Hakim

Diisyratkan bahwa mereka yang menjabat sebagai hakim dan memberikan keputusan tentang persoalan yang diperselisihkan terutama isu-isu kontroversial di depan pengadilan, maka mereka haruslah orang-orang yang berilmu

(ahl al-'ilm). Disyaratkan juga bahwa orang yang memikul tanggungjawab pengadilan haruslah orang yang bijaksana dan cerdas. Sifat dan ciri-ciri yang diperlukan bagi seorang hakim secara komprehensif telah diuraikan oleh ulama dalam kitab-kitab hukum. Karakteristik mereka meliputi iman yang kuat, kemampuan berijtihad, kecerdasan yang tinggi, dan adil, dan lain-lain. Ini menunjukkan betapa Islam memberikan perhatian khusus terhadap pentingnya penegakkan keadilan. Ini bertujuan untuk melindungi hak-hak individu, masyarakat, dan bangsa serta menyelematkan hak-hak sosio-politik dan ekonomi setiap orang.

Islam menegaskan pentingnya belajar dan memiliki pengetahuan. Nilai-nilai tertinggi seperti kesalehan, ketakwaan, kejujuran, integritas moral dan keikhlasan dapat melahirkan kesadaran untuk menciptakan pengaruh terhadap kelangsungan keadilan baik secara internal maupun secara eksternal.

Hadits Nabi menyebutkan tiga kategori hakim, dua di antara mereka di dalam api neraka dan seorang yang lain di dalam surga. Hakim yang memutuskan perkara secara sadar dan sengaja bertentangan dengan hukum Allah SWT. maka ia berada dalam api neraka. Hakim yang memutuskan perkara karena tidak mempunyai pengetahuan dan merusak hak-hak orang lain maka iapun berada di dalam api neraka. Sementara hakim yang memutuskan perkara dengan benar dan adil karena ia memiliki pengetahuan maka ia berada dalam surga. Hal ini ditegaskan dalam hadits Rasulullah SAW.

"Buraidah meriwayatkan dari Nabi SAW.: "Hakim itu ada tiga golongan, satu golongan akan masuk ke dalam surga dan dua golongan lagi akan masuk ke dalam neraka. Golongan yang masuk ke dalam surga adalah orang yang mengetahui bahwa perkara itu benar dan dia memberikan keputusan sesuai dengan yang digariskan oleh Allah SWT.; tetapi orang yang mengetahui bahwa perkara itu benar dan dia bertindak zalim dalam keputusannya, maka ia akan masuk neraka; dan orang yang menetapkan hukum terhadap seseorang sedangkan dia sendiri bodoh, maka ia juga akan masuk neraka."

Dalam hadits yang lain disebutkan: "Amr bin 'Ash meriwayatkan dari Rasulullah SAW. ketika seorang penguasa yang berijtihad, tetapi ijtihadnya salah, maka ia mendapatkan satu

Tidak seorangpun memiliki hak untuk menetapkan hukum tanpa mengumpulkan fakta dan bukti-bukti yang lengkap dan mengungkapkan kebenaran dari kasus tersebut. Mengenai orang yang secara sadar menetapkan hukum dengan keliru maka ia dengan sengaja telah merampas hak orang lain. Dalam hal ini hakim telah melanggar amanah.

Maka Nabi Muhammad SAW. mengamanahkan kepada para sahabatnya agar berlaku benar sembari mengungkapkan kasus-kasus penyimpangan dan menganalisisnya. Pada kenyataannya diskursus ini mengungkapkan signifikansi penegakan hukumhukum Allah SWT. dan penerapan keadilan merupakan tugas yang berat. Tugas ini memerlukan keikhlasan dan komitmen yang tinggi. Inilah alasan mengapa banyak orang yang menjadi sadar terhadap penyimpangan masa lalunya ketika diajukan ke pengadilan, dituntut dan diberikan hukuman, dipenjara dan diasingkan. Tetapi, ini bukan bararti bahwa mereka yang bertugas di pengadilan kurang arif dan bijaksana.

Al-Qur'an mengisahkan sebuah insiden yang terjadi pada masa Nabi Daud as. yang memutuskan hukum berbeda dari anaknya (Sulaiman) terhadap orang lain. Al-Qur'an menceritakan tentang hal ini, "Dan ingatlah kisah Daud dan Sulaiman di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu". (Q.S. 21:78)

Berikut ini disajikan sebuah episode (kisah aktual) dimana Daud dan Sulaiman bermusyawarah:

"Karena kelengahan penggembalanya, sekelompok kambing masuk ke dalam sebuah ladang menjelang malam dan memakan habis tanaman-tanaman muda, sehingga menyebabkan seluruh tanaman rusak dan gagal panen selama satu tahun. Nabi Daud adalah seorang raja, dalam kapasitasnya sebagai penegak hukum dia mempertimbangkan secara serius masalah tersebut, maka ia mengganti kerugian yang diakibatkan oleh sekelompok kambing dengan menyerahkan kambing-kambing tersebut kepada pemilik

ladang itu. Undang-undang Romawi "twelve table" menyetujui keputusan ini, dan prinsip-prinsip yang sama telah dibuat pula berupa doktrin Deodand dari hukum Inggris, dan sekarang dikenal dengan Hukum Positif. Anaknya Sulaiman yang berusia sebelas tahun, memikirkan keputusan yang lebih baik yaitu hukuman yang lebih cocok bagi pelanggarnya. Kerugian yang dideritanya adalah kehilangan buah yang seharusnya dihasilkan oleh tanaman itu, sedangkan lahan itu tidak hilang. Nabi Sulaiman menyarankan agar pemilik ladang tersebut tidak mengambil seluruh kambing itu, tetapi cukup dengan hanya menahan kambing untuk diambil susu, bulu, dan mungkin juga diambil anaknya dan kemudian mengembalikan kambing-kambing itu kepada penggembala. Nabi Daud menerima saran anaknya meskipun anaknya itu masih kecil. Nabi Sulaiman mencoba membedakan antara lahan tanaman dan hasilnya, walaupun ia seorang anak kecil, tidak segan-segan mengajukan pendapatnya kepada ayahnya. Tetapi dalam kasus tersebut Allah SWT., sebagai sumber inspirasi kebenaran dan keadilan hadir dan menyasikan perkara itu sebagaimana Dia hadir di tempat-tempat lain.

Doa

Kebutuhan untuk mencari pertolongan Allah SWT. mutlak diperlukan oleh setiap manusia. Setiap individu memerlukan kemurahan Allah SWT. dalam segala bidang. Manusia memerlukan Wujud yang Agung yang telah menciptakannya dan membekalinya panca indera, tubuh, dan akal yang sehat. Allah SWT. menetapkan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia. Dia pemilik kebaikan dan ganjaran serta menyiapkan segala fasilitas dan kemudahan untuk manusia. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain bagi manusia dalam kehidupan kesehariannya kecuali membuka pintu doa lalu dia memasuki ke dalam kemurahan Illahi dan ia secara paripurna dapat memasuki ke dalamnya. Ini merupakan peluang bagi manusia. Jika seseorang memanggil Tuhannya, maka segera mendapat jawaban dari-Nya.

Sebenarnya, manusia tidak dapat mengklaim untuk memiliki pengetahuan tentang setiap kebaikan dan keberkatan Allah SWT. di dalam doa dan menyingkap isyarat serta rahasianya. Al-Qur'an secara konsisten menyebutkan banyak doa para Nabi dan orangorang shaleh selain nama-nama Allah SWT. yang indah (asma alhusna) yang dengan nama itu kita diperintahkan berdoa kepadanya.

Sehubungan dengan ini, Al-Qur'an mengungkapkan perbendaharaan kebaikan yang terpendam. Tidak ada batasan untuk doa. Setiap muslim senantiasa dilingkupi oleh ungkapanungkapan Al-Qur'an, "... Wahai Tuhanku, sesunguhnya aku sangat memerlukan kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku". (Q.S. 28:24)

Sesungguhnya Al-Qur'an menggambarkan tujuan doa, pilarpilar, syarat-syarat dan kemungkinan diterimanya, nama-nama dan kata-kata yang pantas kita gunakan untuk berdoa kepada-Nya. Begitu seseorang berdoa kepada Allah SWT. maka pasti Dia akan mengabulkannya, sebagaimana firman-Nya: "Dan apabila hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a kepada-Ku . . ." (Q.S. 2:186).

Doa adalah sebuah senandung. Doa sejenis senandung dan rintihan orang-orang yang beriman. Doa juga merupakan makanan spritiual dan gizi emosional manusia. Doa adalah wajib diiringi dengan ketaatan dan aktivitas peribadatan. Tentang pelaksanaan shalat yang merupakan pengukuhan tauhid, adalah wajib dan bahkan dalam setiap shalat *ummu al-Kitab al-Fatihah* yang terdiri dari tujuh ayat selalu dibacakan. Sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Jarir, ini cukup bagi seseorang sebagai doa baik di awal maupun di akhir shalat.

Banyak aspek pengaruh keterpaksaan (Jabar) dan ikhtiyar (opsi) dalam Al-Qur'an. Kita memahami banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mengarahkan kepada pemahaman konsep jabar itu. Sebagaimana Allah SWT. berfirman: "Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah SWT. Tuhan semesta alam". (Q.S. 81:29). "Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepadamu, sekiranya Allah SWT. hendak menyesatkanmu, Dia adalah Tuhanmu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan". (Q.S. 11:34)

Tetapi, ada ayat lain yang memberikan pengertian dan pemahaman tentang ikhtiyar (opsi). Allah SWT. berfirman: "Katakanlah: Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin kafir, biarlah ia kafir . . ." (Q.S. 18:29).

Seluruh makhluk di jagad raya tunduk dan patuh kepada Tuhan. Ketundukan dan kepatuhan mereka melambangkan keserasian, kesesuaian dan perintah serta kewajiban yang digariskan oleh Allah SWT. Jika kita memperhatikan secara teliti, maka kita akan mengetahui posisi yang demikian bukanlah *jabar* (keterpaksaan), tetapi merupakan *ikhtiyar*. Dalam kaitan ini kita dapat mengatakan bahwa sifat ketaatan kepada Allah merupakan prinsip *ikhtiyar*.

Tepat sekali jika dikatakan bahwa doa merupakan awal percakapan antara manusia dan Tuhannya. Doa adalah pusat segala aktivitas peribadatan dan simbol hubungan permanen antara manusia dengan Allah SWT. Doa bukan saja hak bagi setiap manusia tetapi juga hak makhluk-makhluk lain seperti dinyatakan dalam Al-Qur'an: "Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka, dan merekapun tidak diberi tangguh". (Q.S. 44:29). Doa merupakan ikrar seorang hamba kepada Allah SWT. dengan meneguhkan keesaan-Nya, disertai kebutuhan dan ketundukan paripurna kepada-Nya. Dalam Islam doa marupakan ibadah yang komprehensif, yang merupakan hubungan dan kesucian serta pengkudusan zat Allah SWT. dan pemujaan terhadap keagungan Allah SWT. Bukanlah dikatakan doa dengan memakai azimat, percaya pada tukang tenung (paranormal) atau pemujaan dan membakar kemenyan untuk mengharapkan agar mendapat kebaikan. Doa merupakan aktivitas yang bernuansa keilahian yang akan dibérikan ganjaran berupa pahala. Barangsiapa yang berdoa secara benar, tulus dan ikhlas, maka sesungguhnya ia akan memperoleh kebahagiaan yang tiada tara.

Menurut Al-Qur'an doa berarti pemujaan, permohonan dan perenungan kepada Allah SWT. Tuhan berfirman: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka, sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah SWT. Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'. (Q.S. 9:103).

Shalat yang diajarkan oleh Rasulullah adalah doa bagi kita untuk memohon keampunan dan kasih sayang Allah SWT. Hal ini dinyatakan secara jelas dalam Al-Qur'an: "Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya memohonkan ampunan untukmu, agar kamu dikeluarkan dari kegelapan kepada cahaya yang terang benderang . . " (Q.S. 33:43). "Sesungguhnya Allah SWT. dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kepada Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya". (Q.S. 33:56).

Doa merupakan permohonan untuk mendapatkan manfaat dimana tidak ada seorangpun yang dapat memberikan manfaat kecuali Allah SWT. Permohonan kepada Allah SWT. pada setiap kali kita berdoa maka Allah SWT. akan memberikan karunia-Nya. Pilar-pilar dan prasyarat berdoa adalah wajib dipenuhi oleh setiap orang yang ingin berdoa. Dalam berdoa perlu juga adanya ketenangan dan kenyamanan agar cepat dikabulkan oleh Tuhan. Dalam hal ini Allah SWT. menegaskan dalam kitab-kitab-Nya: ". . . penjaga-penjaga jahanam berkata: "Berdoalah kamu". Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka". (Q.S. 40:50). Wajib bagi seseorang untuk memperbaharui imannya dan disertai dengan keyakinan sepenuhnya kepada keagunan Tuhannya, sebagaimana disinyalir oleh Nabi SAW.: "Hendaklah kamu berdoa kepada Allah SWT. dengan penuh harapan agar permohonanmu dikabulkan". Di samping itu penting juga bagi seseorang yang berdoa kepada Allah SWT. agar mamiliki pemahaman yang baik dan hati yang suci sehingga dapat menyingkap realitas rahasia illahi.

Oleh karena itu diharapkan agar manusia mengamalkan dzikir-dzikir yang baik serta mengatakan hal-hal yang baik dan melakukan aktifitas yang pantas. Ibnu al-Qayyim mendeskripsikan perbedaan antara doa dan ibadah ketika ia manafsirkan ayatayat. "Berdoalah kamu kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut, sesungguhnya Allah SWT. tidak menyukai orang-orang yang melampui batas". Dan janganlah kamu berbuat

kerusakan di muka bumi, sesudah Allah SWT. memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harapan, sesungguhnya rahmat Allah SWT. amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik". (Q.S. 7:55-56).

Dalam berdoa seseorang harus menghindari sifat arogansi atau mengeraskan suaranya, dan menunjukkan kesombongannya. Jika seseorang terlalu berlebih-lebihan dalam sesuatu, maka ia akan tercela; dan pantaslah jika seseorang merendahkan diri dihadapan Tuhannya. Orang yang berdoa dengan penuh kerendahan hati dan harapan, maka ia akan memperoleh tempat yang mulia di sisi Allah SWT. untuk kebahagiaan spiritualnya.

Kita mengetahui doa merupakan permohonan untuk memperoleh balasan yang baik di hari akhirat dan diampuni dari dosa-dosa yang telah lalu. Dengan berdoa maka seseorang berarti mengajukan permohonan untuk dirinya agar memperoleh kedamaian dan dihindari dari segala yang meresahkan, memperoleh rahmat dan ketenangan jiwa. Tawakkal kepada Allah SWT. merupakan tujuan setelah seseorang berdoa dan berdzikir kepada-Nya. Karena itu, syarat-syarat harus dipenuhi disamping tata cara berdoa yang diwajibkan ketika memohon sesuatu kepada Tuhannya. "Berdo'lah kepada Tuhanmu dengan merendahkan diri dan suara yang lembut". (Q.S. 7:55).

Doa merupakan perenungan abadi terhadap Allah SWT. yang berlaku pada setiap kesempatan, keadaan dan setiap waktu. Berdzikir adalah wajib. Sehubungan dengan ini Al-Qur'an menyebutkan bahwa dzikir itu wajib. Imam Ghazali mengatakan bahwa setelah Kitabullah, ibadah yang dilakukan dengan lisan tersebut dzikir kepada Allah SWT. sebagaimana firman-Nya: "Dan berdzikirlah banyak-banyak kepada Allah supaya kamu beruntung". (Q.S. 62:10).

Dzikir yaitu mensucikan Allah SWT. (tashbih), dan memuliakan-Nya (tamjid), Menghilangkan unsur-unsur antropomorfis dan menyebut nama-nama indah-Nya (asma al-Husna). Para malaikat, sebenarnya terus berdzikir kepada Allah SWT. dengan cara memohon doa kepada orang-orang yang berdzikir. Doa menurut sebagian ulama sebaiknya menggunakan kata-kata yang telah ditentukan oleh Allah SWT. sebagaimana

diinformasikan dalam Al-Qur'an dan sunnah mutawatir. Atau dengan kalimat-kalimat yang baik. Sementara sebagian yang lain berpendapat bahwa semua orang tidak dapat dipaksakan untuk berdzikir dengan kata-kata yang ditetapkan oleh Rasulullah atau kalimat-kalimat dari Kitabullah. Akan tetapi doa atau dzikir ketika tawaf tujuh kali di Ka'bah, maka diharuskan menggunakan kalimat-kalimat yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Alsunnah, Bagaimanapun juga orang-orang beriman dapat memohon kepada Tuhannya menurut kemauan-Nya.

Sendi-Sendi Doa

Setelah membahas pengertian doa beserta syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang berdoa, maka disini akan dibahas syarat-syarat dan sendi-sendi doa yang harus dipenuhi oleh seseorang. Niat harus bulat dan ikhlas untuk mencapai tujuan. Jika seseorang ingin berdoa kepada Allah SWT. maka ia tidak boleh meminta kepada selain-Nya. Jika ia meminta kepada selain Allah SWT. maka ia dianggap telah menyimpang dan dengan niatnya itu tidak lagi murni.

Salah satu syarat dalam berdoa ialah memohon sesuatu kepada Allah SWT. dari lubuk hati yang paling dalam dan dengan keyakinan penuh kepada Allah SWT. serta menerima dengan ikhlas taqdirnya.

Di antara sendi-sendi terpenting dalam berdoa ialah waktu dan tempat. Dapat dipahami bahwa Allah SWT. menyediakan dan menyukai waktu-waktu dan tempat-tempat tertentu untuk berdoa. Allah SWT. mengetahui kondisi manusia dan pentingnya memilih waktu yang paling tepat. Dia telah menjelaskan kepada kita tentang waktu yang disukainya seperti saat merayakan harraya led dan beberapa hari berikutnya. Al-Qur'an menyebutkan seperti kalimat: "Wa al-'ashr; wa Al-Qur'an al-fajr, wa almustaghfirina bi al-ashar". Mensucikan Allah SWT. pada waktu malam hari, doa pada bulan ramadhan, memilih tempat khusun di arafah untuk berdoa dan malam al-qadar adalah waktu-waktu yang diperintahkan untuk berdoa. Berdoa ketika turunnya para malaikat di malam al-qadar merupakan saat istimewa sebagaimana

ditegaskan Allah SWT.: "Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu penuh kesejahteraan sampai terbit fajar". (Q.S. 97:4-5). Ayat-ayat ini menunjukkan pentingnya memilih waktu untuk berdoa dan juga pada hari Jum'ah jika seseorang mengetahui saat yang paling tepat pada hari itu. Dengan demikian jelas kemurahan Allah SWT. sangat tergantung pada sebagian waktu; banyak ayat dan hadits yang menjelaskan tentang waktu-waktu yang baik untuk berdoa. Tetapi hal ini tidak berarti membatasi waktu bagi seseorang untuk berdoa, semua itu terserah kepada manusia untuk memohon kepada Tuhannya kapan saja dianggap cocok dan menyenangkan.

Berikut ini dikemukakan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang waktu:

"Dan sebutlah nama Tuhanmu pada waktu pagi dan petang". (Q.S. 76:25).

"Dan pada sebagian malam, sujudlah kepada-Nya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian malam yang panjang". (Q.S. 76:26).

"Hai orang yang berselimut, bangunlah di malam hari kecuali sedikit dari padanya, seperduanya atau kurang dari seperduanya atau lebih daripada itu, dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil". (Q.S. 73:1-4).

"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam, dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun kepada Allah SWT". (Q.S. 51:17-18).

"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam pantauan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri. Dan bertasbihlah kamu kepadanya pada beberapa saat di malam hari dan diwaktu terbenam bintang-bintang (waktu fajar)." (Q.S. 52:48-49)

"Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertashbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya. Dan bertashbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai shalat'. (Q.S. 50:39-40). "Dan berdzikirlah kepada Allah SWT. dalam beberapa hari yang tertentu". (Q.S. 2:203).

"... peliharalah shalat-malammu dan jagalah shalat wustha, berdirilah untuk Allah SWT. dengan khusu". (Q.S. 2:238).

Cukuplah ayat-ayat di atas menjelaskan pentingnya waktu untuk berdzikir kepada Allah SWT. dan berdoa kepada-Nya. Oleh karena itu, sebaik-baik doa adalah doa pada hari 'Arafah yang didoakan oleh orang-orang yang berada di sana. Selain itu pada waktu bertashbih kepada Allah SWT. yaitu waktu pagi dan malam, waktu terbenamnya bintang-bintang, setiap selesai shalat, selama hari-hari Haji atau Umrah dan pada waktu hujan atau hujan lebat, waktu dalam perjalanan, perantauan, waktu terjadi huru-hara, dan doa ditengah malam dan waktu fajar. Semua itu adalah waktu-waktu yang diperintahkan untuk berdoa.

Selanjutnya tibalah saatnya menjelaskan tempat-tempat untuk berdoa. Tempat-tempat untuk berdoa sama pentingnya dengan waktu. Pada hakikatnya, berdoa itu sebaiknya dilakukan di tempat yang suci. Berdzikirlah kepada Allah SWT. mungkin saja dilakukan dimana saja. Tetapi ada tempat-tempat yang dianjurkan dan disukai oleh Allah SWT. untuk berdoa seperti di 'Arafah, di Ka'bah, di tempat seseorang melihat Ka'bah pertama kali, Bait al-Muqaddas, di Kubah Masjid Umar (Jerusalem), dan tempat-tempat para Nabi. Allah SWT. telah memilih tempat tertentu dan pilihan-Nya itu adalah yang terbaik. Sebagai tempat pilihan untuk berdoa ialah Ka'bah, di sekitar kota Makkah, 'Arafah, Masjid al-Aqsha, Raudhah, Masjid Nabawi, Makam Ibrahim di Ka'bah, doa setelah thawaf ifadhah di stasiun haji Muzdalifah, sebelah timur Makkah, istighfar antara Muzdalifah, Mina dan Makkah, adalah tempat-tempat yang paling penting. Kemudian gunung-gunung: gunung Sinai, Mubarak, sekitar Mesjid al-Aqsha, tempat-tempat diturunkan wahyu pada masa Nabi masih hidup dan di mimbar-mimbar yang bersih. Jika berdoa dimohonkan pada tempat-tempat ini Allah SWT. akan menganugerahkan kepada kita rahmat-Nya dan memberikan cahaya agar kita dapat melaluinya serta mengampuni dosa-dosa kita, karena Dia adalah Maha Penyayang dan Pengampun.

Tempat-tempat lain yang diakui Allah SWT. ialah antara bukit Safa dan Marwah, tempat melakukan Sa'i setelah thawaf. Demikian juga dan tempat-tempat di permukaan bumi ini yang dianjurkan untuk berdo'a sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an: "Sesungguhnya Allah SWT. telah ridha terhadap orangorang yang beriman ketika mereka berjanji setiap kepadamu di bawah pohon . . ." (Q.S. 48:18); atau di Gua Hira dan Tshur. Sebagaimana kita saksikan dalam Al-Qur'an yang menyebutkan doa Nabi Zakariya di mihrab ketika dia mengetahui Maryam mendapat pelayanan dari Malaikat. Selain itu tempat-tempat untuk berdzikir adalah tempat ekspedisi Islam dan waliyullah di mana malaikat hadir bersama mereka. Kiblat dan mihrab di setiap masjid juga merupakan tempat-tempat dikabulkan doa, jika Allah SWT. menghendaki. Tidak diragukan lagi, Al-Qur'an telah menarik perhatian kita dengan pernyataan-pernyataannya untuk menelusuri tempat-tempat yang telah ditentukan oleh Allah SWT. sebagai tempat yang disukai, dan juga untuk memohon perlindungan di akhirat seperti memohon surga, surga firdaus yang di bawahnya mengalir sungai-sungai dan tempat-tempat yang indah seperti surga 'Adnin dan surga Al-Ma'wa. Tempattempat yang baik dan ditunjuki oleh para malaikat serta kuburan para Nabi dan mimbarnya di Masjid Madinah. Demikian juga doa di dalam peperangan, ketika mengadakan ekspedisi dan peristiwa-peristiwa penting pada jalan Allah SWT. dan mempertahankan agama adalah tempat yang dianjurkan untuk berdoa, karena di tempat-tempat ini para malaikat turun dan membawa rahmah dengan izin Allah SWT.

Cara Allah SWT. Mengabulkan Doa

Tidak ada doa yang tidak dikabulkan. Allah SWT. mengabulkan doa semua orang. Tetapi, cara dikabulkan doa antara satu orang dengan orang lain berbeda-beda. Sebagian doa dikabulkan segera dan langsung tanpa ada penundaan, dan ini disebut "doa mustajab", dan diketahui oleh orang yang berdoa misalnya dia ditunjuki oleh Allah SWT. tentang sesuatu yang hilang atau seseorang mungkin melakukan ibadah haji pada tahun

itu juga atau Allah SWT. memberikan kekuatan dan perlindungan-Nya sehingga orang itu terselamatkan dari mara bahaya. Selanjutnya, doa tidak segera dikabulkan tetapi ditunda untuk beberapa waktu cepat atau lambat dan tidak ada seorangpun yang mengetahuinya kecuali Allah SWT. tetapi doa hamba akan dikabulkan dan ini disebut doa yang ditangguhkan (doa muaijal).

Meskipun demikian ada juga doa yang dikabulkan dengan cara-cara yang lain yang tidak ada seorangpun mengetahuinya kecuali Allah SWT. Misalnya, Allah menunda mengabulkan doa seseorang sampai pada hari kiamat dan hal itu terserah kepada Allah SWT. dan hanya Dia yang mengetahui secara pasti apakah Dia akan memberikan kebahagiaan kepada orang-orang yang berdoa dan memberikan penghidupan yang lebih baik kepadanya.

Maka perlu bagi kita mengetahui hasil doa apakah akan berakibat baik atau buruk bagi kita ketika kita menanti jawaban dari Allah SWT. Penting juga bagi kita untuk mengarungi kehidupan kita sesuai dengan cara-cara-Nya dan kita harus mengharapkan agar Allah SWT. menerima setiap permohonan kita. Penerimaan yang paling baik ialah dengan diberikan pahala ibadah dan ganjarannya. Allah SWT. menerima dari hamba-Nya yang shaleh, segala amalannya dan mengampuni dosa-dosanya serta memberikan rahmat kepadanya dan meningkatkan pengampunan-Nya dan menganugerahkan kepadanya perbendaharaan-Nya. Manusia akan memperoleh perlindungan dari kekuatan transendental karena doanya pada hari-hari kebangkitan kembali, hari ditiup terompet, pada hari yang penuh duka cita dan pada hari pembalasan amal.

Cukuplah di sini disebutkan pernyataan Nabi SAW. bahwa tidak ada doa yang dibiarkan begitu saja tanpa dikabulkan dan selanjutnya Allah SWT. berfirman: "Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya, dan barangsiapa yang memohon ampun kepada-Ku niscaya Aku akan mengampuninya karena Aku Maha Pengasih lagi Maha Penyayang".

Di sini akan dikemukakan beberapa doa yang tercantum di dalam Al-Qur'an.

"Ya Tuhan kami janganlah Engkau hukum kami, jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya, maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami, Engkau penolong kami, maka tolonglah kami dari orang-orang kafir'. (Q.S. 2:286).

"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami serta tidak memberi rahmat kepada kami, maka kami pasti termasuk orang-orang yang

merugi". (Q.S. 7:23).

"Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapaku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan, dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan". (Q.S. 71:28)

"Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat". (Q.S. 23:29).

"Ya Tuhan kami, kuatkanlah kesabaran kami dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami dari orang-orang kafir". (Q.S. 2:250).

"Ya Tuhan kami sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia pada hari yang tiada keraguan kepadanya, sesungguhnya Allah SWT. tidak menyalahi janji". (Q.S. 3:9).

Kita telah menyebutkan di sini beberapa doa yang diabadikan di dalam Al-Qur'an. Siapa yang ingin mengetahui lebih jauh tentang doa itu maka merujuklah kepada Al-Qur'an yang mengandung khazanah doa.

Ahl al-Kitab Dalam Al-Qur'an

Para orientalis yang mempunyai pengetahuan-pengetahuan agama mengkaji dan membahas tentang Islam secara komprehensif pada masa lampau dan terus berlangsung pada masa sekarang. Meskipun sebagian mereka beragama Yahudi dan Kristen, mereka tidak memahami semangat Al-Qur'an kecuali sedikit saja yang kemudian mereka melibatkan diri dalam kajian Islam. Kendatipun Al-Qur'an menegaskan, orang-orang Yahudi dan Kristen, apabila mereka benar-benar beriman kepada agama mereka maka mereka

akan menerima seruan Al-Qur'an dan merenungi fakta-fakta yang disebutkan di dalamnya. Sayangnya dalam interpretasi mereka cenderung mengabaikan seruan Al-Qur'an tentang nabi-nabi terdahulu dan dakwah mereka.

Berbeda dengan Al-Qur'an, suhuf dan Kitab-kitab samawi lainnya seperti Taurat, Zabur dan Injil, adalah mengandung pesan-pesan kepada umat, masyarakat, dan orang-orang penting; dan mereka tidak merendahkan antara satu dan yang lain. Ini menegaskan bahwa ajakan setiap Nabi atau Rasul sebelum Nabi Muhammad SAW., menggunakan ungkapan "Ya Qawm" yang mengandung arti bahwa misi mereka terbatas pada masyarakat tertentu. Sebagaimana Al-Qur'an menyatakan:

"Dan kepada penduduk Madyan Kami utus saudara mereka Syuaib, ia berkata: "Hai kaumku sembahlah Allah SWT. sekalikali tiada Tuhan bagimu selain Dia . . ." (Q.S. 11:84).

"Dan Kami telah mengutus kepada kaum 'Ad saudara mereka, Huud, ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah tiada Tuhan bagimu selain Dia . . ." (Q.S. 7:65).

"Dan Kami telah mengutus kepada kaum Tsamud saudara mereka, Shalih. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah SWT. tidak ada Tuhan bagimu selain Dia . . . (Q.S. 7:73).

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, berilah peringatan kepada kaummu sebelum datang kepadanya azab yang pedih". (Q.S. 71:1).

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan Kami perintahkan kepadanya keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah SWT. . . . " (Q.S. 14:5).

Ini menunjukkan situasi tertentu. Situasi yang membatasi setiap Rasul untuk menyampaikan dakwahnya hanya kepada komunitasnya saja.

Dakwah Islam disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. kepada seluruh umat manusia. Karena itu pesan Al-Qur'an diarahkan kepada seluruh manusia di berbagai pelosok dunia termasuk mereka yang sedang menderita penyakit syirik (politeisme) atau penyembah berhala, penyembah api, penyembah

patung dan orang-orang yang beragama hanif, peninggalan agama Ibrahim dan ahl kitab baik Yahudi maupun Nasrani, kulit hitam atau coklat, putih atau merah, kuning dan seterusnya.

Pernyataan-pernyataan Al-Qur'an sebagaimana berikut ini mengisyaratkan secara gamblang seruan Allah kepada seluruh manusia.

"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah perumpamaan itu . . ." (Q.S. 22:73).

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat dahsyat'. (Q.S. 22:1)

"Hai manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang pada hari itu seorang bapak tidak dapat menolong seorang anaknya, dan seorang anak tidak dapat menolong bapaknya . . ." (Q.S. 31:33).

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal . . ." (Q.S. 49:13).

"Manusia itu adalah umat yang satu, maka Allah SWT. mengutus para Nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan dan Allah SWT. menurunkan bersama mereka kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata karena kedengkian di antara mereka. Maka Allah SWT. memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman tentang kebenaran terhadap hal yang mereka perselisihkan, dan Allah SWT. selalu memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus". (Q.S. 2:213).

Ayat-ayat di atas menegaskan bahwa Allah SWT. telah mengakhiri keberadaan masyarakat terdahulu sebelum kerasulan Muhammad SAW., dan mereka telah melakukan kebaikan yang didasarkan pada iman dan Allah SWT. memberikan pahala kepada mereka dan kepada umat masa sekarang yang melakukan kewajibannya. Al-Qur'an mengilustrasikan sebagai berikut:

"Katakanlah hai ahl Kitab, marilah kepada satu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak akan menyembah kecuali Allah SWT. dan kita tidak menyekutukannya dengan sesuatu dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah SWT. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang Islam. (Q.S. 3:64).

"Hai ahl Kitab mengapa kamu bantah tentang Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim, apakah kamu tidak berfikir". (Q.S. 3:65).

"Hai ahl Kitab sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami yang menjelaskan kepadamu isi al-Kitab yang kamu sembunyikan dan banyak pula kamu abaikan, sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah SWT. dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab itulah Allah swt menunjuki orangorang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan Allah SWT. mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izin-Nya dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus". (Q.S. 5:15-16).

Misi Al-Qur'an secara tegas menggariskan sekat antara kegelapan dan cahaya yang terang benderang; antara kesesatan dan petunjuk ke jalan yang lurus. Allah SWT. menjanjikan kepada mereka keampunan terhadap apa yang telah mereka lakukan dan manjamin bahwa Al-Qur'an adalah cahaya dan lampu penerang kepada orang-orang yng beriman dan wajib bagi mereka mengikutinya. Selanjutnya perhatikanlah ungkapan Al-Qur'an berikut ini:

"Dan sekiranya ahli kitab beriman dan bertakwa tentulah Kami hapus kesalahan-kesalahan mereka dan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan hukum Taurat, Injil, dan Al-Qur'an yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, maka mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka". (Q.S. 5:65-66).

Akan tetapi, apa saja yang mereka kerjakan sekarang tidak memiliki nilai-nilai kebaikan dan keilahian. Ini adalah kesalahan dan dosa yang serius. Sudah saatnya bagi mereka untuk meninggalkan semua itu, karena mereka adalah ahli kitab yang percaya kepada kerasulan Muhammad SAW. dan agama Islam yang dibawanya. Dalam hal ini mereka dimaafkan dan akan ada ganjaran yang besar dari mereka. Mereka akan ditempatkan di dalam surga yang penuh kenikmatan. Dapat dipahami bahwa mereka yang menentang dan tidak pernah percaya kepada Rasul, maka tidak ada ampunan bagi mereka dan mereka tidak akan dimasukkan ke dalam surga. Deklarasi Al-Qur'an berikut ini menggambarkan tentang keadaan mereka.

"Katakanlah: Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah SWT. kepadamu semua yaitu Allah SWT. yang mempunyai kerajaan langit dan bumi yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah SWT. dan kepada kalimat-kalimat-Nya dan ikutilah dia supaya kamu mendapat petunjuk". (O.S. 7:158).

Ayat berikut ini ditujukan kepada seluruh manusia termasuk Yahudi dan Nasrani. Al-Qur'an kembali mendeklarasikan:

"... Allah SWT. berfirman: "Siksaan-Ku akan kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang bertakwa yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. Yaitu orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang Ummi yang mereka dapati namanya tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu . . ." (Q.S. 7:156-157).

Apa Yang Terkandung Dalam Taurat?

Barangsiapa yang mengkaji kitab Taurat, maka ia akan mendapatkan setiap keputusan hukum ditujukan khusus untuk Bani Israil, tidak kepada umat yang lain. Di dalam kitab Taurat: "Allah SWT. memerintahkan Nabi Musa, sampaikanlah peringatan kepada kaum Bani Israil . . .". Di tempat lain dalam Taurat disebutkan Tuhan berfirman kepada Musa, "Hai Musa, berbicaralah dengan Bani Israil dan ceritakan kepada mereka . . .".

Begitu pula apa saja yang ditemui dalam Taurat adalah pesan yang datang dari Allah SWT. yang ditujukan kepada Nabi Musa. Pesan ini ditujukan kepada Bani Israil. Oleh karena itu, jelas sekali bahwa agama Bani Israil itu tidak universal. Dan tidak ada alasan yang rasional untuk mengatakan bahwa ajaran Kitab Taurat itu universal.

Apa Yang Terkandung Dalam Injil?

Kita mendapati empat buah Kitab Injil yang diakui oleh orang-orang Kristen dan ada lagi yang disimpan oleh para penginjil di dalam khazanah Vatikan, Patrialkhal Koptik dan lainlain, yang mengandung konfirmasi tentang fakta-fakta kerasulan Isa as., putra Maryam yang diutus oleh Allah hanya kepada Bani Israil, dia menyatukan bangsa Tunisia dan bangsa Syria. Orangorang Romawi dan lainnya yang menguasai tanah Yahudi mengatakan bahwa dia tidak menyampaikan misi kepada mereka sebagaimana mereka perkirakan bahwa dia tidak menampakkan mukjizat yang diberikan Tuhan kepadanya.

Cerita tentang wanita Kan'an yang datang kepadanya untuk mencari penyembuhan penyakit gila yang diderita oleh anak perempuan dan dia tidak memberi jawaban kepadanya secara lisan, tetapi ditegaskan bahwa dapat menyembuhkan anak perempuan itu. Kisah ini dalam sejarah dikenal karena dikisahkan oleh banyak orang dengan teks yang bervariasi yang diambil dari Kitab Injil.

Banyak cerita mengungkapkan bahwa baik Musa maupun Isa as. diutus khusus untuk menjadi Nabi Kaum Bani Israil Al-Qur'an-pun menjelaskan tentang itu dalam bahasa Musa dan Isa as., Allah SWT. berfirman:

"Dan ingatlah ketika Musa as. berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah SWT, kepadamu, maka tatkala mereka berpaling, Allah SWT, memalingkan hati mereka dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasiq. Dan ingatlah ketika Isa as. putra Maryam berkata: "Hai Bani Israil sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu membenarkan Kitab sebelumku yaitu Taurat dan memberi kabar gembira akan datang seorang Rasul sesudahku yang bernama Ahmad. Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, lalu mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata". (Q.S. 61:5-6).

Dalam pada itu, hikmah yang terkandung di dalam pernyataan dan informasi yang menggembirakan dari Taurat dan Injil tentang kerasulan Muhammad SAW. mengisyaratkan agar mereka menanti dan menyambut kedatangan agama yang paling baik dan paling sempurna. Dengan demikian seruan Al-Qur'an ditujukan kepada mereka dan kepada Rasul berikutnya untuk mewajibkan kepada mereka di samping menerimanya juga ikut mendukungnya. Tetapi mayoritas ahli kitab, baik di masa lampau maupun di masa sekarang tidak mengakui Islam.

Al-Qur'an menegaskan: "Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka tidak akan diterima agama itu, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi". (Q.S. 3:85).

Penelitian yang dilakukan oleh para sarjana mengungkapkan bahwa ahli Kitab sebelum risalah kenabian Muhammad SAW, adalah berada pada jalan yang benar yang mengajak manusia untuk mengikuti ajaran-ajaran Allah SWT. tanpa penyimpangan sedikitpun. Mereka tidak pernah menyembah Tuhan yang lain kecuali Allah SWT. dan menolak ajakan agama-agama lain.

"Bagaimana Allah SWT. akan menunjuki suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, serta mereka telah mengakui bahwa rasul itu benar-benar rasul dan keteranganpun telah datang kepada mereka, Allah tidak menunjuki orang-orang yang zalim" (Q.S. 3:89).

Lebih lanjut Allah SWT. menegaskan:

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu sehingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang sebenarnya dan sesungguhnya, jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolongmu". (Q.S. 2:120).

Al-Qur'an dan Manusia

Al-Qur'an adalah kitab terakhir yang diwahyukan dari langit kepada Nabi terakhir Muhammad SAW. Al-Qur'an adalah pedoman yang sempurna yang mengandung segala esensi kemanusiaan. Al-Qur'an menggambarkan pesan-pesan langit yang menjamin kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an mengatur persoalan-persoalan kehidupan duniawi, kehidupan religius, dan kehidupan ukhrawi dengan hukum-hukumnya yang handal dan peraturan-peraturan serta prinsip-prinsip moralitas yang tinggi. Banyak sifat-sifat yang luhur disebutkan dalam Al-Qur'an sekitar lebih dari lima puluh kali misalnya sifat bijaksana, pemurah, penyantun, pembimbing dan penuntun dan sifat-sifat lainnya. Allah SWT. menjadikan sifat-sifat-Nya menghiasi manusia sebagaimana ditunjukkan dalam Al-Qur'an.

"Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit yang ada dalam hati dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman". (Q.S. 10:57).

Al-Qur'an diturunkan dengan sebenarnya agar Rasul dan umatnya dapat menetapkan hukum di antara manusia. Al-Qur'an sangat berguna bagi manusia untuk mengokohkan iman mereka serta menyakini kebenaran Al-Qur'an secara sempurna bahwa tidak ada sesuatu yang lebih tinggi selain Al-Qur'an. Tidak pantas bagi seseorang mengatakan bahwa dia tidak percaya kepada kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. padahal dia mengklaim percaya kepada Allah SWT. melalui ajaran Nabi Nuh atau Idris, atau melalui millah Nabi Ibrahim, Nabi Yakub, Musa, Daud dan tidak percaya kepada Nabi Muhammad SAW. Sesungguhnya di antara syarat-syarat iman yang diwajibkan oleh Allah SWT. kepada manusia ialah mengimani Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan kitab yang komprehensif yang di dalamnya terkandung segala sesuatu yang pernah disebutkan dalam kitab-

kitab terdahulu. Ini merupakan bukti nyata bagi manusia. Sebagaimana dinyatakan oleh Allah SWT. :

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah SWT. turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu . . ." (Q.S. 5:48).

Al-Qur'an adalah kitab yang mengajak kepada iman akan shuhut yang pertama dan juga kepada kitab-kitab sebelumnya dan beriman kepada semua nabi terdahulu, baik yang disebut namanya oleh Allah maupun yang tidak. Keyakinan kepada para nabi yang sejarah kehidupan mereka disebutkan di dalam Al-Qur'an atau tidak disebutkan secara mutlak wajib diimani. Karena alasan-alasan inilah maka Al-Qur'an dianggap sebagai al-jami' (kitab komprehensif).

Al-Qur'an adalah kitab yang tidak ada perobahan, distorsi, interpolasi, dan polusi semenjak 1400 tahun yang lalu. Para pengikut kitab suci ini tidak akan menerima ajaran yang lain selain ajaran yang diturunkan oleh Allah SWT. dan ajaran-ajaran itu sudah tercakup dan terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Sehubungan dengan ini Al-Qur'an mengatakan:

"Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya dan membuatmu pandai membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian atas tanggungan Kami-lah penjelasannya". (Q.S. 75:17-19).

Oleh karena itu, tidak ada karya makhluk atau manusia yang dapat menandingi Al-Qur'an Allah SWT. sendiri telah berjanji untuk memeliharanya dari distorsi. Orang-orang yang tidak suci, kotor, tidak dapat menyentuhnya, kecuali ia benar-benar telah suci. Sebagiamana telah dinyatakan oleh Allah SWT.:

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (lauh al-mahfudh) tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan". (Q.S. 56:77-79).

kita melihat mereka mengatakan: "Kami beriman, lalu mereka pun merasa puas dengan keimanannya dan penuh harapan seraya berkata, "Kami tidak mempunyai apa-apa kecuali iman kepada Allah SWT., dan apa yang diturunkan kepada kami adalah kebenaran dari Allah SWT. Bukankah wawasan dan pandangan jiwa berasal dari Allah SWT.? Bukankah Al-Qur'an ekspresi yang paling istimewa.

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu Al-Qur'an yang ayatnya serupa dan berulang-ulang, gemetar karenanya, kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah SWT. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya, dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah SWT. maka tidak ada baginya seorang penunjuk pun". (Q.S. 39:23).

Sesungguhnya Al-Qur'an mengandung kehangatan, kelembutan, dan keindahan. Al-Qur'an memanifestasikan keindahan dan keelokan. Al-Qur'an tentu saja menguntungkan. Al-Qur'an bukan kata-kata manusia dan bukan pula kata-kata jin. Oleh karena itu, kita merasa kagum ketika Al-Qur'an mencoba mengagumkan kita. Orang-orang yang berhati kesat, perasaan dan indera yang tumpul, bebal, akan menjadi idiot, dan mereka yang tidak mau mengambil pelajaran ketika mendengarnya, maka tidak akan tunduk kepada peraturan Al-Qur'an dan hati mereka tidak akan lembut dan kulit mereka tidak akan bergetar karena mendengar penjelasan Al-Qur'an.

"Mengapa mereka tidak mau beriman apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka tidak mau sujud'. (Q.S. 84:20-21).

Tidak ada sama sekali selain Al-Qur'an bukti yang menjelaskan kepada manusia dan otoritas yang mampu mendeskripsikan alam ghaib dan nyata (al-ghaib dan al-syahadah). Allah SWT. Maha Pengasih dan Maha Penyayang, tidak ada satu pun yang serupa dengannya, yang dipuji oleh apa saja yang ada di langit dan di bumi. Dia adalah Maha Kuasa dan Bijaksana.

Al-Qur'an dan Perang

Dakwah Islam berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan tanpa kehilangan semangat jihad dan perjuangan (*kifah*). Sebagian orang mengira bahwa Islam mulai dengan seruan untuk sabar dan tabah, kemudian dihapus dan digantikan oleh *al-qital* (peperangan).

Namun demikian ulama ushul memandangya bukan penghapusan tapi menggantikan perintah Allah SWT. sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi. Fase Makkah Islam cenderung bersikap tabah dan sabar, karena umat Islam masih lemah dan jumlah mereka pun sangat sedikit; karena seruan dakwah masih pada tahap pengenalan dan pada taraf permulaan. Ketika umat Islam hijrah ke Madinah, kota ini menjadi pusat dan jantung aktifitas Islam selain sebagai tempat yang aman dan damai bagi mereka. Jumlah umat Islam secara kuantitas terus bertambah, maka mereka menciptakan sistem keamanan sendiri. Pada fase ini Allah SWT. mengizinkan mereka menyusun kekuatan perang dengan tujuan untuk melindungi jiwa mereka dan mempertahankan ajaran agama mereka, mengikis dan menghilangkan syirik dari permukaan bumi dan menghapus penyembahan patung dan berhala.

Allah SWT. berfirman:

"Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka telah dianiaya dan sesungguhnya Allah SWT. Maha Berkuasa untuk menolong mereka. Yaitu orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah SWT. Dan sekiranya Allah SWT. tidak menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan gereja-gereja Nasrani, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan Masjid-masjid yang di dalam banyak disebut nama Allah SWT. Sesungghnya Allah SWT. pasti menolong orang yang menolong agama-Nya dan Dia maha Kuat lagi Maha Perkasa. Orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan

yang mungkar dan kepada Allah SWT. kembali segala urusan". (Q.S. 22:39-41).

Dakwah Islam berjalan terus dengan berbagai variasinya, menang dan kalah, senang dan susah, mudah dn sukar dan sebagainya. Al-Qur'an seringkali diwahyukan pada akhir kemenangan sebagai pendidikan dan penjelasan bahwa kemenangan itu hanyalah datang dari Allah SWT. dan oleh karena itu umat Islam harus menyatakan rasa syukur kepada-Nya, serta mengamalkan perintah-perintah-Nya.

Sebahagian ayat Al-Qur'an juga diturunkan pada akhir kekalahan dalam pertempuran untuk menjelaskan sebab-sebab kekalahan dan mengingatkan orang-orang yang lengah di antara umat Islam. Di samping itu, Al-Qur'an menghibur orang-orang Islam yang terluka dan menghilangkan dampak kekalahan serta mempersiapkan mereka untuk peperangan berikutnya; mendorong mereka untuk percaya pada diri sendiri dan memberikan semangat kepada mereka untuk berperang dan menanamkan semangat pengorbanan ke dalam diri mereka.

Dalam perang Badar, kemenangan yang datang dari Allah SWT. kepada umat Islam adalah luar biasa. Umat Islam begitu gembira dan menyatakan rasa syukurnya kepada Allah SWT. atas pertolongan-Nya. Kemudian mereka memperoleh harta rampasan dan sehubungan dengan ini diturunkan ayat Al-Qur'an.

"Mereka menanyakan kepadamu tentang pembagian harta rampasan perang, katakanlah: "Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah SWT. dan Rasul, karena itu bertaqwalah kepada Allah SWT. dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatilah Allah SWT. dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman". (Q.S. 8:1).

Demikianlah ayat di atas menjelaskan tentang sumber harta rampasan adalah dari Allah SWT. yang mendukung dan mendorong orang-orang beriman dengan pertolongan-Nya dan mewajibkan mereka mentaati Allah SWT. dan menghilangkan perselisihan serta perbedaan-perbedaan demi untuk kepentingan bersama.

Dalam ekspedisi Uhud, kekejaman dan kekalahan terjadi karena umat Islam tidak mentaati perintah Rasulullah SAW. ketika mereka hampir saja menang di awal peperangan. Umat Islam berspekulasi bahwa kemenangan hampir saja diraihnya. Kemudian mereka meninggalkan tempat-tempat istimewa dan strategis yang telah ditetapkan dan bergegas untuk mengumpulkan harta rampasan (ghanimah). Mereka secara tidak sadar telah melanggar perintah Nabi Muhammad SAW. akibatnya umat Islam mengalami luka-luka secara masif. Ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan pada akhir peperangan untuk menghibur mereka yang terluka dan mengajak mereka untuk tabah dan sabar. Dan mengingatkan mereka bahwa segala kesulitan akan sirna dan kesukaran akan berganti dengan kesenangan dan kegembiraan. Sebagiamana difirmankan Allah SWT. dalam Al-Qur'an:

"Janganlah kamu bersifat lemah dalam mengejar musuhmu, jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan juga sebagaimana kamu menderita dan kamu mengharapkan dari Allah SWT. apa yang tidak mereka harapkan. Dan Allah SWT. Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana". (Q.S. 4:104).

Al-Qur'an menjelaskan bahwa tidak ada yang bersifat konstan baik secara struktural maupun waktu, segala sesuatu terus berubah hari demi hari. Suatu hari kemenangan ada di pihakmu, dan pada hari yang lain ada di pihak lain; dan oleh karena itu, umat Islam tidak boleh putus asa.

Al-Qur'an secara katagoris menegaskan:

"Jika kamu (dalam perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya orang kafir itu pun (dalam perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa kejayaan dan kehancuran itu Kami pergilirkan di antara manusia, agar Allah SWT. membedakan orang-orang yang beriman dengan orang-orang kafir dan supaya sebahagian kamu dijadikan sebagai syuhada dan Allah SWT. tidak menyukai orang-orang zalim". (Q.S. 3:410).

Sebagaimana telah disebutkan terdahulu, Al-Qur'an secara lugas menyebutkan segala sesuatu setelah terjadi suatu peristiwa dan Al-Qur'an bukan saja kitab yang menjelaskan tentang hukumhukum yang berasal dari samawi pada masa kehidupan Nabi, selama masa-masa Nabi dan generasi pertama, tetapi juga Al-Qur'an merupakan syari'ah pada setiap masa, kondisi dan situasi

sebagai illustrasi sepanjang kehidupan manusia sampai hari kiamat. Di dalam Al-Qur'an terkandung pelajaran, bimbingan, pendidikan, i'tibar, dan sumber inspirasi serta kasih sayang, pujian dan kemuliaan pada jalan Islam untuk menghindari dari kesehatan dan serangan musuh dari luar. Al-Qur'an, setelah menjelaskan kegunaannya, mengandung dasar-dasar kelembuatan di medan pertempuran dan mengingatkan orang-orang yang lupa dan tidak bermoral; di dalamnya juga terkandung ajaran-ajaran yang melarang orang bersifat arogansi, angkuh, penipuan, penghinaan, glamor, dan menjauhkn sikap ketidak pedulian, acuh tak acuh, diskriminasi dan menanamkan keyakinan akan ada pertolongan dari Allah SWT.

Ketika orang-orang Yahudi mengadakan revolusi untuk menantang Nabi Muhammad SAW. pada masa hidupnya, Al-Qur'an diturunkan untuk memberikan bantuan dan mengajak Nabi berjihad. Allah SWT. berfirman:

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu memberitahukan bahwa sesungguhnya Dia akan mengirimkan kepada mereka (orangorang Yahudi) sampai hari kiamat, orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka azab yang seburuk-buruknya, sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaannya dan Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang". (Q.S. 7:167).

"Sesungguhnya Allah SWT. mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh". (Q.S. 61:4).

Allah SWT. mengajak umat Islam agar bersikap optimis, sabar, berani, maju, ikhlas karena Allah SWT. dan berpegang teguh kepada perintah-Nya, sebagaimana firman-Nya:

"Hai orang-orang yang beriman apabila kamu memerangi pasukan musuh, maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah nama Allah SWT. sebanyak-banyaknya agar kamu menang. Dan taatilah Allah SWT. dan Rasul-Nya dan janganlah kamu bermusuhan yang menyebabkan kamu gentar dan hilang kekuatanmu, dan bersabarlah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar". (Q.S. 8:45-46).

Banyak orang yang tidak mengerti hikmah di balik jihad dan tujuannya. Sebagian orang berpendapat bahwa pengabaian dan meninggalkan jihad adalah keputusan yang tepat dan brillian. Sebenarnya sikap ini dapat melemahkan hati dan jiwanya untuk menjadi partai Allah SWT. (hizbullah). Lihat kembali pesan Al-Qur'an yang merefleksikan tentang persoalan itu.

"Tidak sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka tidak turut menemui Rasulullah untuk berperang dan tidak patut pula bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai Rasul, yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan pada jalan Allah SWT., dan tidak pula menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh melainkan dituliskan bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih. Sesungguhnya Allah SWT. tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik". (Q.S. 9:120).

Oleh karena itu, petunjuk Allah SWT. untuk menantang para pembangkang adalah tugas para Rasul dan hamba-hamba Allah SWT. yang shalih. Doa juga merupakan suatu kewajiban dan bagian yang tidak terpisah dari kehidupan umat Islam dari setiap keadaan dan setiap orang perlu mempelajarinya. Para Rasul telah merealisasikan secara sempurna untuk meninggikan kalimat Allah dan memahami akan pentingnya doa pada setiap adanya bencana, malapetaka dan kesulitan. Nabi Muhammad SAW. mencari perlindungan dan bimbingan dari Allah di setiap waktu. Sesungguhnya Allah SWT. menginformasikan tentang permohonan bantuan kepada-Nya selama perang Badar berlangsung (peperangan dimana Allah SWT. membedakan antara yang benar (al-haq) dan yang salah (al-bathil). Dan memberikan kemenangan umat Islam terhadap musuh-musuh mereka. Allah SWT. menempatkan Islam sebagai sarana untuk mencapai kemenagan dan menegakkan norma terhadap lawan dan umat Islam diwawjibkan mengikuti jalan lurus serta merealisasikannya antara lain melalui doa, sebagaiamana firman Allah SWT.:

"Ingatlah ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan bagimu, sesungguhnya Aku akan mendatangkan bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut. Dan Allah SWT. tidak menjadikan bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tentram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah SWT. sesungguhnya Allah SWT. Maha Perkasa dan Bijaksana." (Q.S. 8:9-10).

Mayoritas musuh mencoba menuduh Islam sebagai agama kejam dan gemar perang. Mereka selanjutnya menyatakan bahwa Islam mewajibkan penganutnya untuk menyiarkan Islam dengan pedang. Serasa kebencian mereka terhadap Islam begitu mendalam yang justru menunjukkan mereka orang yang bodoh dan berwawasan sempit.

Sementara sebagian orientalis dengan sengaja memahami Islam secara tidak obyektif dan menyatakan bahwa perang bagi umat Islam di dalam Al-Qur'an sebagai suatu kewajiban, sebenarnya mereka tidak mempunyai alasan yang kuat dalam pernyataannya ini. Sebenarnya ayat dalam surah al-Baqarah sangat jelas. Perhatikanlah ayat berikut ini:

"Dan perangilah orang-orang yang memerangi kamu di jalan Allah SWT. tetapi janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah SWT. tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas". (Q.S. 2:190).

Jihad bukanlah keharusan yang baku kecuali dalam hal-hal tertentu ketika tidak ada jalan lain yang bisa ditempuh. Islam menentang keras kezaliman dan penindasan terhadap orang-orang lemah sebagaimana Islam melestarikan kedamaian dan cita kasih antara sesama manusia.

BIBLIOGRAFI

- 'ABD AL-BAQI, Muhamamd Fu'ad, *Al-Mu'jam al-mufahras li alfaz al-quran al-karim.* Kitab al-sha'b. Cairo, n.d.
- 'ALI, 'Abd Allah Yusuf. *The Holy Qur'an, Text Translation and Commentary,* Amana Corp. U.S.A., 1983.
- ALI,M.M., The Religion of Islam, Lahore, 1936
- ALI, Syed Anwar. *Qur'an the Fundamental Law of Human Life,* Vol I, Hamdard Foundation Press, Pakistan, 1987.
- ABBOT, Nabia. Studies in Arabic Literary Papyri II: Qur'anic Commentary and Tradition, University of Chicago Press, Chicago, 1967.
- ABBOT, Nabia. The Rise of the North-Arabic Script and its Koranic Development. University of Chicago Press, Chicago, 1939.
- 'ABDUHU, Muhammad. Risalat al-tawhid, Ninth Edition, 1357 H.
- AHMAD, Khurshid. *Islam its Meaning and Message*, Dewan Pustaka Islam, Kuala Lumpur, Malaysia, 1982.
- AHMAD, Khurshid (ed), *The Holy Qur'an An Introduction*. Jamiyatul-Falah Publications, Karachi, 1387 (1967).
- AHMAD, Israr, *The Obligations Muslims Owe to the Qur'an*. Anjuman Khuddam al-Qur'an, Lahore, 1979.
- AHMAD, Allama Mufti. *The Qur'an and the Fallacy of Computer Concoction*, Dr al-ifta wa-al-irshad, Nazimabad, Karachi, Pakistan.
- AHMAD, Ziauddin, 'The Science of Qur'anic Exegesis', in: The Islamic Literature, 319-23.

- AHSAN, M.M., 'The Qur'an and the Orientalists. A note on the autheticity of the so-called Satanic verses'. The Islamic Quarterly 24(1980), 89-95.
- 'AKK, Khalid 'Abd. al-Rahman. *Usul al-tafsir wa qawa'iduhu*. First edition, Dar al nafa'is, Beirut, 1986.
- AL-SHARABASI, Qissat al-tafsir, Cairo, 1962.
- 'ALAVI, Muhammad Badruddin, 'Collection and Arragement of the Qur'an, in: The Islamic Literture, 341-54, 381-90.
- ANDERSON, J.N., Ed. The World Religions. Frank Cass, London, 1965.
- ANSARI, Muhammad Fadl-ur-Rahman, *The Qur'anic Foundations and Structure of Muslim Society.* 2 vols. The World Federation of Islamic
- ANSARI, Ibrahim b. 'Abd. Allah, Irshad al-havran li ma'rita aya al-qur'an. Matabi al-qatar al-wataniyyah, al-qatar, 1400/1980.
- ARBERRY, Arthur J., *The Koran Interpreted*. Oxford University Press, London, 1964.
- ARNOLD and GUILAUME, *Legacy of Islam*, Oxford University Press, Oxford, 1968.
- ASAD, Muhammad, The Message of the Qur'an. Brill, Leiden, London, 1979.
- ASKALANI, Ahmad bin Hajar. Fath al-bari sharh sahih al-bukhari, Halibi,
- 'ASKALANI, Ahmad bin Hajar. Tahdhib al-tahdhib, Hyderabed Press, 1327 H.
- ASFAHANI, Al-Raghib. Muqaddimah al-tafsir, Al-jamaliyyah, 1329 H.
- 'ATTAR, Dawud, Mujaz 'ulum al-qur'an. *Mu'assasa al-'ala li-l-matbu'at,* Beirut, 1399/1979.
- 'ATTAR, Ahmad 'Abd. Al-Zuhuf 'ala lughat al-qur'an, Beirut, 1966.
- AYYUB, Hasan. The Islamic Belief, Hindustan Publications Delhi, 1984.
- A'ZAMI, Muhammad Mustafa. Kuttab al-nabi, Al-Maktab al-islami, Beirut, 1393/1974.
- A'ZAMI, Muhammad Mustafa. Studies in Hadith Methodology and Literature, American Trust Publications, Indianapolis, 1977.

- 'AZIZ, Amir 'Abd. Dirasat fi 'ulum al-qur'an, Dar al-furqan, First Edition, 1983.
- BAGHDADI, Abi Mansur 'Abd. al-Qahir bin Tahir bin Muhammad, *al-Nasikh* wa al-mansukh, Dar al-aduwi, Amman, Jordan, 1987.
- BALJON, J.M.S., Modern Muslim Koran Interpretation (1880-1960). Brill, Leiden, 1968.
- BALTAJI, Muhy al-Din. *Dirasat fi al-tafsir wa usuluhu,* First edition, Matabi dar wa Maktabat al hilal, Beirut, 1987.
- BAQILLANI, *On the Miraculous Nature (I'jaz) of the Qur'an.* From al-Baqillani, I'Jaz al-Qur'an, in: JEFFERY, Arthur (ed.), Islam, Muhammad and His Religion, op. cit.
- BAQILLANI, Imam Qadi Abu Bakr. I'jaz al-Qur'an, Cairo, 1349 H.
- BAQURI, Ahmad Hasan. *Ma'ani al-qur'an bayna al-riwayah wa al-dirayah*, First Edition, Markaz al-ahram lil tarjumah wa-al-nashr, 1986.
- BARAKAH, Ibrahim Khalil. *Ibn Taymiyyah wa juhuduhu fi al-tafsir*. Al-Maktabat al-islami, Beirut, 1984.
- BELL, Richard. *The Origin of Islam in its Christian Environment*. MacMillan, London, 1926.
- BELL, Richard, *The Qur'an translated with a critical rearrangment of the Surahs*. Edinburgh, 1953.
- BELL, William Y., The Mutawakkil of al-Suyuti. (Ph.D. Thesis), Yale, 1924.
- BENNABI, Malik. The Qur'anic Phenomenon, An Attempt at a Theory of Understanding the Holy Qur'an, American Trust Publications, Indianapolis, Indiana, U.S.A., 1983.
- BINT Al-SHATI', Al-Qur'an wa al-tafsir al-'asri. Dar al-ma'arif, Cairo, 1970.
- BUCAILLE, Maurice, *The Bible, the Qur'an and Science*, North American Trust Publications, Indianapolis, 1978.
- BUKHARI, Sahih Bukhari, 9 vols. in 3. Cairo, 1313/1895.
- BURTON, John. Al-Nasikh wa al-mansukh. (Ph.D. Thesis), London, 1969.
- BURTON, John. *The Collection of the Qur'an*. Cambridge University Press, Crambridge, 1977.

- COWAN, J. Milton. Arabic English Dictionary. The Hans Wehr. Dictionary of Modern Written Arabic, Spoken Language Services, Inc, New York, 1976.
- DAHLAVI, Wali Allah Ahmad bin 'Abd al-Rahim. *Al-Fawz al-kabir fi usul al-tafsir*, Second Edition, Dar al-bashair al-islamiyyah, Beirut, 1987.
- DAMAGHANI, Hussayn b. Muhammad, *Qamus al-qur'an*. Dar al-'ilm li-l-maliyin, Beirut (1400)/1980.
- DAMYATI, Muhammad al-Khudry. Mabadi al-tafsir, Al-Nail, 1321 H.
- DANEIL, N. Islam and the West: *The Making of an Image*, Edinburgh University Press, Edinburgh, 1966.
- DANI, Abu Amr. Al-Nugt, 1932.
- DARAZ, Muhammad 'Abd Allah. *Al Nab' al-'azim*, Matba'ah al-sa'adah, Egypt, 1379 H.
- DARAZ, Muhammad Abd Allah, *Madkal ila al-qur'an al-karim*. Dar al-qur'an al-karim, Kuwait, (1391)/1971.
- DARYABADI, Abd al-Majid. Tafsir al-Qur'an; Holy Qur'an, Translation and Commentary, 4 vols. Academy of Islamic Research and Publications, Nadwatul 'Ulama, Lucknow, India, 1981.
- DEEDAT, Ahmad, Al-Qur'an: The Ultimate Miracle. The Islamic Propagation Centre, Durban, 1979.
- DENFFER, Ahmad Von. 'Ulum al-Qur'an, An Introduction to the Sciences of the Qur'an, The Islamic Foundation, Leicester, 1983.
- DHAHABI, Muhammad Husayn. *Tafsir wa-al-mufassirin*. Dar ihya al-turath al-arabi, Beirut, n.d.
- DHAHABI, Muhammad Husayn. Tadhkirat al-huffaz, Hyderabad, 1334 H.
- DHAHABI, Muhammad Husayn. Al-Ittijahat al-munharifah fi-tafsir al-qur'an al-karim, First edition, Dar al-i'tisam, 1976.
- DODGE, Bayard, *The Fihrist of al-Nadim: A Tenth Century Survey of Muslim Culture.* 2 vols. Columbia University Press. New York, 1970.
- DOI, A. Rahman I., Introduction to the Qur'an. Islamic Publications Bereau, Lagos, 1976.

- FARUQI, Lamya, 'Tartil al-qur'an al-karim', in: AHMAD, Khurshid and Zafar Ishaq ANSARI, Islamic Perspectives, The Islamic Foundations, Leicester.
- GARDNER, J. The Faiths of the Words. Hapnar, New York, 1941.
- GATJE, Helmut, *The Qur'an and its Exegesis*. Selected texts with classical and modern Muslim interpretations. Routledge & Kegan Pau, London, 1976.
- GHAZALI, Jawahir al-qur'an, Kurdistan al-ilmiyyah, 1329 H.
- GIBB, Sir Hamilton, *Muhammdanism: A Historical Survey*, Oxford University Press, Oxford, 1961.
- GUILLAUME, A. Islam, Penguin Books, 1954.
- GUILLAUME, E., *The Life of Muhammad*. Oxford Univesity Press, London, 1955.
- HAFNAWI, Muhammad Ibrahim. Dirasat fi al-qur'an al-karim. Dar al-hadith, Khalf Jami' al-Azhar, n.d.
- HAMADAH, Faruq, Madkhal ili 'ulum al-qur'an wa-al-tafsir, Maktabat al-ma'arif. Al-Rabat, Morroco, 1997.
- HAMID, Muhsin 'Abd. *Dirasat fi usul al-tafsir*, Dar al-thaqafah. Second edition, Morroco, 1984.
- HAMIDULLAH, Muhammad, Sahifa Hammam Ibn Munabbih. The earliest axtant work on the Hadidth. Centre Culutural Islamique, Paris 1979.
- HAMIDULLH, Muhammad. 'Orthographical Peculiarities in the text of the Qur'an. A Guide on how to read it correctly. Islamic Order 3 (1981), 71-86.
- HAQQANI, Muhammad 'Abdul Haqq, An Introduction to the Commentary on the Holy Qur'an, being an English translation of al-Bayan. Oriental Reprints, Lahore, 1975 (first 1910).
- HASAN, Muhammad 'Ali. *Al-Manar fi ulum al-qur'an*. First Edition, Matba'at al-sharq. 'Amman, 1983.
- HASHIMI, Rahim Ali. A Guide to Moral Rectitude. Board of Islamic Publications, Delhi, 1972.
- HUGHIES, Thomas Patrick. A Dicitionary of Islam, W.H. Allen, London, 1895.

- HUGHIES, Thomas Patrick. Notes on Muhaammadism, Idarah-i-Adabiyati, Delhi, 1975.
- IBN KATHIR. Tafsir al-qur'an al-azim. 4 vols. Halabi, Cairo, n.d.
- IBN TAYMIYAH. Al-Iklil fi al-mutashabih wa-al ta'wil. Second Edition, Maktabat ansar al-sunnah al-muhammadiyyah, Cairo.
- IBN KHALDUN, Muqaddimah. Dar al-mushaf, Cairo, n.d.
- IBN KHALDUN, *The Muqaddimah*, transl. by. F. Rosenthal. 3 vols. Princeton University Press, Princeton, 1967.
- IBN SA'D, Al-Tabaqat al-kubra. 9 vols. Dar al-tahrir, Cairo, n.d.
- IBN QUTAYBAH, *Ta'wil mushkil al-qur'an*. Dar ihya' al-kutub al a'rabiyyah, Cairo, 1934.
- IBN HISHAM, Sira, ed. F.W. Wustanfeld, Gottinghen 1958-60.
- IBN TAYMIYYAH, Muqaddimah fi usul al-tafsir. Dar al-qur'an al-karim, Kuwait, (1391)/1971.
- IBN AL-JAWZ!, Tafsir Ibn Jawzi (Zad al-ma'asir fi 'ilm al-tafsir). 9 vols. Al-maktab al-islami, Beirut, 1384/1964.
- IBN 'ABBAS, *Tanwir al-miqbas min tafsir Ibn 'Abbas*. Dar al-kutub al-'ilmiyyah, Beirut. (1360/1941).
- IBN JAWZI, Jamal-al-din Abu'l Faraj 'Abd al-Rahman. Mawasikh al-Qur'an, First Edition, 1984.
- IBN SALAMA, Al-Nasikh wa al-mansukh. Cairo, Halabi, 1387/1967.
- IBRAHIM, Ezzeddin and DAVIES, Denys Johnson, Al-Nawawis Forty Hadith, The Holy Qur'an Publishing House, Damascus, Syria, 1977.
- IBRAHIM, Izzudin and Denis JOHNSON-DAVIS, Forty Hadith Qudsi Holy Qur'an Publishing House, Beirut, 1980.
- IRVING. T.B., 'Terms and Cocepts: Problems in Translating the Qur'an', in: AHMAD, Khurshid and Zafar Ishaq ANSARI, op.cit., 121-34
- JANSEN, J.J.G., The Interpretation of the Qur'an in Modern Egypt. Brill, Leiden. 1974.

- IASSAS, Ahmad b. 'Ali al-Razi. Ahkam al-qur'an, Istambul, 1916.
- JAWZI, Abi al-Faraj. Funun al-afnan fi uyun ulum al-qur'an, First edition,
- JAZA'IRI, Tahir bin Salih. *Al-Tibyan li ba'd al-mabahith al-muta allaqah bi al-qur'an*. Matba'ah al-manar, Egypt, 1334 A.H.
- JEFFERY, Arthur, 'The Mystic Letters of the Koran', in: The Moslem World 14 (1924), 247-60.
- JEFFERY, Arthur. Materials for the history of the text of te Qur'an (incl. kitab al-masahif by Ibn Abi Dawud). Brill, Leiden, 1937.
- JEFFERY, Arthur. 'The Textual History of the Qur'an', in: Journal of the Middle East Society 1 (1947), 35-49.
- JEFFERY, Arthur. *The Foreign Vocabulary of the Qur'an*. The Oriental Institute, Baroda, 1938.
- JULLANDRI, R., 'Qur'anic exegesis and clasisical tafsir', in: The Islamic Quarterly, London XII (1968), 71-119.
- K.W. MORGAN. Ed. *Islam Interpreted by Muslims*, Ronald Press. London, 1958.
- KAMAL, Ahmad Adil, *Ulum al-qur'an*. Al-Mukhtar al-islami, Cairo. 1394/1974.
- KHADDURI, Majid, *Islamic Jurisprudence: Shafi'i's risala*. Johns Hopkins Press, Baltimore, 1961.
- KHALIFA, Rashad, The Perpetual Miracle of Muhammad, Tucson, n.d.
- KHALIFA, Rashad. *The Computer Speaks: Gods Message to the World*, Rennaissance Production International. Tuscon, Arizona, U.S.A., 1981.
- KHALIFA, Muhammad. The Sublime Qur'an and Orientalism, Longman, London and New York, 1983.
- KHALIL, Al-Sayyid Ahmad. *Dirasat fi al-qur'an*. Dar al-nahdat al-'arabiyyah, Beirut, Labanon, 1969.
- KHAN, M. Ajmal. 'An Inquiry into the Earliest Collection of the Qur'an', in: Studies in Islam I (1964), 175-212.

- KHAN, Muhammad Muhsin. The Translation of the Meaning of Sahih al-Bukhari. 9 vols. Ozkan, Istanbul, 1978.
- KHATIB, Tarikh Bagdhad, Egypt, 1931.
- LANE and Lane Poole, Selections from the Kuran, Trubner, London.
- LANE, Edward William. Selections from the Kuran ... with an interwoven commentarry. Madden, London, 1843.
- LINGS, Martin. Muhammad his life based on the earliest sources, Inner Traditions International. Ltd., New York, 1983.
- LINGS, Martin and Yasin Hamid SAFADI, *The Qur'an*. The British Library Board, London, 1976.
- MAHALLI, Jalal al-Din and Jalal al Din al-SUYUTI, *Tafsir al-Jalalayn*. Kitab al-Sha'b, Cairo, 1390/1970.
- Mahdi Fadlullah, *Ma Sayyid Qutub fi fikrihi al siyasi wa al dini*, Muwassasah al-risalat, Beirut, 1978.
- MAKHDUM, Isma'il. *Tarikh al-mushaf al-uthmani fi tashqand*. Al-Idara aldiniya. Tashkent 1391/1971.
- MARGOLIOUTH, D.S. Muhammadinism, Butter Worth, London. 1928.
- MAWDUDI, Abu'l A'la. *The Message of the Prophets Seerat*. Hindustan Publications, Delhi, n.d.
- MAWDUDI, Abu'I A'la. *The Meaning of the Qur'an.* 12 vols. Islamic Publications Ltd., Lahore, Pakistan, 1983.
- MAWDUDI, Abu'I A'la, Introduction to the Study of the Qur'an. Jamaat-e-Islami Hind, Delhi, 1971.
- MENDELSOHN, Isaac, 'The Columbia University Copy of the Samarqand Kufic Qur'an', in: The Moslem World 30 (1940), 375-8.
- MENEZES, F.J.L. The Life and Religion of Muhammad, the Propeht of Arabia, Sands, London, 1911.
- MUHAISIN, Muhammad Salim, *Al-Mustanir fi takhrij al-qira'at al-mutawatirah*. 3 vols. Maktab jumhuriyya Nisr, Cairo, 1396/1976.
- MUHASABI, Harith bin Asad. Fahm al-qur'an. n.d.

- MUIR, William. Life of Mohement, Smith, London 1860.
- MUIR, William. The Coran. Its composition and teaching; and the testimony it bears to the Holy Scripture. Society for the Promotion of Christian Knowledge, London, 1878.
- MUIR, William. The Life of Mohammad from Original Sources (Introduction). Edinburgh, 1923.
- MUJAHID, Abu al-Hajjaj, *Tafsir Mujahid*. 2 vols. Al-manshurat al-'ilmiyyah, Beirut, n.d.
- MUSLIM, Sahih Muslim bi-sharh al-Nawawi, 18 vols. in 6. Cairo, 1384/1964.
- NAHHAS and IBN SALAMA, "Abrogation". From an-Nahhas and Ibn Salam in: JEFFERY, Arthur (ed.) Islam, Muhammad and His Religon, op.cit.
- NAMR, 'Abd. al-Mun'am. '*L'lum al-qur'an al-karim*, Dar al-kitab al-lubnani, Beirut, 1983.
- NISABURI, 'On the eternal nature of the Word of Allah'. From an-Nisaburi's Ghara' ib al-qur'an, in: JEFFERY, Arthur (ed.), Islam Muhammad and His Religion, op.cit.
- NISABURI, Abu'l Qasim al Hasan Muhammad bin Habib. Al-Tanbih 'ala fadl 'ulum al-qur'an.
- NOLIN, Kenneth, The Itgan and its Sources. (Ph. D. Thesis), Hartford, 1968
- NURI, K.R., The Running Commentary of the Holy Qur'an. Sufi Hamsaya, Shillong (East Pakistan), 1964.
- PACHOLCZYK, J.M., Regulative principles in the Koran chant of Shaikh Abdul Basit Abdussamad. (Disc.) Los Angeles, 1970.
- PALMER, L. *The Qur'an. With and Introduction by R. Nicholson*, First Published 1880, Oxford University Press, London, 1928.
- PENRICE, John, A Dictionary and Glossary of the Koran. Curzon Press, London, 1979, (first 1873).
- PICKTHALL, Mohammad Marmaduke, The Meaning of the Glorious Koran, Mentor Books, New York, 1963.
- QASIMI, 'On Reading or Reciting the Qur'an'. From al-Qasimi's Mawidat al-Mu'min ..., in: JEFFERY, Arthur (ed.), Islam, Muhammad and His Religion, op.cit.

- QATTAN, Manna, *Mabahith fi ulum al-qur'an*. Dar al-sa'udiyah li-al-nashr, Riyadh, 1391/1971.
- QUASSEM, Muhammad 'Abdul, *The Recitation and Interpretation of the Qur'an*. Al-Ghazali's Theory. The author, Kuala Lumpur, 1979.
- QUTUB, Sayyid, *Fi zilal al-qur'an*. 6 vols. Dar al shuruq, Beirut, (1393)/1973. QUTUB, Sayyid. *Social justice in Islam*, American Concil of Learned Societies, Washington, 1953.
- QUTUB, Sayyid. *In the Shade of the Qur'an.* Vol. 30. MWH Publishers, London, 1979.
- RAFI'I, Mustafa Sadiq, I'jaz al-qur'an, Al-Istiqamah, 1940.
- RAGHIB AL-ISFAHANI, Al-Mufradat fi gharib al-qur'an. Dar al-ma'arifah, Beirut, n.d.
- RAHM, 'Abd. *Encyclopeadia of Islam*, Vol. III, Universal Publishers and Book Sellers, Madras, India, 1979.
- RAHIMUDDIN, Muhammad, Muwatta Imam Malik, Ashraf, Lahore, 1980.
- RAUF, M. and B. WEISS, The Recorded Qur'an. Darwin Press, Princeton, 1974.
- RIDA, Muhammad Rashid, *Tafsir al-qur'an al-hakim*. 12 vols. Dar al-ma'arifah, Beirut, n.d. (firts 1354/(1935).
- RIDA, Muhammad Rashid. *Al-Wahy al-Muhammady*, Third Edition, Matba'at al-manar, Cairo, 1935.
- RIDA, Fuad Ali. Fi 'Ulum al-qur'an. Dar iqra', Beirut, 1983.
- ROBERTS, The Social Laws of the Qur'an, William and Norgate, London, 1925.
- ROBSON, James, *Mishkat al-masabih*, (English translation). 4 vols. Ashraf, Lahore, 1963.
- RODINSON, M. Muhammad, Penguin Books, Harmondsworth, 1977.
- RODWELL, J.M., *The Koran. Translated from the Arabic*. Everyman's Library, London, 1971.
- RODWELL, A., The Coran, translation with the Surahs arranged in chronological order. London, 1876.

- SABIH, Muhammad. Bahth jadid 'an al-qur'an al-karim, Dar al-shuruq, Cairo, 1983.
- SABUNI, Muhammad '*Ali, Al-Tibyan fi 'ulum al-qur'an*. Dar al-irshad, Beirut, 1390/1970.
- SABUNI, Muhammad *'Ali. Mukhtasar tafsir Ibn Kathir,* 3 vols. Beirut: Dar alqur'an al-karim, 1402/1981.
- SA'ID, Labib. Al-Mushaf al-murattal. Dar al-kitab al-arabi, Cairo, (1387)/1967.
- SA'ID, Labib. *The Recited Koran. A History of the first recorded version.* The Darwin Press, Princeton, 1975.
- SADR, 'Abd al-Badi', *Al-Tajwid wa 'ulum al-qur'an*. Maktab Wahba, Cairo, 1396(1976).
- SALAHI, 'Adil, 'Recitation and Memorisation of the Qur'an, in: The Muslim 3/4. 1976, 84-7.
- SALE, George. *The Koran: Commonly Called Al-Qur'an, with a preliminary discourse* (First published), 1734. 2 vols Fredrick Warne, London, 1899.
- SALIH, Subhi, *Mabahith fi 'ulum al-qur'an*. Dar al-'il li-I-maliyin, Beirut, (1384)/1964.
- SALIH, Ali Mustafa, *Al-Nasikh fi al-qur'an al-karim, mafhumuhu, wa tarikhuhu wa da'awahu*, Dar al-qalam. Damascus, 1988.
- SARTAIN, E.M., *Jalal al-Din al-Suyuti*. Vol. 1: Biography and Background Cambridge University Press, Cambridge, 1975.
- SAWWAF, Mujahid Muhammad, 'Early Tafsir-A Survey of Qur'anic Commentary up to 150 AH in: AHMAD, Khurshid and Zafar Ishaq ANSARI, Islamic Perpectives, Islamic Foundation, Leicester.
- SEEMAN, Khalil, Ash-Shafi'i's Risala: Basic Ideas. Ashraf, Lahore, 1961.
- SELL, The Faith of Islam. Appendix A: 'Ilmu't-tajwid, Madras, 1907.
- SEZGIN, Fuat. Geschichte der Arabischen Schrifttums, Vol I, Leiden, 1967, translated into Arabic by F. Abu al-Fadl, *Ta'rikh al-turarth al-arabi* (Cairo, 1971).
- SHAFI'I, Muhammad b. Idris, Kitab al-risala. Cairo, n.d.

- SHAH, Ahmad Rev., Miftah-al-Qur'an. Concordance and complete glossarv of the Holy Qur'an. 2 vols. The Book House, Lahore, n.d. (frst publ.
- SHAHBAH, Muhammad bin Muhammad Abu, Al-Isra'iliyyat wa-al-mawdu' at fi kutub al-tafsir, Maktabat al-sunnah, Cairo, 1408 H.
- SHAHIN, Abd al-Sabur. Tarikh al-qur'an, Dar al-qalam, 1966.
- SHATIBI, Abi Ishaq Ibrahim bin Musa, Al-Muwafaqat fi usul al-shari'ah.
- SIDDIQUI, 'Abdul Hamid, Sahih Muslim... rendered into English. 4 vols. Asharf, Lahore, 1978.
- SUISTANI, Abu Bakr, *Tafsir gharib al-qur'an*. Maktabah 'alam al-fikr, Cairo, 1401/1980.
- SMITH, Bosworth, Mohammad and Mohammadanism, London, 1874.
- STOBART, J.W., Islam and its Founder, S.P.C.K. London, 1876.
- SUYUTI, Jalal-al-Din, Tabaqat al-mufassirun, Leidan, 1839.
- SUYUTI, Jalal-al-Din, Al-Iklil fi istinbat al-tanzil. nd.
- SUYUTI, Jalal-al-Din, *History of the Caliphs*, transl. by H. S. Jarrett. Baptist Mission Press, Calcuta, 1881.
- SUYUTI, Jalal al-Din. *Lubab al-nuqul fi asbab al-nuzul*. Dar al-tunisiya li-al-nashr, Tunis, 1402/1981.
- SUYUTI Jalal-al-Din. *Al-Itaqan fi 'ulum al-qur'an.* 2 vols. Maktab al-thaqafiyyah, Beirut, 1393/1973.
- TABARI, Muhammad b. Jarir, *Jami' al-bayan 'an ta'wil ayah al-qur'an.* 30 vols. in 12. Halabi, Cairo, 1398/1968.
- TA'IMAH, Sabir. Hadha al-qur'an qissat al-dhikr al-hakim. tadwinan, wa tafkiran; Dar al-jil, Beirut, 1979.
- TAHUN, Ahmad bin Muhammad, Ma'al-qur'an al-karim, Matabi ahram aljirat al-kubra, Jiddah.
- TUFAIL, 'Abd al Latif, 'Is the Qur'an Reader. An elementary course in reading the Arabic script of the Qur'an. San Fernando (Trinidad), 1974.

- TUJIBI, Abu Yahya, *Mukhtasar min tatsir al-iman al-tabari*, 2 vols. al-hay'a al-misriyya, Cairo, 1390/1970.
- WAHIDI, al-Nisaburi, Asbab al-nuzul, Halabi, Cairo, 1387/1968.
- WANSBROUGH, J., Qur'anic Studies: Source and methods of scriptural interpretation. Oxford University Press, Oxford, 1977.
- WATT, W. Montgomery, *Bell's Introduction to the Qur'an*. Edinburgh University Press, Edinburgh, 1977.
- WATT, W.M., Muhammad: Prophet and Statesman, Oxford University Press, Oxford, 1948.
- WEISS, Bernard, Al-Mushaf al-murattal: A modern phonographic Collection' (Jam') of the Qur'an', in: The Muslim World 64 (1974), 134-40.
- WHERRY, E.M., A Comprehensive Commentary on the Qur'an. London, 1882-86.
- ZAFZAF, Muhammad, Al-Ta'rif bi al-qur'an wa al-hadith, Maktabat al-falah, Kuwait, 1984.
- ZAMAKHSHARI, Muhammad b. Umar, Al-Kashshaf. 4 vols. Halabi, Cairo, 1392/1972.
- ZARKASHI, Badr al-Din, *Al-Burhan fi 'ulum Al-Qur'an*. 4 vols. Halabi, Cairo, 1376/1958.
- ZARQANI, Muhammad A., *Manahil al-'irfan fi 'ulum al-qur'an*. 2 vols. Halabi, Cairo, (1362/1943).
- ZARZUR, Adnan. Dirasat qur'aniyyah tarikh al-qur'an wa-'ulumulu Maktabat al-fath, Damascus, 1975.
- ZWEMER, S.M., The Moslem Christ, Oliphant, Edinburgh, 1912.

INDEX

A state of and the state of	Abid 57 61 62 64 mm 2 to IdA
Al Physic 97, pg 11 100 Car	Abinisia 59
Aam 17	Abu Abbas 55
Abbasiah 10, 42	Abu Abd. Al Rahman al Salmi 83
Abd al Rahman bin Muhammad al	Abu Aisyah 62
Thalabi 82	Abu al Aliyah al Riyadhi 59, 60
Abd Allah bin Muhammad al Alawi	Abu al Hujjaj al Makki 56
85 million and market M	Abu al Khathab al Sudusi al Bashri
Abd Allah bin Muhammad al Ma'ruf	63
83 motification delication	Abu al Laits 69 Loud and Lound A
Abd Allah bin Umar al Baydhawi	Abu al Qasim Mahmud bin Umar
82 Locald and different la	al Khawarizmi al Zamakh-
Abd Hasan Ali Nadwi 102	syari 71 Martinand
Abd. al Latif al Kazrani 84	Abu al Rahman al Salami 51
Abdul Kalam Azad 101	Abu al Su'ud 72
Abdul Majid Daryabadi 101, 103,	Abu al Su'ud 78
104, 105	Abu Bakar al Jashshan 74
Abdul Malik b. Abdul Aziz b. Juraiz 37, 60	Abu Bakar al Shiddiq 10, 28, 43, 44, 49, 60, 62
Abdul Malik bin Marwan 58, 59	Abu Hamzah al Madani 60
Abdullah b. Mas'ud 62	Abu Hanafiah 94
Abdullah b. Salam 37	Abu Hanifah 37, 93
Abdullah b. Zubayr 10	Abu Ishaq 70
Abdullah bin Abbas 55	Abu Ismail 64 Secretarial 14
Abdullah bin Ahmad al Nasafi 75, 83	Abu Khair Abdullah bin Umar a Baidhawi 74
Abdullah Muhammad bin Ahmad	Abu Muhammad 70, 72
bin Abu Bakar bin Farakh al	Alan Marca al Acurari 10
Ashari al Khadraji al Andalusi	Abu Sa'id 61
73 may 6 da ay 1 das de la	Abu Sa'id 61 Abu Soyyan 93 Abu Turab 47
Abdullah Yusuf Ali 100	Abu Turab 47

Abdurrahman bin As'ad 59

Abu Usamah 60

Abu Utoman	
Abu Utsman 64	Al Dhulm 7
Abu Yusuf 94, 97	Al Diin 96
Abu Zayd al Damahuri 85	Aldum 136
Ad 130	Al dur al Mantsur fi Tafsir al Ma'tsur
Adi b.Hatim 7	70,02
Adnin 127	Al Dzahabi 67
Afrika Timur 101	Al Furgan 77, 80, 95, 108, 120
Ahkam 74	
Ahkam Al Qur'an 84	Al Ghalib 140
Ani al Bait 43	Al Gharib 140 Al Gharib 74
Ahl al ilm 117	Al Ghazali 61
Ahl al kitab 36, 37	Al Hafidh 9
Ahl al Madani 59	Al Hafidh al Ashbahani 64
Ahl al Ra'vi 65	Al Hafidh Ibnu Hajar al Asqalani
Ahl al Sunnah	95 Asqalani
Ahl Rid'ah 70	Al Hafiz Ibn Hajar 97
Ahl Sunnah wal al Jamaah 31, 42,	
	Al Hakim 8 Al Hallaj 51 Al haq 145
43, 45, 50, 51, 74, 75, 78 Ahlu al Lughah 20	Al Hallai 51
Ahmad 95 97 125	Al hag 145
Ahlu al Lughah 20 Ahmad 95, 97, 135 Ahmad b. Hanbal 63	Al Haq 61
Ahmad b. Hanbal 63	Al Hagan al Billi
All al Razi al Jassaas	Al Hasan al Bishri 61
(/1	and the All al Hadi
Ahmad bin Ibrahim al Tha'wlabiy	Arriawa 14
	Al Hidayah wal 'Irfan 85
runda Nana 58	Al Filkman 28
Ahmadiyah 99, 100	Al Husain bin Mas'ud al Farna al
Anmadiyah Lahore 99	Dagiawi /0.82
113yan 49, 60	
At Aut 113	Al Ikhwan al Muslimin or
A [[A] [] [A]	in the interpolation of
Al Ajda'u 62 Al Alusi 5, 72, 79	
Al Alusi 5, 72, 79	Al Imam al Kabir 71
711 / 14d 101 /b	i iqualidi al Shirath al M
Al Aqaa'il wal Gharaa'ib 41	96
Al Aws 60	Al Islam 59
Al Aws 60 Al Badi'u 17 Al Baidhawi 74	Al Istinbat 23, 33, 79
Al Baidhawi 74	Al Itqan 16
Al Bantalun 19 Al Bagarah 146	Al Itsna' Asyriah 46
Al Baqarah 146	Al Jaami li Ahkam Al O
Al Bathil 145	Al Jaami li Ahkam Al Qur'an 84
Al Bathil 145 Al Bayan 17 Al Dahhag 33	all Hisan H later Al
Al Dahhag 33	
Al Dhaha 58	Al Kalam 20, 50
Al Dahhaq 33 Al Dhaha 58 Al Dhahah bin Muzhalim 67	Al Kashf was al B
	Al Kashr wa al Bayan 82, 83
Al Dhalim 7 (m) damas June	
	Al Kasysyaf 'an Haqaaiq hawamid

al Tanzil wa'uyun al aqawil
fi wujuh al Ta'wil 71,72
Al Kasysyaf 74
Al Kasysyaf 74 Al Kasysyaf wa al Bayan 'an 70
Al Khafi 77
Al Khait al Abyadhu 7
Al Khait al Aswadu - 7
Al Khazin 70, 75
Al Kirmani 41
Al Ma'nawiyah 90
Al Ma'wa 127
Al Maghdhuhi 7
Al Mahalli 05
Al Mahalli 95
Al Majmu 95
Al Mauhibah 17, 19
Al Mufradat 74
Al Muharrin al Wajiz fi Tafsir al
Kitab al Aziz 72, 82
Al Mushaaf 85
Al Naf al Hayawaniyyah 52
Al Naql 23
Al Nasafi 26, 72
Al Nashr 26
Al Qadar 124
Al Qadariyah 32
Al Qadhi Abu Bakar bin Al Arabi
94
Al Qadhi Muhammad bin Ali bin
Abdullah al Syuukani 78
Al Qadhi Muhammad bin
Muhammad Ibnu Musthofa
al Thahawi 78
Al Qital 141
Al Qurthubi 73, 77
Al Ra'yu 14, 45, 65
Al Ragiifah 16
Al Raajifah 46 Al Rabi'ah 33
Al Razi 73, 77
Al Sab'iyah 47
Al Caine al Adhar 12
Al Sajar al Adhar 42
Al Sama 23
Al Siraj al Munir 83
Al Subhi 70
Al Sufi fi Tafsir Al Qur'an 85
Al Suyuthi 5, 10, 16, 17, 19, 21, 27,
33, 41, 55, 78

```
Al Sya'abi 63
Al Syafi'l 97
Al Syahadah 140
Al Syathibi 91, 92
Al Tafsir al Wadih 85
Al Taklim 50
Al Tanzil 23
Al Tarjamah al Harfiyah 90
Al Tarjamah al Tafsiriyah 90
Al Thabari 64, 68, 75
Al Thamarat al Yani'at 84
Al Tsa'labiy 70
Al Umm 16, 108
Al Ummahat 16
Al Zamakhsyari 71, 72, 74, 76
Al Zarkasyi 16, 95
Al Zarqani 29
Alexander Ross 100
Alfred Fullume 103
Ali b. Abi Thalib 10, 11, 12, 29, 41,
    42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49,
    60, 61 de de de desideus
Ali b. al Madani 62
Ali bin al Husayn 60, 84
Ali bin Muhammad Likya al Harasi
Alim 69
Altaf Gawhar 81
Amal 19
Amali al Sharif al Murtadah 84
Amanah 47, 113
Amerika Serikat 100
Amin Ahsan Ishlahi 101
Amir Abdul Aziz 105
Amr bin 'Ash 117
Anas b. Malik 63
Anwar al Tanzil wa Israar al Ta'wil
     74, 82
Aqidah 31, 37, 59, 71, 78, 111, 112
Arafah 124, 126
Arsy 32
Arterz 99
Aryan 103
Asbab al Nuzul 17, 19, 35, 74
Asma al Husna 120, 123
Atha b. Abi Muslim al Khurasani
    61,64
```

Atha b. Rabah 12, 27, 33, 56, 57 Atheis 10 Athena 99 Austria 102

В

Badar 142, 143 Baddala Alivun 48 Baghdad 79 Bahais 138 Bahr al Munith 95 Bahr al Ulum 69, 82 Bahrain 18, 52, 53 Bait al Mugaddas 126 Baitullah 51 Balaghah 18, 79, 90, 97 Bangladesh 81 Bani 42, 60 Bani Israil 52, 75, 133, 135 Barcelona 99 Bashrah 61, 62, 63 Bathin 48 Bathiniyah 25, 26, 29, 30, 41, 42. 48 Batil 30, 99 Bayan al Sa'adah 85 Belanda 99, 100 Bengali 101 Berlin 99 Bid'ah 15, 19, 25, 26, 30 Binzantium 92 Bukhara 71 Bukhari 26, 37, 56, 62, 108 Bukit Safa 127 Buraidah 117 Burma 102

C

Cambridge 100, 101 Chin Chak 101 Ching Chang 101 Cina 101

D

Daud 28, 29, 114, 115, 116, 118, 136 De Taci 99 Delhi 101 Denmark 101 Dhahir 4, 5, 18, 24, 48
Dhaif 9
Dhalim 7, 35, 45
Dirayah 45 Deodand 119 Dirayah 45 Dr. Ahmad Syah 101 Dr. Karz 100 Dr. Morris 99 Dr. Muhammad Abdul Hakim Khan 101 Dr. Rolls 99 Dzalim 4, 47, 48, 114, 115, 117, 128, 143, 146 Dzalum 47, 48 Dzaug 20 Dzikir 25, 94, 95, 96, 97, 122, 123, 124, 126, 127

F

Eropa 98

Fold they make 14

Fa'il 50
Fakhurddin al Razi 73
Fardhu 96
Fasiq 51, 95, 115, 135
Fath al Bari 95
Fath al Bayaan 86
Fatimah 45
Fi Zilaal Al Qur'an 85
Fiqh 59, 60, 63, 64, 69, 70, 79
Firdaus 127
Frozo 99
Fuad Sezkin 69
Fuqaha 96

G

G. Pathein 99
G.M. Rodwell 100
Gara Sumatra 100
Geroge Sale 100
Ghaib 111
Ghanimah 142
Ghulam Sarwar 101
Gua Hira 127
Gujarat 102
Gunung Sinai 126

Н

Hafiz Muhammad Lakhwi 102 Halagah 61 Hambali 69, 94 Hamin 99 Hammudah Abdallaati 93 Hanafi 71, 93 Haqa'iq al Tafsir 83 Haqqani 101 Harfiyah 17 Hasan 18, 33, 45 Hasan al Bana 81 Hayderabad 102 Heraklius 92 Herman Rehendarf 99 Hindia 81 Hisyam bin Abdil Malik 58 Hizbullah 145 Husayn 18, 45, 46 Husayn Makhluf 85 Huud 130

]

l'rab 74, 76 l'tibar 144 l'tizaliyat 76 Ibn Abbas 10, 11, 12, 13, 14, 20, 23, 26, 33, 56, 57, 58, 59, 67 Ibn Arabi 52, 74 Ibn Jarir 20, 68, 69, 120

Ibn Jubayr 60 Ibn Katsir 8, 70 Ibn Mas'ud 10, 11, 37, 60, 61, 62, Ibn Saba 43 65 Ibn Taimiyah 21, 30, 55, 70, 72, 96 Ibn Umar 12, 59 Ibn Zubair 64 Ibnu al Qayyim 122 Ibnu Athiyah 71, 72, 74, 76, 79 Ibnu Hazm al Hanbali 95 Ibnu Khuzaimah 68 Ibnu Thabari 74 Ibrahim 42, 131, 136 Ibrahim Hilmi 102 Ibrani 37 Ibtida 104 Idris 136 Ifadah 126 Ihram 46 Ihsan 111 Ijaz 95 Ijtihad 8, 13, 14, 15, 20, 22, 23, 56, 93, 117, 118 Ikhtiyar 120, 121 Ikrimah 13, 33, 56, 57, 58 Iiam 57 Imam Abdullah bin Muhammad 75 Imam Abu Hanifa 57 Imam Ali 46 Imam Ghazali 123 Imam Malik 95 Imam Muhammad bin al Husain Fachruddin al Razi 73 Imam Syafi'i 57, 67, 70, 97 Imam Zaid 79 Imam Zaid 79 India 81, 93, 101, 102 Indo Pakistan 102 Inggeris 81, 100, 101, 102, 105, 119 Injil 36, 130, 131, 132, 133, 134 Iraq 61, 63, 65 Isa 134, 135 Ishaq 97 Ishaq 97 Ismail al Suddi 67 Ismail bin Anwar bin Katsir al Dimasqiy 75, 82 Isnad 69, 78 Israiliyat 9, 36, 38, 68, 70, 75, 76, 79 Istighfar 126 Istiharah 69 Istiqamah 25 Itali 99

J

Ja'ala 71 Jabar 120, 121 Jabariyah 69 Jabir 63 Jahilivah 20 Jahul 47, 48 Jalal al Din al Mahali 83 Jalal al Din al Suyuthi 82, 83, 84 Jalaludin al Mahalli 77 Jalaludin al Suyuthi 77 Jamaal al Din al Oasim 85 Jamal Abul Nasser 80 Jamaluddin al Afghani 79 Jami al Bayan 64, 68, 82 Jepang 102 Jerman 99 Jerusalem 126 Jibril 43, 45, 112, 125 Jihad 35, 141, 144, 145, 146 Josi Boysan 99 Jumhur 113 Jurnal Tarjuman Al Qur'an 81

K

Khulafa al Rasyidin 10 Khas 17 Khidir 24 Kalam 25, 27 Kursiy 32 Ka'ab al Ahbar 37 Kristen 44, 100, 101, 129, 134 Karbala 45 Kafir 48, 50, 51, 115, 121, 129, 138, 139, 143, 145 Khawarii 50, 51 Kabair 50 Kufur 51, 138 Kufah 58, 60, 62, 63 Ka'bah 58, 124, 126 Kiblat 59, 127 Khutbah 61 Khalaga 71 Kanz al Urfan 84 Kato 99 Kasimirski 99 Khawaja Hasan Nizami 101 Kenya 101 Kongo Timur 101 Khaliq 112 Kubah 126 Kan'an 134 Kifah 141 Khalifah 1, 10, 26, 43, 44, 60, 116

L

Lailah al Mubaraqah 6
Lailah al Qadar 6
Lauh al Mahfudh 32, 137
Laydon 100
Leopold I 99
Libas 19
London 100
Lubab al Ta'wil fi Ma'ani al Tanzil
75, 83
Lupon Jodwa 101

M

Awan bin Abdullah 60 Ma'ani 17 Ma'ruf 133, 141 Mabaraq 126 Madarik al Tanzil wa haqaiq al Ta'wil 75, 83 Madhad Maliki 84, 94 Madinah 57, 59, 60, 61, 65, 141 Madrid 99 Madyan 130 Madzhab Hanbali 96 Madzhab Shi'i al Kaoshi 85 Madzhad Hanafi 84, 94, 96, 97 Madzhad Mu'tazilah 84 Madzhad Syafi'i 84, 95 Maf'ul bih 50 Mafatih al Ghaib 73 Mafatih al Ghayb 82 Magnum Opus 67 Mahar 32 Mahdi 42 Mahmuud bin Umar al Zamakhshari 84 Mahram al Tafsir 102 Majazi 92 Majma'u al Bayan 85 Makam Ibrahim 126 Makkah 55, 57, 59, 65, 71, 111, 126, 141 Maliki 72, 73, 74, 94,97 Mamduhah 15 Mansukh 17, 19 Mara al Khair 64 Mara al Thayyib 64 Maracci 98, 99 Marmuduke Pickthall 102 Maroko 57, 98 Marra al Hamadah 61 Martin Luther 99 Marwah 42, 127 Maryam 127, 134, 135 Masjid Al Agsha 126 Masjid Madinah 127 Masjid Nabawi 126 Masjid Umar 126 Maslahat 113 Masyruq 33 Masyruq b. Abdul Rahman 62 Masyruq bin al Ajd'n 61, 62 Maudu' 16 Maulana Abdullah 102 Maulana Ahmad Raza Khan 101 Maulana Fateh Muhammad Jalledhari 101 Maulana Mahmud al Hasan 101

Maulana Muhammad Ali 100 Maulana Muhammad Eliyas 102 Maulana Sayyid Abul A'la al Maududi 81, 101 Maulavi Nazir Ahmad 101 Mazdhab 55, 59, 61, 65, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 79 Mazmur 2 Melavu 102 Melayu 102 Mesir 68, 78, 80, 99, 102 Mihrab 127 Millah 136 Mina 126 Mir'at al Anwar wa Mishkat al Asraar 84 Mirza Abdul Faizal 101 Mirza Hairat Dehlavi 101 Mores Sawari 99 Mu'jizat 9 Mu'tazilah 32, 50, 71, 74, 49 Muajjal 128 Muarrikh 68 Muawiyah 42 Mubah 3, 96 Mudzhad Zaidiyah 84 Mufashshal 17 Mufassir 4, 5, 6, 10, 13, 16, 17, 18, 20, 24, 31, 34, 35, 37, 38, 41, 42, 45, 49, 50, 55, 56, 58, 68, 70, 72, 74 Mufti 57, 79 Mufti Muhammad Syari 101 Muhaddits 68, 70 Muhammad Abduh 20 Muhammad Abdul Haq 101 Muhammad Al Husain 94 Muhammad al Sharbini al Khatib Muhammad Ali al Sabuni 93, 103 Muhammad Ali al Shabuni 28, 30 Muhammad Ali al Shabuni 75 Muhammad Asad 100 Muhammad Asad 102 Muhammad b. al Saib al Kalbi 65 Muhammad bin Abd. Allah al Andalusi 84

Muhammad bin Ahmad bin Farbii al Qurtubi 84 Muhammad bin al Shah Murtadha Muhammad bin Jarir al Thabari 68, 82 Muhammad bin Ka'ab bin al Qardi 59, 60 Muhammad bin Muhammad bin Mustafa al Tahawi 83 Muhammad bin Umar bin al Husayn al Razy 82 Muhammad bin Yusuf bin Hayan al Andalusi 83 Muhammad Farid Wajdi 85 Muhammad Ishaq 97 Muhammad Mahmud al Hijazii 85 Muhammad Rashid Ridha 80, 85 Muhasin al Ta'wil 85 Muhyi al Din bin Arabi 83 Mujahid 4, 12, 33, 56, 58, 64 Mujmal 17 Mukmin 51, 139 Mulayalam 81, 102 Munafiq 48 Munkar 133, 142 Muqatil b. Sulaiman al Khurasani 65 Muqatil bin Bakar 68 Muqatil bin Hayyan 67 Muqatil bin Sulaiman 67 Murtad 26, 27, 32 Musa 24, 49, 50, 130, 134, 136 Mushalli 94 Muslim 108, 113, 120, 138 Mustajab 127 Muzdalifah 58, 126

Nesty 500: base bammaduM

Na'imuddin Muradabadi 101 Naar 42 Nabawi 61 Nafi b. Azrad 11 Nashr bin Muhammad al Samarqandi 69, 82 Nasikh 17, 19 Nasrani 7, 9, 36, 131, 135, 141 Ni Chang 101 Nizam al Din al Hasan Muhammad al Nisaburi 83 Nuh 130, 136 Nurnberg 99, 100

O

Oxford - 100

P

Pakistan 81
Paris 99
Patrialkhal Koptik 134
Paus Innocent XI 99
Pentpaki 99
Perancis 99, 100
Persia 58, 71, 93, 94, 95, 98, 102
Peter 98
Pir Karam Syah al Azhari 101
Plamer 100
Polandia 102
Portugis 101
Prof Arberry 101
Punjab 102
Pushto 102

Q

Qadariyah 63, 69, 74
Qadisiyah 62
Qadiyani 102
Qatadah 57, 58, 61, 63
Qatanah 33
Qiraah 17, 19, 56, 70, 74, 77
Qisash 42
Qiyam al lail 64
Qur'aanan 'Arabiyyan 95

R

Rafi' bin Mahran 60 Rafidhiyah 32, 74 Rawi 58, 62, 69 Riya' 19 Riyah 60 Romawi 99, 102, 119, 134 Rusia 100

S

Sa'i 127 Safwah al Bayan 85 Sahl bin Abd. Allah al Tastari 83 Said b. Jubayr 12, 33, 56, 58, 59 Said b. Musayyab 33, 63 Salaf 68 Samawi 130 Sanad 9, 10, 68, 69, 75 Sayyid Abu'l A'la al Mawdudi 86 Schevieggon 99 Schweigger 100 Sekte 10, 32, 42, 47, 48, 49, 51, 65 Sepanyol 99 Shahabuddin Muhammad al Alusi al Baghdadi 83 Shahid Sayyid Qutb 85 Shahifah 63 Shahih 26, 33, 68, 71, 77, 79, 97 Shalat Wustha 7, 69, 126 Shanghai 101 Shayk al Islam Taqi al Diin Ahmad bin Taimiyah 68, 96 Shaykh Abd. Al Jaliil 'Isa 85 Shihabuddin al Sayyid Mahmud al Alusi 79 Shuhut 137 Siddiq Hasan Khan 86 Sir Syed Ahmad Khan 101 Sir Syed Ahmad Khan 102 Sufi 51, 52, 53, 61 Sufyan al Tsauri 58 Sufyaniyah 42 Sulaiman 28, 29, 118, 119 Sultan Muhammad bin Hayder al

Khuraasaani 85 Sunnah Mutawatir 124 Sunni 25 Swahili 101 / In the transfer of the swahili Swedia 99 Swiss 98 Syafi'I 33, 94 Syah Abdul Qadir 101 Syah Asyraf Ali Tanawi 101 Syah Rafiuddin 101 Mark Annual I Syahid Sayyid Qutb 80 Syaikh Sa'di 102 Syara' 108 Syari'ah 26, 27, 29, 30, 31, 34, 65, 93, 108, 111, 112, 143 Svaukan 78 Syeh Muhammad Abduh 102 Syeh Waliyullah 102 Syekh Manshur Abu Midr 71 Syekh Muhammad Abduh 79, 80 Syekh Muhammad bin Yusuf bin Hayyan al Andalusi 75 Syekh Nizamuddin al Hasan Muhammad al Nishabury Syi'ah 10, 32, 42, 44, 46, 47 Syiria 134 88 The ineval signal Syirik 7, 51, 130 missis metal Syuaib 130 W Tirls well Tirls Wel Syukada 143 Ex ditad State 143 Parsir Klazzim 75, 81

T

Ta'wil 4, 5, 11, 12, 23, 29
Tabi'in 9, 10, 13, 14, 22, 33, 37, 49, 55, 57, 58, 59, 60, 62, 64, 65, 67, 68, 69, 77, 79, 80
Tabial 65
Tadbir 4
Tafatsa 46
Tafhim Al-Qur'an 86
Tafsir Abi al Su'ud 78, 83
Tafsir Abu Hayyan 76, 83
Tafsir Ahkam 84
Tafsir al Bathini 27
Tafsir al Fath al Qadir 79

Tafsir al Jami li Ahkam 73 Tafsir al Kabis 73, 74 Tafsir al Nishabury 76, 83 Tafsir Al Qur'an al Adhim 75, 82 Tafsir al Razy 82 Tafsir al Salmi 83 Tafsir al Samarqandi 82, 69 Tafsir al Suyuthi 82, 84 Tafsir al Syaukani 78 Tafsir Alusi 83 Tafsir Baghawi 70, 82 Tafsir Baydhawi 82 Tafsir bi al Dirayah 13 Tafsir bi al Ma'qul 13 Tafsir bi al Ma'tsur 5, 8, 9, 32, 68, 71, 72, 75, 77, 80, 82 Tafsir bi al Ra'yi 5, 9, 13, 14, 15, 21, 22, 23, 68, 71, 73, 75, 82 Tafsir bi Isyari 5, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 68 Tafsir fi Dhilal Al Qur'an 80 Tafsir Ibn 'Arabi 83, 84 Tafsir Ibn Athiyah - 82 Tafsir Ibnu Jarir al Thabari 75, 77, 82 Tafsir Ibnu Katsir 75, 82 Tafsir Isyari 77, 83 Tafsir Jalalain 77, 83 Tafsir Jawahir 77 Tafsir Khatib 83 Tafsir Khazim 75, 83 Tafsir Nasafi 83 Tafsir Qur'an al Hakim 80 Tafsir Qur'an al Karim 83, 85 Tafsir Tafhim Al Qur'an 81, 82 Tafsir Tastari 83 Tafsir Tha'labi 70, 82 Takabbur 19 Takhir 139 Tamil 81, 102 Tamjid 123 Tantawi Jawhari 85 Tanwir al Miqbas fi tafsir Ibn Abbas 67 Tanzania 101 Tagdim 139

Mabawa 618 mboy to destroy total

Tagdir 4 Taglid 41, 79 Tagwa 25, 64 Tartil 125 Tasawuf 19, 51, 79 Tashbih 28, 123, 125 Taurat 36,37,96,130,132,133,134,135 Tawaf 124, 126, 127 Telugu 81, 102 Thailand 102 Thaws b. Kisan al Yamani 13,56,57 Theodore Arnold 99 Theodore Bibliandre 98 Tsamud 130 Tsur 127 Tunisia 134 Turki 93, 98, 102

IJ

Ubaidah bin Samit 108 Ubay b. Ka'ab 10, 12, 59, 60 Uhud 142, 143 Ukhrawi 136 Uli al Albab 42 Ulil Amri 23 Ullaman 99 Ulum 19 Umar b. Ma'd Yakrab 62 Umar bin Abdul Aziz 60 Umar bin al Khatab 10, 12, 20, 26, 28, 43, 44, 48, 49, 60, 62 Ummi 89, 133 Ummu Al-Qur'an 95, 96, 120 Umrah 126 Malda berkaldana Urdu 81, 98, 101 Ushul 14, 17, 19, 79 Ushul al Tafsir 70 Utsman bin Affan 10, 43, 49, 62 Uzlah 19, 51

V

Vatikan 134

W

Wahab b. Munabbih 37 Waliyullah 127 Wandah al Wujud 51 Waqf 104 Waris 102 Washl 104

Y

Yacob bin Israel 99
Yakub 136
Yaman 58, 62
Yazid 45
Yunani Kuno 99
Yusuf Ali 100, 101
Yusuf bin Ahmad al Thalathii 84

Z

Zabur 2, 130
Zayd b. Tsabit 10, 12
Zindiq 10
Zuhud 19, 51, 57, 58, 64, 70
Zakaria 45, 127
Zahid 57, 58, 61, 64
Zaid bin Aslam 59, 60
Zaid bin Ali 64
Zamakhsyar 71
Zanzibar 101
Zakat 141

i tengah kelangkaan literatur ilmu tafsir, Thameem Ushama menawarkan pendekatan baru kajian tafsir. Berbeda dengan kajian-kajian lain, studi ini lebih spesifik karena tiga alasan: pertama, metodologi tafsir yang ditawarkan lebih bersifat obyektif dan komprehensif. Kedua, dalam pembahasannya menggunakan metode analisis-kritis dan komparatif, berbeda dengan metodologi tafsir yang berkembang selama ini, khususnya di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) yang lebih berorientasi kepada pendekatan sejarah (history oriented). Dan ketiga, kajian ini menggunakan sumber-sumber Barat dan Timur; baik karya para sarjana Muslim maupun orientalis (non-Muslim). Dengan perpaduan kedua sumber itu, buku ini mempunyai nilai tambah (added value) dan dengan sendirinya menarik untuk dikaji. Tambahan pula, penulis buku ini tidak begitu saja mengutip pandangan para ulama dan orientalis tetapi juga mengkritik, meluruskannya serta mendudukkannya pada proporsi yang seharusnya.

Dengan uraian praktis, buku ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan perkuliahan di kalangan IAIN, STAIN dan PTAIS (Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta). Juga dapat digunakan oleh kalangan lainnya yang berkeinginan mempelajari Ilmu Tafsir.